

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH**

DISERTASI

Oleh :

RAMADAN

NIM: 4002163026

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

PERSETUJUAN**Disertasi Berjudul:****IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH****Oleh:****RAMADAN
4002163026/PEDI**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian
Promosi Doktor memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatra Utara

Medan, 06 Januari 2020

PEMBIMBING

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

PENGESAHAN

Disertasi berjudul **“Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah”** an. Ramadan, NIM. 4002163026 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 27 Desember 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 31 Desember 2019
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)

NIP. 19640209 198903 1 003

NIP. 19670216 199703 1 001

Anggota

Penguji I

Penguji II

(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)

(Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)

NIP. 19551105 198503 1 001

NIP. 19620411 198902 1 002

Penguji III

Penguji IV

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)

NIP. 19750211 200604 1 001

Penguji V

(Dr. Candra Wijaya, M.Pd)

NIP. 19740407 200701 1 037

(Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd)

NIP. 19590218 198703 1 002

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,

Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A

NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ramadan
Nim : 4002163026
Tempat/tgl.lahir : Aceh Tengah 12 Juli 1982
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jl. Wakaf V Kebet. Kec. Bebesen. Kab. Aceh Tengah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH”** adalah benar-benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 01 November 2019
Yang membuat pernyataan

Ramadan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul **“Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya pada agama yang diridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, dari itu penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, bapak mertua dan ibu mertua yang senantiasa memberi dorongan baik moril maupun materil sehingga dapat terselesaikannya disertasi ini.
2. Bapak Dr. Zulkarnain, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh yang senantiasa mensupport kami untuk mengikuti dan menyelesaikan studi strata tiga ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberi bantuan dan arahan selama penulis berada dalam masa studi di pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A yang telah memberi arahan untuk penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
5. Bapak Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dr. Achyar Zein. M.Ag yang telah memberi arahan untuk penulis dan motivasi untuk dapat menyelesaikan studi sesegera mungkin.
6. Bapak ketua program studi Pendidikan Islam Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag beserta seluruh Dosen, staf dan civitas akademika yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menempuh studi di pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

7. Bapak Prof. Dr, H. Saiful Akhyar Lubis, M.A Sebagai Promotor I dan bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed sebagai promotor II yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan disertasi ini dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu yang penuh dengan keikhlasan.
8. Bapak Ihsan Fahri. S.Ag. M.Pd selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Takengon beserta para staf terutama sekali guru Bimbingan Konseling, guru wakil bidang kesiswaan serta para guru dan siswa yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
9. Teristimewa untuk istriku tercinta Husna Rosyi. S.Pd yang selalu memotivasi dalam penulisan ini terima kasih juga untuk anak-anakku Fatih Arroyyan, Faiz Azka dan Alike Azzahwa yang memahami kondisi amanya yang sedang menulis disertasi semoga kalian sholeh dan sholehah. Amiin.
10. Begitu juga terima kasih kepada sahabat-sahabatku seperjuangan khususnya yang berjumlah dua belas orang, kenangan masa studi, suka duka takkan pernah aku lupakan bersama kalian semoga ilmu kita bermanfaat dan selalu berada dalam kesuksesan serta lindungan Allah Swt. Amiin.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Untuk itu penulis berharap kepada pembaca saran dan kritik demi kesempurnaan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan serta mohon maaf atas kekurangan dalam Disertasi ini.

Takengon, 09 September 2019

Penulis

Ramadan

NIM: 4002163026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab - Latin, sebagai berikut:

A. Konsonan

H uruf Arab	N ama	Huruf Latin	N a m a
ا	A lif	Tidakdilamb angkan	Tidak dilambangkan
ب	B a	B	Be
ت	T a	T	Te
ث	S a	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ji m	J	Je
ح	H a	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	K ha	Kh	Ka dan ha
د	D al	D	De
ذ	Z al	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	R a	R	Er
ز	Z ai	Z	Zet
س	S in	S	Es
ش	S yim	Sy	Es dan ye
ص	S ad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	D ad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	T a	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
---	--------	---	----------------------------

ظ	Z a	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	G ain	G	Ge
ف	F a	F	Ef
ق	Q af	Q	Qi
ك	K af	K	Ka
ل	L am	L	El
م	M im	M	Em
ن	N un	N	En
و	W aw	W	We
هـ	H a	H	Ha
ء	H amzah	’	Apostrof
ي	Y a	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

T anda	N ama	Huru f Latin	Na ma
- َ	F atah	A	A
- ِ	K asrah	I	I

'	-	D	U	U
		amah		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tan da dan Huruf	Nama	Gab ungan Huruf	
ـَـيْ	Fatah dan Ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	Fatah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

<i>Kataba:</i>	كتب
<i>Fa'ala:</i>	فعل
<i>Žukira:</i>	ذكر
<i>Yazhabu:</i>	يذهب
<i>Su'ila:</i>	سئل
<i>Kaifa:</i>	كيف
<i>Haula:</i>	هول

3. Madah

Madahatau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Hark at dan Huruf	Nama	H uruf dantanda	Nama
أَـ	Fatah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas
إِـ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
ؤُـ	Damah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

<i>Qāla:</i>	قال
--------------	-----

<i>Ramā:</i>	رما
<i>Qīla:</i>	قيل
<i>Yaqūlu:</i>	يقول

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup. *TaMarbutah* hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati. *TaMarbutah* yang mati atau mendapat harkat fatah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *TaMarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *TaMarbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

<i>Raudah al-Atfāl:</i>	روضة الأطفال
<i>Al-Madīnah al-Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Al-Madīnatul Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Ṭalḥah:</i>	طلحة

5. *Syaddah* (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā:</i>	ربنا
<i>Nazzala:</i>	نزل
<i>Al-Birr:</i>	البر
<i>Al-Hajj:</i>	الحج
<i>Nu‘ima:</i>	نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

<i>Ar-Rajulu:</i>	الرجل
<i>As-Sayyidatu:</i>	السيدة
<i>Asy-Syamsu:</i>	الشمس
<i>Al-Qalām:</i>	القلام
<i>Al-Badī‘u:</i>	البدیع

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta'khuzūna:</i>	تأخذون
<i>An-Nau':</i>	النوء

<i>Syai'un:</i>	شيئ
<i>Inna:</i>	ان
<i>Umirtu:</i>	امرت

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn: وان الله هو خير الرازقين

Wa innallāha lahua khairurāziqīn: وان الله هو خير الرازقين

Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna: فاوفوا الكيل و الميزان

Fa aufūl-kaila wal-mīzāna: فاوفوا الكيل و الميزان

Ibrāhīm al-Khalīl: ابرا هيم الخليل

Ibrāhīmūl-Khalīl: ابرا هيم الخليل

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata
mubārakan*

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qur'ānu

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhil Qur'ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarīb.

Lillāhi al-amru jamī'an.

Lillāhil-amru jamī'an.

10. Tajwid

Bagimereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

11. Singkatan- singkatan

SINGKATAN-SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
Swt.	سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
saw.	صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ra.	رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (untuk laki-laki) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (untuk perempuan)
Qs.	al-Qur'an surat
Ibid	Ibidem
terj.	Terjemahan
Ttp	Tanpa tempat penerbit

Tt	tanpa tahun
H	Hijriyah
M	Masehi
Cet.	Cetakan
h.	Halaman
No.	Nomor

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	8
C. Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II: LANDASAN TEORI	12
A. Bimbingan dan Konseling	12
1. Sejarah Singkat Bimbingan dan Konseling di Indonesia.....	12
2. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami.....	14
3. Tujuan bimbingan konseling Islami	20
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami	26
5. Prinsip-Prinsip Bimbingan	30
6. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islami.....	31
7. Ragam, Pendekatan dan Teknik Bimbingan	34
8. Teori Bimbingan dan Konseling	38
9. Strategi dan Intervensi Konseling	52
10. Respon Dalam Konseling: Kognitif dan Afektif.....	60
B. Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	62
1. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling	62
2. Jenis-jenis Program Bimbingan dan Konseling	63
3. Unsur-unsur Program Bimbingan dan Konseling	66
C. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	67
1. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	67
2. Bentuk Pendekatan Dalam Konseling Islami.....	84
D. Guru Bimbingan dan Konseling	94
1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling	94
2. Karakteristik Guru Pembimbing (Konselor).....	95
3. Kompetensi Dasar Konselor	97
E. Permasalahan Siswa Yang Dihadapi Oleh Guru Bimbingan dan Konseling	100
1. Pengertian Masalah.....	100

2. Jenis-Jenis Permasalahan Yang Dihadapi	101
3. Upaya Penyelesaian Permasalahan	106
F. Penelitian Terdahulu	106
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	110
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	110
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	113
C. Sumber Data.....	113
D. Instrumen Pengumpulan Data	114
E. Teknik Penjaminan Keabsahan (Validitas Data)	115
F. Teknik Analisis Data	116
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	120
A. Temuan Umum.....	120
1. Latar Belakang Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	120
2. Lokasi Madrasah	121
3. Info Madrasah	121
4. Visi Misi Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	122
5. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	122
6. Struktur Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	123
7. Tugas dan Peran Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	124
8. Tugas-Tugas Wakil Kepala Madrasah	126
9. Geografis Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	124
10. Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	127
11. Tenaga Pengajar	129
12. Sepuluh Dasar Kemampuan Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	135
13. Tugas Pokok dan Fungsi Wali Kelas Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah	136
14. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Piket	138
15. Kredit Poin Pelanggaran Tata tertib Siswa	139
B. Temuan Khusus	145
a. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 Aceh Tengah	145
b. Pendekatan Yang Diterapkan Guru BK Dalam Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 Aceh Tengah	178

c. Bentuk Permasalahan dan Penanganan yang Dilakukan guru BK Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 Aceh Tengah	195
d. Upaya Yang dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Bimbingan dan Konseling Islami di MAN 2 Aceh Tengah	218
C. Pembahasan.....	223
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	230
A. Kesimpulan.....	230
B. Saran.....	231
DAFTAR PUSTAKA	233

ABSTRAK

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAMIS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH



Nama : Ramadan
 NIM : 4002163026
 Program studi : Pendidikan Islam (PEDI)
 Tempat/tgl.lahir : Aceh Tengah, 12 Juli 1982
 Promotor I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
 Promotor II : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah secara khusus tentang: jenis layanan Bimbingan Konseling Islami, pendekatan yang diterapkan guru BK dalam bimbingan dan konseling Islami, permasalahan yang dihadapi guru BK, cara guru BK menyelesaikan masalah, kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi Bimbingan Konseling Islami Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif adapun teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data terdiri dari reduksi data, display data/penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan layanan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konsultasi, dan layanan mediasi. Pendekatan yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling Islami terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan umum dan khusus, pendekatan umum terdiri dari pendekatan *hikmah*, *mau'izah hasanah* dan *al-jidal*, sedangkan pendekatan khusus terdiri dari pendekatan *fitrah*, *sa'adah mutawazina*, kemandirian, keterbukaan, sukarela dan keteladanan serta pendekatan adat. Permasalahan yang dihadapi guru BK bahwa siswa terlambat datang ke madrasah, ribut dikelas, bolos, membawa hp, merokok dan berkelahi. Cara guru BK untuk menyelesaikan permasalahan siswa dengan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yaitu dengan memahami konseli tentang ajaran agama, memahami konseli tentang jerih payah orang tua, memberi tugas konseli tentang amalan agama dan bekerja sama dengan rohani Islam bidang kegamaan. Kendala pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yaitu Terbatasnya kesempatan untuk mengadakan pelayanan klasikal, kurangnya dukungan guru dan wali kelas, dukungan orang tua yang minim, terbatasnya sarana prasarana, dan letak kurang BK yang kurang strategis. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala Bimbingan Konseling Islami Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, Adalah saling berkoordinasi dengan guru BK sekolah/madrasah lain, memanfaatkan ruangan kosong ketika jam belajar serta mengadakan bimbingan kelompok di ruang BK, kepala madrasah memberi arahan kepada guru dan wali

kelas untuk memperhatikan siswa, mendatangi orang tua siswa, menempatkan ruang BK pada tempat yang lebih luas dan layak.

Kata Kunci: Implementasi, Bimbingan Konseling Islami

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING AT ISLAMIC HIGH SCHOOL 2 CENTRAL ACEH



Name	: Ramadan
NIM	: 4002163026
Major	: Islamic Education
Place and date of birth	: Aceh Tengah, 12 Juli 1982
Promoter I	: Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Promoter II	: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

This study aims to determine the implementation of Islamic Guidance and Counseling in Islamic High School 2 central Aceh specifically about: types of Islamic Guidance and Counseling services, approaches applied by BK teachers. in Islamic guidance and counseling problems faced by BK teachers, how BK teachers solve problems with Islamic Counseling Guidance, obstacles and efforts made to overcome Islamic Guidance and Counseling at Islamic High School 2 Central Aceh.

This research is a field research with a qualitative approach while the data collection techniques are interview, observation and documentation. Data processing consists of data reduction, data display/data presentation and conclusions.

The results showed that Islamic Guidance and Counseling services in the Islamic High School 2 Central Aceh included orientation services, information, placement and distribution, mastery of content, individual counseling, group guidance, consulting, and mediation services. The approaches applied in Islamic guidance and counseling are consists of two approaches namely general and specific approaches, general approaches consisting of the wisdom approach, the mau'izah hasnah approach, the mosqueal approach, while the specific approach consists of the fitrah approach, the sa'adah mutawazina approach, the independence approach, the openness approach, the voluntary approach and the approach exemplary and approach of costum. The problem faced by the BK teacher was that students were late coming to madrasah, making noise in class, skipping class, carrying cellphone, smoking and fighting. The way BK teachers to solve students' problems with Islamic Guidance and Counseling in Islamic High School 2 Central Aceh is by understanding counselees about religious teachings, understanding counselees about the efforts of parents, giving counselee assignments about religious practices and cooperating with Islamic spirit in the field of religion. The constraints in implementing Islamic Counseling Guidance in Islamic High School 2 Central Aceh are the limited opportunities to provide classical services, lack of teacher and homeroom support, lack of parental support, limited infrastructure, and less strategic BK location. Efforts made to overcome the constraints of Islamic Guidance and Counseling in Islamic High School 2 Central Aceh, Is coordinating with other school BK teachers / madrasah, utilizing empty spaces during study hours and holding group guidance in the BK room, madrasah principals giving direction to teachers and guardians class to pay

attention to students, go to students' parents, place the counseling room in a wider and appropriate place

Keywords: Guidance, Counseling, Islami.

فكرة تجريدية

تنفيذ التوجيه والإرشاد الإسلامي
بالمدرسة العالية الحكومية الثانية بأشة الوسطى

الاسم : رمضان
رقم التسجيل : ٢٠٣٦١٢٠٠٤ :
الشعبة : التربية الإسلامية



مكان و تاريخ الميلاد : أشة الوسطى ١٢ يوليو ٢٨٩١

المشرف : البروبسور الدكتور سيف الأخيار لوبيس الماجستير

: البروبسور الدكتور لحم الدين لوبيس

الهدف من هذا البحث هو الكشف عن تنفيذ التوجيه و الإرشاد الإسلامي بمدرسة العالية الحكومية الثانية بأشة الوسطى, خصوصا عن أنواع خدمات التوجيه والإرشاد الإسلامي والمقاربة التي تستخدم في برنامج التوجيه والإرشاد الإسلامي والمسائل التي تقابلها المعلم التوجيه والإرشاد والطريقة المعلم التوجيه والإرشاد في انجاز المسائل بالتوجيه والإرشاد الإسلامي والقيود والمحاولات المبذولة للتغلب على التوجيه والإرشاد الإسلامي. إن هذا البحث بحث ميداني بنهج البحث التحليلي وأما طريقة جمع البيانات هي المقابلة والملاحظة والوثائق المكتوبة. المنهج التحليلي المستخدم في تحليل البيانات هي انخفاض البيانات و عرض البيانات والإستنتاج. فبرزت النتيجة من هذا البحث أن خدمات التوجيه والإرشاد بمدرسة العالية الحكومية الثانية بأشة الوسطى تتكون من خدمة التوجيه وخدمة المعلومات وخدمة التنسيب والتوزيع وخدمة التعلم وخدمة الإرشاد الفرد و خدمة التوجيه الجماعي وخدمة التشاور وخدمة الوساطة. أما القرية التي تستخدم عند عقد التوجيه والإرشاد الإسلامي هي تتكون من القرية العامة والخاصة. القرية العامة هي القرية الحكمة و القرية الموعظة والقرية الجدال أما القرية الخاصة هي القرية الفطرة والقرية سعادة متوازن والقرية الاعتماد على النفس والقرية الانفتاح والقرية الراضي والقرية أسوة الحسنة والقرية العادة أما المسائل التي تقابلها المعلم التوجيه والإرشاد هي تأخر الطلاب بالحضور إلى المدرسة خاصة في الصباح ويصنع الضوضاء في الفصل وغائب عند التعلم وحمل المحمول إلى المدرسة وشرب الدخان والجدال أما طريقة المعلم التوجيه والإرشاد في انجاز المسائل بالتوجيه والإرشاد الإسلامي هي يفهمهم عن الدين ويفهم الجهود الوالد ويعطاء الواجبات المتعلقة بالعبادة والتعاون مع المنظمات الروحية للإسلام أما القيود الفرصة المحدودة لأداء التعليم في الفصل عدم وجود الدعم من المعلمين وولي الفصل وعدم وجود الدعم الوالدين

والمرافق المحدودة والبنيان التحتية وموقع غرفة التوجيه والإرشاد غير استراتيجية أما المحاولات المبذولة للتغلب القيود على التوجيه والإرشاد الإسلامي هي اداء التنسيق بمعلم التوجيه والإرشاد بالمدارس الأخرى واستفاد الفصل الفارغ للتوجيه والإرشاد وعقد التوجيه الجماعي في غرفة التوجيه والإرشاد ويوجهه رئيس المدرسة المعلمون وولي الفصل للاهتمام نحو الطلاب وعقد الزيارة إلى بيت والديهم ووضع غرفة التوجيه والإرشاد في الغرفة الواسعة واستراتيجية.

الكلمات المفتاحية: التوجيه و الإرشاد و الإسلامي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling Islami merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perilaku seseorang ataupun kelompok yang dikaitkan dengan ajaran Islam dalam mengarungi kehidupan, permasalahan datang silih berganti sehingga mau tidak mau harus dihadapi. Ada yang sanggup menghadapinya sendirian namun ada juga yang membutuhkan bantuan orang lain sehingga bimbingan dan konseling Islami sangat dibutuhkan terlebih di lingkungan sekolah/madrasah yang notabene para siswa sedang dalam masa pertumbuhan dan masa pubertas terlebih pada era serba modern saat ini.

Bimbingan Konseling Islami dalam pandangan peneliti tidak hanya terlaksana di lembaga pendidikan saja namun praktek tersebut terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat. Bimbingan konseling Islami yang baik akan membentuk karakter generasi bangsa. Pandangan terhadap pentingnya kecerdasan kognitif merupakan suatu hal yang salah karena ranah afektif juga sangat diperlukan dalam mendidik seorang anak, ranah afektif begitu dekat dengan kebaikan spiritual seseorang. Orang yang spiritualnya baik maka dapat dipastikan akan memiliki perilaku yang baik pula sebaliknya orang yang spiritualnya kurang apalagi lemah maka krisis moral sangat rentan terjangkit pada orang tersebut.

Tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) di dalam dirinya dan mendorongnya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Bimbingan Konseling Islami merupakan bantuan mental spiritual. Melalui kekuatan iman dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT, sehingga akhirnya klien mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.¹

¹ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.8.

Degradasi moral dapat disaksikan setiap hari melalui media di Indonesia, bahkan hampir setiap berita yang tampil menunjukkan betapa moral telah merosot dewasa ini, bahkan di lingkungan sekolah/madrasah, berbagai kejadian yang memilukan dunia pendidikan Indonesia kerap kali kita dengar bahkan kita saksikan sendiri telah terjadi disekitar kita, sehingga kehadiran Bimbingan Konseling Islami yang notabene memberikan sentuhan agama lebih maksimal khususnya agama Islam merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengarahkan siswa pada peran mereka yang sesungguhnya.

Kejahatan yang terjadi baik pada tingkat pejabat negara yang menyalahgunakan kekuasaan, untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuannya padahal mereka berasal dari madrasah/sekolah yang didalamnya ada Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling sangat identik *amar ma'ruf nahi munkar* hal ini menunjukkan belum optimalnya implementasi bimbingan konseling itu sendiri terutama penekanan pada pembinaan akhlak yang dikaitkan dengan ajaran ataupun perilaku yang Islami.

Miris ketika menyaksikan siswa sekolah/madrasah yang keluyuran pada saat jam sekolah, bahkan terlibat tawuran, menggunakan obat-obatan terlarang, dan perbuatan tidak terpuji lainnya seharusnya mereka memanfaatkan usia mereka untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya, namun justru mereka lebih senang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan melakukan hal-hal yang tidak terpuji bila penerapan bimbingan konseling dengan cara yang Islami maka hal tersebut akan dapat diminimalisir, peneliti merasa bahwa bimbingan konseling Islami merupakan kebutuhan yang mutlak untuk diterapkan pada sekolah dan madrasah karena kemajuan dunia modern mengancam akhlak siswa sehingga bimbingan konseling Islami yang diterapkan dengan baik dapat menjadi benteng terhadap generasi bangsa ini.

Pendidikan hadir agar dapat melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan bermoral yang menjadi tujuan pendidikan negara Indonesia. Tujuan itu dapat kita lihat yang termuat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "Tujuan Pendidikan Nasional

adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”² namun hal tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya bimbingan dan konseling yang baik dari semua pihak terutama dari suatu lembaga yang didalamnya terdiri dari unsur kepala sekolah/madrasah, guru dan konselor selaku pemeran inti dalam bimbingan dan konseling.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/madrasah akan selalu terkait dengan perkembangan peserta didik, baik dalam taraf akademis maupun non akademis. Di sekolah/madrasah, peserta didik tentunya akan bergelut dan berlomba mengejar nilai-nilai akademis, dan dalam kesempatan yang sama mereka juga belajar mengembangkan kepribadian.

Peserta didik yang mulai menginjak usia remaja akan mulai mencari keseimbangan yang total dalam dirinya, tetapi kadang mereka tidak tahu cara untuk mendapatkannya. Kadang untuk menemukan keseimbangan tersebut, konflik dalam dirinya muncul. Dalam hal ini, beberapa siswa secara pribadi mampu mengatasinya, namun ada juga yang kurang mampu mengatasinya. Ketika berada di sekolah, guru sebagai pendidik kiranya harus bisa memberikan porsi yang seimbang dalam membantu peserta didik secara akademis dan nonakademis.

Nilai-nilai kognitif lebih mudah bagi seorang guru mengajarkannya daripada mendampingi peserta didik dalam pembentukan nilai-nilai afektif. Sekolah harus mempunyai tempat/wadah bagi peserta didik agar mereka dapat membagikan (*share*) konflik-konflik pribadi, pengalaman-pengalaman, atau perasaan-perasaan. Konflik/ masalah yang dialami siswa tentu akan menimbulkan kesulitan belajar tersendiri bagi mereka.

Guru wajib mendampingi siswa yang menghadapi masalah/konflik, proses selanjutnya adalah guru akan mengadakan konseling. Dalam melakukan wawancara konseling, guru tentu harus menguasai pendekatan-pendekatan yang tepat sesuai dengan konteks masalah siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini,

² Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 98.

siswa yang bermasalah disebut konseli, sedangkan pelaksana konseling di sekolah adalah guru BK (konselor sekolah) atau guru konselor (guru biasa yang membantu secara khusus mendampingi siswa).³

Guru berperan besar untuk menjadi pengajar, pendidik, sekaligus pembimbing. Sebab guru bukan hanya sekedar mengajar namun, juga sebagai pembimbing, sebagaimana yang terdapat dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴ Banyak guru yang hebat mengajar tapi lemah dalam mendidik, perlu ada penekanan yang kuat dari pemerintah tentang maksud yang sebenarnya dari pendidikan.

Pemikiran dasar diperlukannya bimbingan dan konseling Islami mengarah pada sifat khas yaitu memberikan pelayanan atau bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan bantuan, dilihat dalam sudut pandang luas sebagai berikut: pertama, latar belakang *sosiokultural*, perubahan dalam masyarakat menimbulkan permasalahan yang dihadapi oleh individu, misalnya masalah hubungan sosial, masalah keluarga, keuangan, masalah pribadi dan sebagainya.

Kedua, latar belakang *pedagogis*. Secara akademis masih nampak gejala bahwa anak didik belum mencapai prestasi belajar secara optimal. Hal ini nampak antara lain dalam gejala-gejala: putus sekolah, tinggal kelas, lambat belajar, berprestasi rendah, kurang-percayaan masyarakat terhadap hasil belajar masyarakat terhadap hasil pendidikan.

Ketiga, latar belakang *psikologis*, secara *psikologis* masih banyak adanya gejala-gejala perkembangan kepribadian yang kurang matang, kurang percaya diri, kecemasan, putus asa, bersikap santai, kurang *responsif*, ketergantungan, pribadi yang tidak seimbang dan sebagainya.⁵

³ Arintoko, *Wawancara Konseling Di Sekolah: lengkap dengan contoh kasus & penanganan*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), ed.1, h.2.

⁴ Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung, Citra Umbara, 2003), h. 101.

⁵ Muhammedi, dkk, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Medan: LARISPA Indonesia, 2017), Cet I, h. 5.

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah/ madrasah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa yang berasal dari luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah/madrasah adalah menyediakan pelayanan yang luas, efektif dan membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah/madrasah perlu diarahkan kesana.

Manusia pada dasarnya baik dan diciptakan Allah SWT sesuai dengan fitrahnya (Islam, suci dan cinta kebaikan), tetapi apabila ada upaya-upaya untuk mempertahankannya dapat menjadi buruk dan bahkan menggeser manusia dari derajat yang tertinggi menjadi derajat yang terendah. Untuk itu diperlukan adanya bimbingan, penuntun, petunjuk dan pengarahan agar dalam hidupnya tidak memperturutkan hawa nafsunya dan mengikuti rayuan atau godaan syetan.

Bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tuntunan agama Islam adalah yang bersumber dari al-Quran dan sunnah Rasul. Memperhatikan hal tersebut dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada keseimbangan perhatian pihak sekolah/madrasah terhadap bimbingan dan konseling Islami.

Penelitian Saidah yang berjudul Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah menyimpulkan bahwa pengimplementasikan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah adalah melalui penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kepala sekolah/madrasah sangat berperan penting mengimplementasikan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah.⁷ Layanan bimbingan dan konseling akan berjalan

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h. 29.

⁷ Saidah., Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, dalam *Al-Fikrah* : Vol. 5, h. 20.

dengan baik dan akan mudah mencapai tujuan yang diharapkan apabila dilakukan dengan manajemen yang baik karena tanpa manajemen yang tertata rapi mustahil suatu kegiatan akan mencapai tujuan yang diharapkan secara sempurna.

Eko Jati Permana dalam penelitiannya tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjar negara menyimpulkan bahwa bahwa layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan di Madrasah tersebut berada pada kategori yang baik.⁸ dikatakan baik tentu tidak berjalan dengan independen karena sangat mustahil bimbingan konseling berjalan dengan baik tanpa dukungan dari semua pihak sekolah yang terlibat dalam mendidik siswa baik para guru, wali kelas bahkan seluruh staf madrasah.

Penelitian Syukur Madani Siregar menunjukkan bahwa sebagian siswa di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan berbicara tidak sopan kepada kakak kelas mereka bahkan kepada guru, belum lagi kebiasaan cabut dari sekolah, ribut saat pembelajaran berlangsung, berkelahi dan tidak masuk kelas tanpa keterangan yang jelas, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan sekolah dan juga terlambat datang ke sekolah. Namun dengan diciptakannya lingkungan yang baik dengan membiasakan kegiatan yang positif, seperti membiasakan siswa untuk menjaga shalat wajib dan sunnah *dhuha* membaca dan menghafal al-Quran siswa dapat berubah kearah yang positif. Ketika ada anak yang bermasalah tidak langsung dipanggil dan dinasehati tetapi dengan melakukan tahapan yang runtut mulai dari identifikasi masalah dan penyebab sampai dengan memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa yang bersangkutan.

Siswa yang telah dibimbing tidak dibiarkan begitu saja namun tetap dipantau dengan teknik spiritual, layanan konseling Islami di terapkan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan nasehat, *bilhikmah* dan peringatan. Dalam pelaksanaannya juga menerapkan tiga teknik yaitu teknik menjalin kasih sayang dan teknik cerminan *al-qudwah al-hasanah* dengan demikian menghadapi siswa bermasalah terutama sekali yang diperbaiki adalah hati karena perbuatan

⁸ Eko Jati Permana, "Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara", dalam *Psikopedagogia*, Vol. 4, h.151.

yang dilarang yang dilakukan seseorang pada dasarnya berasal dari dalam hati mereka. Nilai-nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami ialah seperti tutur sapa yang santun, mematuhi tata tertib di sekolah, menghormati guru dan kakak kelas, adanya kepatuhan terhadap perintah tuhan, serta timbulnya kecintaan mempelajari ilmu agama.⁹ Dari penelitian di atas yang dipahami peneliti bahwa strategi untuk melakukan suatu bimbingan itu sangat diperlukan hal ini menunjukkan bahwa cara untuk menyampaikan suatu masalah itu lebih penting dari materi yang akan disampaikan karena dengan demikian seorang konselor dapat memahami keadaan konseli yang sedang dihadapinya.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah adalah salah satu lembaga pendidikan tertua dibandingkan dengan sekolah/madrasah sederajat. Madrasah ini sebelumnya bernama sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang hari ini telah banyak lahir guru-guru agama dari lembaga tersebut, seiring bergulirnya waktu sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) tersebut beralih status dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yang memiliki siswa dari berbagai macam daerah, suku, tingkat ekonomi yang berbeda, penampilan dan tingkat kemampuan dalam hal akademis maupun nonakademis.

Berdasarkan observasi awal bahwa fenomena yang terjadi di tempat penelitian masih terjadi berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan siswa yaitu tidak disiplin, konsentrasi siswa yang buyar, tidak betah di kelas, kemampuan belajar yang lemah dalam bidang tertentu, bandel, serta hampir setiap hari guru BK berhadapan dengan siswa yang melanggar aturan madrasah. Padahal kegiatan yang bernuansa Islami sebagaimana layaknya madrasah bahkan pesantren senantiasa dilaksanakan di madrasah ini, bahkan madrasah ini adalah satu-satunya madrasah yang memiliki dayah di lingkungannya dan sebagian siswa sambil belajar agama yang dibimbing oleh para ustaz dan ustazah yang membimbing dan mengajar mereka tentang kitab-kitab diluar jam

⁹ Syukur Madani Siregar, "Implementasi Layanan Konseling Islami di Mts laboratorium UIN-SU Medan", dalam *At-Tazakki*, Vol. 2, h.53.

sekolah/madrasah yang notabene tentang pelajaran agama dan mayoritas siswa yang mengikuti pelajaran dayah menetap di sana.

Keberadaan guru BK juga tetap *standby* setiap hari sejak sebelum dimulai jam pelajaran sampai akhir jam sekolah, cukup menjadi perhatian yang serius bagi peneliti melihat fenomena yang ada sehingga peneliti merasa terpanggil untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, bisa dikatakan kalau hal ini tidak diteliti untuk dijadikan sebagai dasar awal untuk berubah kearah yang lebih baik terutama bagi madrasah ini maka bisa jadi permasalahan tersebut akan terus saja terjadi karena tidak ada inisiatif dan kesadaran untuk memperbaikinya salah satunya karena tidak ada penelitian yang spesifik tentang masalah yang terjadi sehingga proses belajar mengajar terus terganggu sehingga tidak dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Melihat fenomena yang terjadi sebagaimana yang telah disampaikan di atas, peneliti merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian dengan menganalisa masalah tersebut yang dituangkan dalam disertasi dengan judul **“Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah”** Penelitian ini akan menganalisis implementasi Bimbingan Konseling Islami sekaligus menawarkan solusi kepada lembaga dan individu terkait.

B. Batasan Istilah

Untuk membatasi istilah yang digunakan dalam judul disertasi ini, maka peneliti membatasinya sebagai berikut: Untuk menghindari kesalahan pahaman dalam penafsiran maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan pengertian dan beberapa istilah yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu:

1. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islami terutama sekali yang dilaksanakan oleh guru BK dan para guru selaku tenaga pendidik yang berhadapan langsung dengan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

2. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Sehingga ia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial, bimbingan yang dimaksud disini adalah arahan yang dilakukan untuk perkembangan, kemajuan dan peningkatan kepribadian siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
3. Konseling Islami

Konseling (penyuluhan) adalah bantuan yang diberikan kepada konseli (konsele) dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan konseli (konsele) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.¹⁰ Sedangkan Konseling Islami adalah sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.¹¹ Konseling Islami yang dimaksud oleh peneliti disini adalah penanganan yang dilakukan oleh guru BK terhadap konseli dengan arahan, solusi, nuansa agama Islam.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 105.

¹¹ Anur Rakhim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 85.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis layanan dan pendekatan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
2. Bagaimana bentuk permasalahan dan penanganan yang dilakukan guru BK melalui Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
3. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
4. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah”. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa:

1. Jenis layanan dan pendekatan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.
2. Bentuk permasalahan dan penanganan yang dilakukan guru BK melalui Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.
3. Faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian mendalam tentang masalah tersebut dalam berbagai kegiatan, khususnya penelitian.
3. Sebagai referensi yang berhubungan dengan bimbingan konseling Islami untuk penelitian selanjutnya.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi, meliputi :

1. Peneliti secara pribadi secara tidak langsung akan menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Bimbingan Konseling Islami di madrasah/sekolah.
2. Para pemangku kebijakan di tingkat Kementerian Agama pusat dan daerah, sehingga mempunyai wacana, gagasan baru dalam layanan Bimbingan Konseling Islami di madrasah.
3. Bagi masyarakat khususnya para orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka.
4. Seluruh dewan guru dan para guru yang khusus menangani Bimbingan Konseling di madrasah/sekolah.
5. Bagi sekolah/madrasah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan konseling.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Sejarah singkat Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Titik awal permulaan bimbingan dan konseling di Indonesia berada pada tahun 1960, ketika beberapa sekolah dilaksanakan bimbingan dan konseling terbatas pada bidang akademik. Perkembangan selanjutnya dapat dilihat ke tahun 1964, ketika lahir kurikulum Sekolah Menengah Atas yang dikenal dengan nama Kurikulum SMA Gaya Baru. Kurikulum ini menuntut sekolah-sekolah menengah atas untuk melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan. Namun, dikarenakan usianya yang masih baru, pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan menghadapi rintangan-rintangan dasar seperti kurangnya tenaga profesional untuk melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan. Merespons hal tersebut, fakultas keguruan dan pendidikan atau institut keguruan dan ilmu pendidikan membuka jurusan baru berkenaan dengan Bimbingan dan Penyuluhan. Salah satu Perguruan Tinggi yang paling pertama membuka jurusan ini adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). UPI membuka jurusan baru bernama Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB).¹²

Bila tahun 1960-an dianggap sebagai masa perintisan bimbingan dan konseling di Indonesia, maka tahun 1970-an dapat dianggap sebagai masa penataan bimbingan dan konseling. Pada masa penataan ini lahir proyek baru dari pemerintah bernama Proyek Perintis Sekolah Pembangunan. Di dalam proyek ini, kegiatan bimbingan dan konseling dan konselor memegang peranan penting dalam pembangunan sekolah. Hingga pada tahun 1975, kurikulum baru pendidikan menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan

¹² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 5.

formal di sekolah. Sebagai bagian dari pendidikan formal, maka bimbingan dan konseling harus ada pada tiap sekolah. Sehubungan dengan itu, pada tahun 1975 juga berdiri ikatan petugas bimbingan di Indonesia bernama IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) di Malang. IPBI berpengaruh penting dalam perluasan program bimbingan dan konseling di Indonesia.

Tahun 1980-an, dapat dikatakan sebagai masa pemantapan bimbingan dan konseling di Indonesia. Pada masa ini, perkembangan bimbingan dan konseling mengarah kepada penguatan profesionalisme. Sebagai bagian dari pemantapan tersebut, kurikulum 1975 diubah ke kurikulum 1984 dengan penambahan program bimbingan karier di dalamnya. Upaya ini kemudian dipertegas dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yang mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang”. Berlakunya undang-undang ini merupakan kemajuan besar bagi bimbingan dan konseling, karena ia menegaskan kembali pada tingkat yang lebih tinggi bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan itu sendiri, bukan tambahan atas kegiatan pendidikan formal.¹³ Upaya dilanjutkan dengan keluarnya SK Men pan No. 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di dalamnya disebutkan bahwa salah satu dari tiga tugas pokok guru adalah menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi bimbingan.¹⁴ Pada tahun 2001, istilah bimbingan dan konseling muncul, yang di respons oleh perubahan IPBI menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).¹⁵

¹³ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 6.

¹⁴ SK Menpan No. 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pasal 3 “

¹⁵ Nurihsan, *Bimbingan...*, h.6.

2. Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Sebelum membahas tentang bimbingan konseling Islami secara spesifik terlebih dahulu peneliti uraikan tentang pengertian bimbingan dan konseling secara umum. Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Namun, dalam dunia ilmu pengetahuan, kedua istilah ini selalu disandingkan yakni “bimbingan dan konseling”, tidak pernah disandingkan sebaliknya “konseling dan bimbingan”. Bila tidak dirujuk kepada makna aslinya secara terminologi, maka akan lahir pemahaman bahwa terms “bimbingan dan konseling” adalah suatu istilah yang merujuk kepada satu makna, padahal tidak.

Secara harfiah bimbingan memiliki arti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata “*to Guide*” yang berarti menunjuki.¹⁶

Bimbingan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu. Padanannya secara terminologi dalam bahasa Inggris adalah *guidance*. Mortensen dan Schumuller mendefinisikan *guidance* sebagai “*a part of total of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff servicess by wich each individual can develop the fullest of his abilities and capacities in therm of democratif idea* (bagian dari keseluruhan program pendidikan yang berusaha untuk menyediakan kesempatan persoalan dan layanan staff khusus yang dengan keduanya seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya secara penuh dalam bingkai ide yang demokratis). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa tujuan dari bimbingan adalah pengembangan potensi dan kapasitas diri secara penuh dengan cara yang demokratis. “*in term of*

¹⁶ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1998), Cet. Ke-6, h. 1.

democratic idea” dapat dipahami sebagai bimbingan tanpa paksaan. Dalam upaya pencapaian kapasitas diri secara penuh, seorang yang dibimbing melakukannya dengan kesadaran dirinya tanpa dipaksa oleh pembimbingnya. Berbagai model bimbingan telah berkembang, salah satunya model bimbingan perkembangan. Disebut sebagai bimbingan perkembangan dikarenakan tujuan utama dari bimbingan ini adalah perkembangan seluruh aspek kepribadian seseorang.

Ada beberapa jenis bimbingan ditinjau dari berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Bimbingan pernikahan dan keluarga, yaitu bimbingan yang berhubungan dengan masalah pernikahan dan keluarga yang mana akan diketahui hak dan kewajiban di dalam keluarga dan persiapan diadakan pernikahan.
- 2) Bimbingan pendidikan, yaitu pemberian bantuan yang menyangkut mengenai lapangan studi yang akan dipilih, sehingga ada hubungan dengan kurikulum di sekolah atau perguruan tinggi serta fasilitasnya.
- 3) Bimbingan sosial, yaitu pemberian bantuan kepada konseli agar dapat hidup di masyarakat secara selaras, serasi dan seimbang.
- 4) Bimbingan kerja, yaitu bimbingan yang berhubungan dengan masalah pekerjaan, jabatan, kekaryawanan yang perlu dipilih oleh terbimbing sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing untuk masa sekarang dan akan datang.¹⁷

Sedangkan konseling dapat didefinisikan sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli dapat memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga ia merasa bahagia dan berperilaku efektif. Definisi ini pada dasarnya merupakan terjemahan dari definisi konseling menurut Shertzer dan Stone yakni “*counseling is an*

¹⁷ Tohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 1-2.

interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and or clarification of goals and values of future behavior”¹⁸ (konseling adalah proses interaksi yang membantu lahirnya pemahaman yang bermakna tentang diri, lingkungan dan nilai dalam melaksanakan atau menentukan tujuan dan nilai dari tingkah laku di masa mendatang). Definisi ini sesuai dengan definisi lain bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang petugas profesional dengan orang lain yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, untuk membantunya mengatasi masalah tersebut.¹⁹

Konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri. Terhadap berbagai persoalan atau masalah dengan khusus. Dengan kata lain teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.²⁰ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²¹

Lebih teknis, ASCA (*American School Counselor Association*) mendefinisikan konseling sebagai hubungan tatap muka yang rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, di mana konselor berupaya untuk mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Feltham dan Dryden, konseling merupakan sebuah profesi yang dicari oleh orang yang berada dalam tekanan atau dalam

¹⁸ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 10.

¹⁹ Sofyan Willis S, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 18. Lihat juga Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quatnum Teaching, 2005), h. 84.

²⁰ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15.

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 105.

kebingungan, yang berhasrat berdiskusi dan memecahkan masalah tersebut dalam sebuah hubungan yang lebih terkontrol dan lebih pribadi dibandingkan pertemanan, dan mungkin lebih simpatik/tidak memberikan cap tertentu dibandingkan dengan hubungan pertolongan dalam praktik medis tradisional atau setting psikiatrik.²² Berbagai definisi konseling menekankan pada aspek yang berbeda-beda. Burk dan Straffle lebih menekankan pada hubungan profesional dan penentuan diri. Sedangkan yang lain lebih menekankan pada explorasi dan pemahaman.²³

Sesuai dengan definisi di atas, beberapa ahli konseling menyusun tiga ciri utama konseling, yakni: 1). Konseling merupakan suatu proses interaksi atau hubungan profesional yang terjadi antara konselor dan konseli, 2) dalam proses interaksi tersebut, konseli mempelajari keterampilan dalam mengambil keputusan, penyelesaian masalah dan sikap-sikap baru, 3) interaksi yang dimaksud bersifat sukarela antara konselor dan konseli.

Nurihsan juga merumuskan tiga ciri umum dari konseling berdasarkan pengayaan atas berbagai definisi konseling, sebagai berikut: 1) konseling merupakan salah satu hubungan yang bersifat membantu orang lain untuk tumbuh ke arah yang ia kehendaki, menyelesaikan masalah, dan menghadapi krisis yang sedang berlangsung. 2) hubungan dalam konseling bersifat interpersonal (antar-pribadi). Karena itu, konseling terjadi dalam hubungan tatap muka, wawancara antara konselor dengan konseli. Konseling tidak terjadi dalam hubungan intrapersonal di mana seseorang merenung, juga terjadi dalam hubungan kelompok dimana seseorang membantu sekelompok orang untuk tujuan tertentu. 3) efektivitas dari konseling ditentukan dari kualitas hubungan antara konselor dan konseli.²⁴

²² Jhon Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, terj. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8.

²³ Mcleod, *Pengantar...*, h. 8.

²⁴ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 11-12.

McLeod menyusun beberapa poin penting dari konseling yang dapat dianggap sebagai ciri dari konseling, yakni: 1) seorang yang mendapatkan masalah mengundang orang lain dan mengizinkannya berhubungan secara interpersonal, 2) konselor menyediakan waktu dan ruang, 3) pemberian izin untuk berbicara dalam hubungan tersebut, 4) penghargaan terhadap perbedaan, 5) kerahasiaan bagi klien baik berkaitan dengan identitas maupun masalah, 6) afirmasi yakni hubungan yang dilakukan didasarkan pada kejujuran, integritas, perhatian dan nilai-nilai positif lainnya.²⁵

Untuk memahami perbedaan dua istilah ini “bimbingan dan konseling”, dapat dirujuk kepada kedudukannya. Bimbingan lebih luas dari konseling, konseling merupakan salah satu bentuk bimbingan. Segala upaya untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya disebut dengan bimbingan, bagian dari bimbingan tersebut yang dilakukan dengan tatap muka, dalam interaksi interpersonal khusus untuk menentukan tingkah laku yang didasarkan pada pemahaman atas diri, lingkungan dan nilai disebut dengan konseling. Karena konseling merupakan bagian dari bimbingan, maka tujuan konseling lebih khusus dari tujuan bimbingan. Karena istilah bimbingan mewakili makna yang lebih luas, sedangkan konseling memiliki makna yang lebih sempit, dan karena konseling adalah bagian dari bimbingan, maka istilah yang digunakan adalah bimbingan dan konseling, bukan konseling dan bimbingan.

Dalam bahasa arab kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *Al-Itisyarah* kata bimbingan disebut *al-Taujih* sehingga disebut *at-taujih wal irsyad* atau *at-taujih wal itisyarah*. Secara etimologi kata *al-irsyad* berarti *al-huda*, *al-dalalah* yang artinya bahasa indonesia petunjuk sedangkan *al-istisyarah* berarti *thalaba minh al-masyurah/an-nashihah* yang berarti meminta nasihat atau konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak

²⁵ McLeod, *Pengantar...*, h. 17.

ditemukan dalam alquran dan hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam.²⁶

Bimbingan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli/*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/helper tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.²⁷

Bimbingan Konseling Islami adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup:

1. Selaras dengan petunjuk Allah.
2. Selaras dengan ketentuan Allah. Selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.²⁸

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis dan intensif yang dilakukan oleh dosen yang bertugas khusus itu kepada mahasiswa dalam rangka pengembangan pribadi, sosial, dan ketrampilan belajar (*learning skill*) demi karir masa depannya, yang dilakukan oleh tim yang bertugas khusus untuk itu.

Pada dasarnya Nabi Muhammad SAW adalah seorang konselor terbaik sepanjang masa, beliau menuntun umatnya kepada jalan kebaikan, al-Quran yang dimukjizatkan kepadanya juga merupakan kitab yang

²⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), h. 57.

²⁷ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h.1.

²⁸ Prayitno, *Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta. 1999), h. 89.

Tujuan dari sebuah bimbingan secara rinci dapat dirumuskan kepada empat poin, yakni: 1) perencanaan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupan di masa mendatang, 2) pengembangan seluruh potensi individu semaksimal mungkin, 3) penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan kerja, keluarga, pendidikan dan masyarakat, dan 4) penyelesaian hambatan yang muncul dalam studi, dalam interaksi dengan lingkungan dan masyarakat.³¹

Sedangkan tujuan dari konseling, sebagaimana disimpulkan oleh Shertzer dan Stone³² adalah: 1) merubah perilaku klien agar hidupnya lebih produktif, 2) memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif, 3) penyelesaian masalah, 4) mencapai efektivitas pribadi yakni pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko ekonomis, psikologis dan fisik, 5) kemampuan mengambil keputusan yang penting dan tepat bagi klien. Dalam hal ini, klien yang mengambil keputusan, bukan konselor. Karena itu, tugas dari konseling adalah mendorong dan menuntunnya untuk mencapai keputusan tersebut.

Sementara tujuan konseling lebih beragam dan spesifik dibandingkan dengan tujuan bimbingan. Tujuan konseling terdiri dari:³³

- a. Pemahaman, yakni pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional untuk meningkatkan diri dengan menekankan pada kontrol rasional dibandingkan kontrol perasaan.
- b. Hubungan interpersonal, yakni tujuan meningkatkan kemampuan klien untuk berinteraksi dengan orang lain atau mempertahankan hubungan yang memuaskan.
- c. Kesadaran diri, yakni membangun kepekaan pada diri klien terhadap pemikiran atau perasaan diri sendiri atau orang lain.

³¹ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 8.

³² Dalam Mcleod, *Pengantar...*, h. 82.

³³ McLeod, *Pengantar*, h. 13-14.

- d. Penerimaan diri, yakni pengembangan sikap positif bagi diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan pengalaman yang menjadi subjek kritik dan penolakan.
- e. Aktualisasi diri atau individualisasi, yakni pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya bertentangan.
- f. Pencerahan, yakni pencapaian klien atas kesadaran spritual yang lebih tinggi.
- g. Pemecahan masalah yang tidak sanggup dipecahkan oleh dirinya sendiri.
- h. Pendidikan psikologi, yakni membantu klien untuk mampu menangkap ide dan teknik dalam mengontrol tingkah laku.
- i. Keterampilan sosial, yakni kemampuan klien dalam berhubungan dengan orang lain seperti mempertahankan kontak mata, bersikap ramah, tidak menyela pembicaraan, asertif dan mengendalikan amarah.
- j. Perubahan kognitif, yakni penggantian pemahaman atau nilai atau kepercayaan yang tidak rasional yang menjadi sumber tingkah-laku negatif.
- k. Perubahan tingkah laku, yakni mengganti tingkah laku klien yang negatif.
- l. Perubahan sistem, yakni pengantian atau perbaikan sistem sosial di mana klien terlibat di dalamnya, seperti keluarga.
- m. Penguatan terhadap tingkah laku positif klien.
- n. Resititusi, bantuan bagi klien untuk perubahan kecil dalam prilaku yang negatif.
- o. Reproduksi dan aksi sosial, yakni kemampuan klien untuk menginspirasi orang lain dan kemauannya berbagai pengetahuan yang positif.

Yang lain menyatakan tujuan dari konseling berdasarkan sifatnya, yakni: pengembangan, pencegahan, perbaikan, penyelidikan,

penguatan, kognitif, fisiologis dan psikologis.³⁴ Meski berbeda, atau tumpang tindih, pada hakikatnya konseling bertujuan untuk membantu orang lain melalui hubungan interpersonal.

Setelah konseling dilaksanakan, hasilnya dapat dilihat. Apapun hasil dari konseling, ia dapat dikelompokkan kepada tiga, yakni:³⁵

a. Resolusi

Resolusi sebagai hasil dari konseling merupakan jalan keluar dari permasalahan. Resolusi dapat berupa pencapaian pemahaman atau keyakinan pada diri klien, atau pencapaian cara pandang dalam melihat sesuatu, atau perubahan tindakan dari klien untuk merubah situasi yang menyebabkan terjadinya masalah.

b. Belajar

Hasil konseling di mana klien mendapatkan pemahaman baru, tingkah-laku, keterampilan atau strategi yang baru yang didapatkan selama proses konseling. Jadi, konseling juga merupakan proses belajar.

c. Inklusi sosial

Konseling juga dapat menghasilkan inklusi sosial, yakni proses menyatunya atau semakin bermanfaat seorang klien dalam atau bagi masyarakat.

Tujuan konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan bertahap sebagai berikut:

1. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

³⁴ Hibana Rahman, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 85.

³⁵ McLeod, *Pengantar...*, h. 18.

3. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
4. Secara developmental membantunya menumbuhkembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar dapat menjadi lebih baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.³⁶

Lebih tegas Saiful Akhyar menegaskan bahwa tujuan pokok konseling Islami dapat dirumuskan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Membantu manusia agar terhindar dari masalah.
- b. Membantu konseli agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah.
- c. Mendorong konseli untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah.
- d. Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (salat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca al-Quran, berdo'a).
- e. Mengarahkan konseli agar *istiqamah* menjadikan Allah konselor yang maha agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati.
- f. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya.
- g. Menyadarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*.
- h. Membantu konseli menumbuh kembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika mungkin dapat pula menjadi konselor bagi orang lain.
- i. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran

³⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami ...*, h. 90.

hati (*amradh alqulub*), sehingga ia memiliki mental/hati/sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs althma'innah*).

- j. Menghantarkan konseli kearah hidup yang tenang (sakinah) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).³⁷

Tohirin mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah:

- 1) Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- 2) Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- 3) Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- 4) Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.³⁸

Menurut Lahmuddin Lubis tujuan bimbingan konseling Islami yaitu:

- 1) Membantu individu agar tidak mempunyai masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁹

Selanjutnya M. Arifin dalam membahas masalah bimbingan dan penyuluhan agama ada dua tujuan pokok, yaitu:

³⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling*, h. 90.

³⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.17.

³⁹ Lahmudin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 25-26.

- 1) Membantu siterbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
- 2) Membantu siterbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁰

Selanjutnya menurut munandir bahwa tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.⁴¹

4. Fungsi bimbingan dan konseling Islami

Fungsi dari bimbingan secara umum dapat rumuskan kepada empat, yakni:⁴² 1) fungsi pengembangan, dimana bimbingan berfungsi sebagai upaya pengembangan potensi dan kekuatan individu, 2) fungsi penyaluran, hal ini dapat dimaknai bimbingan membantu individu untuk menemukan dan memilih karir, minat atau bakat yang tepat untuk dirinya. Bimbingan seolah-olah dianggap sebagai saluran bagi individu untuk menyalurkan potensinya dengan baik. 3) fungsi adaptasi, fungsi ini berarti bimbingan dianggap sebagai pembantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. 4) fungsi penyesuaian yakni bimbingan berfungsi dalam membantu seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan berbagai keadaan dan situasi untuk mendapatkan perkembangan optimal. Sedangkan Prayitno merumuskan fungsinya sebagai: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.⁴³

Adapun Fungsi bimbingan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁴⁰ M.Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1987), h. 29.

⁴¹ Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997), h.101

⁴² Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 8-9.

⁴³ Prayitno, *Dasar...*, h. 197-215.

1. Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri seseorang sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti mengatasi kesulitan-kesulitan memahami, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari. Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan seseorang dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat di cegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.⁴⁴

2. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan seseorang.⁴⁵ Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling membantu seseorang memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu seseorang memahami lingkungan disekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan seseorang dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

3. Fungsi Pengentasan

Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh seseorang.⁴⁶ Fungsi ini dimaksudkan membantu seseorang memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan seseorang mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

4. Pemeliharaan

⁴⁴ Syamsul Yusuf, et.al, *Landasan Bimbingan*, h. 16.

⁴⁵ Hlen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), h. 60.

⁴⁶ *Ibid*, h. 61.

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (seseorang), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.⁴⁷ Dengan adanya fungsi ini maka potensi-potensi yang ada pada diri seseorang akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

5. Fungsi penyaluran

Fungsi ini membantu seseorang untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya.⁴⁸ Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu seseorang untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

6. Penyesuaian

Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar seseorang dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu seseorang memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.⁴⁹

7. Pengembangan

Bimbingan Konseling dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif seseorang sehingga perkembangan kepribadian seseorang dapat berkembang

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konselin...*, h. 43.

⁴⁸ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 47.

⁴⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 441.

secara optimal.⁵⁰ Adapun teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *hoom room*, dan karyawisata.⁵¹

8. Perbaikan (penyembuhan)

Fungsi bimbingan dan konseling ini bersifat kuratif. Pemberian Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir.⁵² Fungsi ini berjalan karena sudah adanya seseorang yang mengalami suatu masalah yang mengganggu seseorang dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapinya sehingga seseorang mampu kembali ke kondisi normal.

9. Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu seseorang memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.⁵³ Dalam fungsi ini seseorang memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi seseorang secara optimal.

Pelaksanaan bimbingan konseling Islami dapat berjalan dengan baik. Jika bimbingan konseling Islami tersebut dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu:

1. Fungsi umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli.
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri serta

⁵⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling*, h. 47.

⁵¹ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011, h. 50.

⁵² Syamsul Yusuf, et.al, *Landasan Bimbingan*, h. 17.

⁵³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 47.

minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

2. Fungsi khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat kemampuan serta kebutuhan konseli.⁵⁴

5. Prinsip-Prinsip Bimbingan

Dalam melaksanakan bimbingan, seorang pembimbing harus tetap memperhatikan berbagai prinsip-prinsip utama bimbingan demi tercapainya efektivitas bimbingan yang maksimal. Berikut beberapa prinsip-prinsip utama bimbingan:⁵⁵

- a. Bimbingan adalah bantuan, dengan demikian seorang pembimbing harus berupaya untuk membantu individu agar individu tersebut menyelesaikan masalahnya.
- b. Fokus kepada yang dibimbing, di mana perhatian penting dalam bimbingan adalah orang yang dibimbing bukan pembimbingnya. Ini seperti paradigma dalam pendidikan “*student centered*”.

⁵⁴ Kartikawari, Arifin. *Materi pokok bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h.7.

⁵⁵ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 9-10.

- c. Keragaman individu, hal ini harus diakui dan benar diperhatikan dalam bimbingan. Prinsip ini berhubungan dengan prinsip sebelumnya “fokus kepada yang dibimbing”, karena itu keragaman karakteristik individu yang dibimbing harus ditangani dengan cara yang berbeda. Berbagai model bimbingan mungkin berhasil membantu seseorang tapi tidak dengan orang lain. Karena itu, pemahaman seorang pembimbing terhadap karakter terbimbing dan kemampuan dari terbimbing untuk membantu dirinya sendiri menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas bimbingan.
- d. Partisipasi pihak lain, prinsip ini diperlukan ketika dalam bimbingan terbimbing menemui masalah yang tidak dapat diselesaikan karena otoritas pihak-pihak tertentu, seperti sekolah misalnya atau atasan dalam bekerja. Untuk menyelesaikan hal tersebut, pembimbing harus melibatkan pihak yang terkait.
- e. Berangkat dari kebutuhan terbimbing. Prinsip ini juga berhubungan dengan prinsip sebelumnya. Bimbingan harus dimulai dari identifikasi kebutuhan individu yang dibimbing.
- f. Luwes dan fleksibel. Ini merupakan sifat dari bimbingan itu sendiri. Bimbingan harus menyesuaikan diri dengan karakter terbimbing dan sesuai dengan kebutuhannya.
- g. Sesuai dengan konteks yang lebih luas, maksudnya bimbingan tidak boleh bertentangan dengan keadaan yang lebih luas dalam lingkungan, misalkan bertentangan dengan program sekolah. Karena bila demikian, maka bimbingan akan mengalami kesulitan dan akan menjadikan individu terpisah atau menentang lingkungannya yang lebih luas.
- h. Keahlian, prinsip ini berkenaan dengan pembimbing yang harus memiliki keahlian dalam proses bimbingan.
- i. Evaluasi, setiap bimbingan harus dievaluasi untuk mengetahui efektivitasnya dan untuk memperbaiki bimbingan selanjutnya.

6. Asas-asas Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling Islam terutama berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits atau sunnah Nabi, ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Baqarah, 2 : 201), (ar-Ra'ad, 13 : 26, 28-29), (al-Qashash, 28 : 77).
2. Asas fitrah (ar-Rum, 30 : 30).
3. Asas lillahi ta'ala (al-An'am, 6 : 162), (adz-Dzariyat, 51 : 56), (al-Bayinah, 98 : 5).
4. Asas bimbingan seumur hidup Asas kesatuan jasmaniah–rohaniah (al-Baqarah, 2 : 187).
5. Asas keseimbangan rohaniah (al-A'raf, 7 : 179).
6. Asas Kemajuan individu (al-Qomar, 54 : 49), (al-Kahfi, 18 : 29)
7. Asas sosialitas manusia (an-Nisa, 4 : 1).⁵⁶

Menurut Saiful Akhyar asas-asas dalam pelaksanaan konseling Islami adalah:

1. Asas Ketauhidan

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan Syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dan penciptanya. Tauhid sebagai penyerahan total segala urusan kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-Sidq*, *al-ikhlas*, *al'ilm* dan *alma'rifah*. Dari sisi psikis, terdapat korelasi yang kuat antara *attauhid al-Allah* dengan penyembuhan jiwa manusia. Dalam hal ini, Allah ditempatkan sebagai sumber kesehatan mental/hati, kesembuhan penyakit mental/hati, kekuatan yang menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allahlah seluruh ibadah dan

⁵⁶ Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2001), h. 204.

pengabdian manusia dimuarakan. Ini merupakan prinsip kehidupan spiritual yang paling utama.

2. Asas Amaliah

Sebagai *helping process*, konseling Islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) antara konseli dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan untuk memecahkan masalahnya.

3. Asas *Akhlaq Al-Karimah*

Asas ini sekaligus melengkapi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.

4. Asas Profesional (keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga halnya dalam konseling Islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu.

5. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problema psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara ia tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problema, yakni problema sebelum proses konseling dan problema yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan konseli yang menganggap bahwa problema itu merupakan aib, dapat menjadi

penghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin.⁵⁷

7. Ragam, Pendekatan dan Teknik Bimbingan

Jenis-jenis bimbingan dapat dibedakan berdasarkan masalah yang menjadi perhatian dalam bimbingan dan berdasarkan pendekatan yang digunakan. Berdasarkan masalah, bimbingan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni:

1. Bimbingan akademik, yakni bimbingan yang berupaya membantu pelajar untuk menyelesaikan masalah akademik. Masalah akademik yang dimaksud beragam mulai dari pemilihan kampus-jurusan, kesulitan belajar, cara belajar dan sebagainya.
2. Bimbingan sosial pribadi, bimbingan ini berupaya untuk membantu individu untuk menyelesaikan masalah pribadi dalam lingkungan sosial, seperti permasalahan dalam pertemanan, tetangga, pemahaman tentang diri dan lingkungan, dan penyesuaian diri.
3. Bimbingan Karir, yakni bimbingan yang berupaya untuk membantu individu untuk merencanakan dan mengembangkan karirnya, memahami tugas-tugas dalam pekerjaan. Bimbingan ini secara khusus dilakukan berhubungan dengan lingkungan pekerjaan seorang individu.
4. Bimbingan keluarga, yakni bimbingan khusus untuk individu sebagai kepala maupun anggota keluarga, agar mereka mampu membangun keluarga yang harmonis, berfungsi dalam sistem keluarga, mampu menyesuaikan diri dengan norma keluarga. Bimbingan ini juga membantu seseorang untuk memahami hak dan tanggung jawab dalam keluarga.

Selain berdasarkan masalah yang menjadi fokus dari bimbingan, bimbingan juga perlu untuk direncanakan sebaik mungkin dengan perencanaan yang matang sehingga hasil yang diraih dapat maksimal sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan sebelum proses bimbingan, bimbingan juga dapat dibedakan berdasarkan pendekatan yang digunakan

⁵⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling*, h. 93-98.

selama proses bimbingan. Pendekatan yang dimaksud terdiri dari: pendekatan krisis, remedial, preventif dan perkembangan. Sesuai pendekatan yang digunakan, maka dikenal empat jenis bimbingan berdasarkan pendekatannya, yakni: bimbingan krisis, bimbingan remedial, bimbingan preventif, dan bimbingan perkembangan.⁵⁸

1. Bimbingan pendekatan krisis

Bimbingan ini dilakukan untuk individu yang mengalami krisis. Tujuan dari bimbingan yang dimaksud adalah untuk membantu individu dalam mengatasi krisis yang ia hadapi. Tindakan dalam bimbingan juga disesuaikan dengan masalah yang dihadapi. Para pembimbing yang menggunakan pendekatan krisis meyakini bahwa krisis yang dialami oleh individu dipengaruhi oleh atau berasal dari pengalaman hidupnya di masa sebelumnya. Pandangan ini pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh pandangan psikoanalisis.

Pendekatan krisis disebut juga pendekatan kuratif merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Bimbingan ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami individu.⁵⁹

2. Bimbingan pendekatan remedial

Bimbingan dengan pendekatan remedial adalah bimbingan yang digunakan untuk membantu individu mengatasi kelemahan-kelemahan dalam hidupnya. Jadi tujuan dari bimbingan remedial adalah untuk mengurangi atau memperbaiki kelemahan atau kekurangan seseorang. Karena itu, bimbingan ini khusus berfokus kepada kelemahan dan kekurangan yang dimiliki individu. Dalam pelaksanaan bimbingan,

⁵⁸ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 21-22.

⁵⁹ Nurihsan, *Bimbingan...*, h.21.

pembimbing berfokus pada tingkah-laku terbimbing saat ini. Bimbingan ini menggunakan pandangan behavioristik yang berpandangan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan, maka untuk memperbaiki kekurangan individu harus ditata lingkungannya.

3. Bimbingan pendekatan preventif

Bimbingan preventif bertujuan untuk mencegah individu agar tidak terjerumus atau terlibat pada masalah-masalah tertentu. Dalam melaksanakan bimbingan preventif, pembimbing mengemukakan informasi-informasi tentang permasalahan yang mungkin muncul dan cara menghadapinya.

Pendekatan berfungsi preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah dari anak didik dan berfungsi *preservation*. Memelihara situasi dan menjaga supaya situasi itu tetap baik.⁶⁰

4. Bimbingan pendekatan perkembangan

Pendekatan ini merupakan usaha bimbingan konseling yang ditujukan kepada seorang siswa yang memiliki kemampuan/ kelebihan, agar kemampuan/kelebihan itu dapat direalisasikan serta ditingkatkan. Bimbingan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Bimbingan dengan pendekatan perkembangan berupaya untuk mengembangkan potensi dan kekuatan pada diri individu secara optimal. Bimbingan ini diperuntukkan bagi setiap orang, bukan hanya orang yang mengalami masalah.

Dalam bimbingan dan konseling, dikenal berbagai teknik bimbingan:⁶¹

1. Konseling

Konseling merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam bimbingan. Teknik konseling dilaksanakan melalui interaksi tatap muka dan wawancara. Konseling bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah individu dalam menyesuaikan diri dengan

⁶⁰ Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h.8.

⁶¹ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 22-26.

lingkungannya, pendidikan atau karir pekerjaan. Konseling membantu pribadi dalam mengenal diri, lingkungan dan nilai agar ia dapat menyesuaikan tingkah-lakunya sesuai dengan keinginannya.

2. Nasihat

Teknik lain yang sering digunakan dalam bimbingan adalah nasihat. Dalam menggunakan teknik ini, seorang pembimbing harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Nasihat diberikan berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi terbimbing.
- b. Perumusan nasihat harus didasarkan pada data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu.
- c. Pembimbing memberikan berbagai nasihat sebagai alternatif untuk dipilih oleh terbimbing.
- d. Penentuan keputusan menjadi hak dan kewajiban terbimbing. Pembimbing hanya memberikan nasihat atau memberikan alternatif disertai dengan potensi kesuksesan dan kegalalannya.
- e. Individu (terbimbing) bertanggung jawab atas pilihannya.

3. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok bermakan bantuan terhadap individu dalam kelompok. Dalam bimbingan, kelompok dapat dibedakan kepada empat: kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, kelompok sedang terdiri dari 7-12 orang, kelompok besar terdiri dari 13 sampai 20 orang, dan kelas yang terdiri dari 20-40 orang. Bimbingan kelompok pada umumnya menyediakan informasi tentang situasi-situasi kehidupan, baik dalam lingkungan sosial, akademik atau pekerjaan.

4. Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan konseling yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok untuk menyelesaikan masalah atau mengembangkan perilakunya kearah yang positif. Pada teknik ini sama dengan teknik konseling yang lain yang dijelaskan sebelumnya,

hanya saja dalam konseling kelompok, beberapa individu yang terkait dalam penyelesaian masalah tersebut. Individu lain yang terkait dengan penyelesaian masalah tersebut juga didorong untuk menyesuaikan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

5. Belajar bernuansa bimbingan

Bimbingan ini khusus diberikan kepada pelajar dalam proses belajar mengajar. Secara umum, teknik ini dilakukan dengan proses berikut: 1) mengenal dan memahami individu, 2) memberikan perlakuan dengan memperhatikan perbedaan, 3) memperlakukan individu dengan manusiawi, 4) memberi kemudahan untuk mengembangkan diri dan 5) menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

8. Teori Bimbingan dan Konseling

Terdapat banyak teori dalam bimbingan secara umum, dan konseling secara khusus. Perbedaan teori-teori konseling lahir dari cara pandang teori tersebut terhadap manusia, apakah ia dianggap sebagai mesin, organisme atau makhluk sosial. Meski demikian, faktor yang sangat berpengaruh terhadap berkembang dan deferensiasi teori konseling adalah luasnya fenomena yang dikaji oleh konseling. Untuk hal ini, maka dibutuhkan teori yang beragam untuk menjelaskan berbagai fenomena yang ditemukan selama proses konseling. Teori digunakan oleh konselor untuk memahami masalah, konflik maupun ketidakteraturan yang dialami oleh klien. Dengan informasi yang didapatkan oleh konselor mereka berupaya untuk menjelaskannya secara logis hingga lahirlah beragam teori dalam konseling. Karena itu, teori-teori dalam konseling sejatinya harus diletakkan pada konteksnya masing-masing dan dihubungkan kepada pengalaman pribadi konselor yang mengembangkan teori tersebut. Hal lain yang juga berpengaruh terhadap keragaman teori konseling adalah kenyataan bahwa konselor merupakan profesi profesional.

Konseling bagaikan barang dagangan di pasar yang membutuhkan metode iklan yang berbeda agar ia laku.⁶²

Meski berbeda-beda, teori-teori konseling sejatinya harus didasarkan atau memperhatikan empat hal. Keempat hal inilah yang menjadikan teori konseling berbeda satu sama lain. Pertama, perkembangan kepribadian. Teori konseling harus memperhatikan tingkah-laku, makna dari kepribadian, perkembangannya, tidak hanya kepribadian yang normal tapi juga abnormal. Kedua, perubahan tingkah-laku, bahwa teori konseling juga membicarakan tentang bagaimana sebuah perilaku manusia dapat berubah. Ketiga, produk akhir, bahwa teori konseling juga harus membicarakan hasil akhir apa yang didapatkan dari proses konseling. Sebagian teori menekankan hasil akhir pada pengetahuan, sebagian lain menekankan pada perubahan tingkah laku. Keempat, peran konselor, bahwa teori konseling juga harus membicarakan peran apa yang harus dimainkan konselor dan apa fungsinya. Pada umumnya, seluruh teori menyatakan konselor berperan sebagai pembantu bagi klien dalam menyelesaikan masalahnya. Tapi teori-teori tersebut berbeda dalam hal sejauh mana para konselor dan bagaimana caranya ia terlibat.⁶³

Berikut dijelaskan beberapa teori umum dalam konseling.

1. Psikodinamik

Teori dan pendekatan psikodinamik atau disebut dengan psikoanalisis atau klasik psikoanalitik merupakan salah satu teori yang paling populer dalam konseling kontemporer. Akar dari teori ini harus dirujuk ke Sigmund Freud. Psikodinamik memberi perhatian terhadap berbagai perasaan dan dilema yang dialami oleh klien. Konseling psikodinamik membantu klien untuk mendapatkan pemahaman dan kesadaran terhadap alasan yang menyebabkan muncul masalah yang dihadapinya, dan kemudian mewujudkan pemahaman dan kesadaran tersebut menjadi kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang sama di masa mendatang.

⁶² McLeod, *Pengantar...*, h. 83-84.

⁶³ Hansen, *Counseling*, h. 24.

Psikoanalitik mendasarkan teorinya pada tiga asumsi dasar: pertama, masa lima tahun pertama merupakan masa krusial dalam perkembangan manusia dan menentukan tingkah-laku dan pribadi seseorang di masa dewasanya. Kedua, dorongan seksual pada diri seseorang merupakan salah satu faktor penting penentu kepribadian dan tingkah laku manusia. Ketiga, banyak dari perilaku individu ditentukan oleh faktor yang tidak disadari.⁶⁴

Teori ini mengandung beberapa istilah penting tentang kesadaran: yakni: kesadaran, pra-kesadaran dan ketidaksadaran, juga mengandung merupakan sistem asli dari sebuah kepribadian, dan telah ada sejak manusia dilahirkan. Bagian dari Id adalah libido, sek dan agresi dan instink.⁶⁵ Fungsi dari id adalah menjaga kestabilan manusia dalam keadaan yang tidak tertekan. Sedangkan ego tidak ada sejak manusia dilahirkan, ia terbangun pada diri manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Fungsinya adalah mengembangkan kemampuan sensorik manusia dan kontrol terhadap tubuh. Manusia yang secara berangsur-angsur mengenal fungsi tubuhnya merupakan bagian dari ego. Superego yang juga dikembangkan dari hubungan sosial dan lingkungan merupakan kontrol terhadap pribadi. Super ego terdiri dari dua bagian, yakni kesadaran dan ego ideal. Ini seperti pengontrol amarah pada saat situasi yang mendorong seseorang untuk marah.

Inti dari teori psikodinamik, sesuai dengan namanya, bahwa manusia berkembang kejiwaannya. Perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya fase-fase perkembangan pada manusia dari sejak kecil hingga meninggal. Untuk melihat permasalahan seorang klien, maka harus dirujuk kepada fase-fase perkembangan manusia, yang secara umum dikembangkan oleh Sigmund Freud. Akan tetapi, dalam konseling, psikodinamik didasarkan atas beberapa asumsi penting:

⁶⁴ James C. Hansen et.al., *Counseling Theory and Process* (Boston: Allyn and Bacon, 1977), h. 32.

⁶⁵ James C. Hansen et.al., *Counseling Theory and Process* (Boston: Allyn and Bacon, 1977), h.34-36.

- a. Asumsi bahwa permasalahan berakar dari pengalaman masa lalu.
- b. Asumsi bahwa seseorang tidak menyadari dorongan-motif yang melatar belakangi tindakannya.
- c. Perlu menafsirkan ulang berbagai fenomena dalam hubungan seseorang.

Penggunaan teori psikodinamik dalam konseling dapat dijelaskan dalam beberapa prinsip penting berikut:

- a. Orang menghadapi masalah dalam hubungan dengan orang lain dikarenakan mengulangi perilaku destruktif di masa lalu. Ketika seorang bertemu dengan individu baru, maka ia akan memposisikan individu baru tersebut seperti orang lain yang pernah ia temui di masa lampau lalu meresponnya sebagaimana ia meresponnya di masa lalu. Proses inilah yang disebut dengan *transference*.
- b. Seseorang mungkin mengekang, melawan, melupakan atau menyembunyikan hasrat atau memori atau perasaan yang tidak diinginkan. Hal ini disebut dengan sistem pertahanan diri.
- c. Permasalahan seseorang sering merupakan representasi dari tugas pertumbuhan yang tidak terselesaikan di masa lalu. Dalam prinsip ini, seseorang yang mengalami masalah dalam pertumbuhannya akan mengalami masalah yang sama secara terus menerus.
- d. Individu membutuhkan *attachment* emosional yang konsisten dan aman. Jika *attachment* seseorang rusak di masa-masa awal, maka ia cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tidak merasa aman, kesulitan membangun hubungan atau menunjukkan sikap yang inkonsisten.

Attachment sendiri pada dasarnya adalah sikap orang lain yang diterima oleh seorang pribadi di masa anak-anak. Sebuah percobaan

menghasilkan empat pola *attachment* pada diri seseorang ketika ia diminta menggambarkan perilaku orang lain terhadap dirinya (dalam penelitian ini hubungan dengan orang tua):

- a. Aman: pola ini disematkan kepada orang yang menjelaskan hubungannya dengan orang lain secara konsisten, koheren dan objektif.
- b. Pengabaian: pola yang menunjukkan penggambaran hubungannya tidak koheren, tidak hendak menanggapi perilaku orang lain dengan serius.
- c. Pengekangan: pola ini menunjukkan penggambaran tidak koheren, marah, atau takut, kalimat yang digunakan panjang, meragukan dan membingungkan.
- d. Disorganisasi: yakni pola yang menunjukkan penggambaran hubungan seperti pengabaian tapi lebih parah, karena disertai dengan kondisi diam yang panjang, dan pernyataan yang terbukti salah (contoh: seakan seorang yang telah mati masih hidup).

2. Teori Individual

Teori individual dapat dirujuk ke pemikiran Adler. Ia membangun pemikirannya dan memisahkan diri dari psikodinamik. Dalam teori individual, sebuah pribadi bertingkah-laku tidak selalu mendasarkannya atas kebutuhan atau kepuasan pribadinya, akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang bertindak untuk kepentingan sosial. Adler beranggapan bahwa kepribadian manusia adalah konsisten dan padu yang bertingkah-laku dan mengembangkan karakternya demi mencapai tujuan hidupnya. Maka untuk memahaminya, konselor harus memahami tujuan dari orang tersebut. Tujuan hidup (*life goal*) dan gaya hidup (*life style*) merupakan hal yang penting dan menjadi term dalam teori individual. Bagi Adler, tingkah laku didasarkan pada persepsi seseorang terhadap kejadian atau fenomena, bukan fenomena itu sendiri yang

mempengaruhinya. Selain tujuan dan gaya hidup, Adler juga menganggap penting istilah lain yakni *social interest* (kepentingan sosial). Ia beranggapan bahwa manusia dilahirkan dengan rasa ketertarikan kepada orang lain.⁶⁶

Seperti Freud, Adler juga beranggapan bahwa masa 4-5 tahun pertama umur manusia menentukan kepribadiannya di masa dewasa. Ia beranggapan bahwa manusia dilahirkan dengan rasa inferior terhadap lingkungannya dan seiring pertumbuhannya ia berusaha untuk menyelesaikan rasa inferiornya menjadi superior. Tapi selain itu, manusia juga mengembangkan *innate social interest* (rasa ketertarikan diri terhadap orang lain). Seiring dengan hubungannya dengan kelaurganya, rasa ini semakin berkembang. Jadi manusia sejak kecil berupaya untuk mendapatkan tujuan hidupnya sekaligus menjadi manusia sosial yang dalam mencapai tujuannya ia menggunakan cara yang menguntungkan orang lain.

Lama-lama kelamaan, seiring ia semakin dewasa, manusia berfokus untuk mendapatkan tujuan tertentu. Dalam mencapainya, ia mengembangkan tingkah-laku dan karakteristik sebagai bagian dari kepribadiannya, yang disebut dengan gaya hidup (*life style*). Semua orang mengembangkan *life style*, akan tetapi tidak akan pernah ada dua atau lebih *life style* yang sama persis, semua orang memiliki *life stylenya* sendiri. Inilah kemudian yang menjadikan teori ini disebut dengan teori individual. Bagi Adler, tujuan hidup jarang berubah, yang sangat mungkin berubah adalah cara untuk mencapai tujuan hidup tersebut.

Dalam penggunaannya, konseling dalam teori individual bertujuan untuk membantu klien untuk merubah konsep tentang dirinya sendiri, seperti rasa inferior dan superior, *life style*. Bila dijelaskan lebih rinci, maka tujuan konseling dalam teori individual terdiri dari tiga. Pertama, restrukturisasi perkembangan klien dan membantunya memahami *life stylenya* serta keadaannya yang sekarang. Kedua,

⁶⁶ Hansen, *Counseling...*, h. 73-74.

membantunya memperbaiki cara pandang atau konsepnya terhadap kejadian, fenomena atau keadaan. Ketiga, mengembangkan ulang kepentingan atau ketertarikan sosial pada dirinya. Menurut Adler, tujuan yang ketiga adalah yang terpenting, bahkan jika ia tidak tercapai maka dua tujuan pertama akan menjadi sia-sia.⁶⁷

Konseling dalam teori individual sangat mementingkan hubungan interpersonal seorang konselor dengan kliennya. Bahkan Adler adalah orang pertama yang mengakui pentingnya hubungan ini. Hubungan antara konselor dengan klien harus berlangsung baik. Hal ini disebabkan menurut Adler, masalah manusia lahir dari hubungan sosial.⁶⁸

Dalam pelaksanaan konseling, setelah terbangun hubungan yang baik antara konselor dan klien, maka konseling dapat dilanjutkan ke tiga tahapan khusus. Pertama, konselor berupaya untuk mendapatkan atau memahami tujuan dan gaya hidup klien. Kedua, konselor mulai menafsirkan tingkah laku klien kepada dirinya. Ketiga, dan yang paling penting, konselor mulai mengembangkan kepentingan sosial klien.

3. Ego Counseling

Ego konseling merupakan bagian dari teori neo-analytic yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial dan kultural. Karena teori ini berkaitan dengan ego, maka tidak diragukan bahwa ia merupakan pengembangan dari psikodinamik Freud yang membangun struktur kepribadian dari tiga aspek: id, ego dan superego. Dalam analisis teori ego-analisis dinyatakan bahwa tingkahlaku manusia lebih kompleks dan bervariasi dibandingkan dengan semata-mata dorongan instink.⁶⁹ Menurut Hartman, salah satu tokoh pengembang teori ego-analisis, ego terbentuk dari: karakteristik ego turunan, dorongan instink dan realita di luar diri.

Menurut teori ego analisis, manusia tidak semata-mata dianggap sebagai hewan yang prilakunya hanya didorong oleh energi di dalam

⁶⁷ Hansen, *Counseling...*, h. 80.

⁶⁸ Hansen, *Counseling...*, h. 80-81.

⁶⁹ Hansen, *Counseling...*, h. 50.

dirinya, akan tetapi banyak perilaku manusia yang terpisah atau independent dari dorongan internal tersebut. Jadi perkembangan pribadi merupakan hasil dari berbagai hal dan faktor juga terjadi dalam jangka waktu yang lama. Tahapan-tahapan perkembangan manusia yang dikembangkan oleh teori ego analisis lebih panjang dari psikodinamik. Erikson menyusun 8 tahapan perkembangan pribadi baik normal atau abnormal. Tahapan tersebut, yakni:⁷⁰

- a. Bayi (0-1 tahun) kepercayaan-ketidakpercayaan. Kebutuhannya adalah kasih sayang dan kepuasan. Bila ini terpenuhi maka ia akan percaya kepada orang lain, sedangkan bila ia diabaikan maka lahir ketidakpercayaan.
- b. Batita (1-3 tahun) otonomi-malu dan ragu. Ketika orang tua mendorong anak untuk mengontor dirinya dan mendapatkan rasa hormat, maka ia akan bersifat otonom. Sebaliknya, bila ia merasa tidak setara dengan orang lain dan tidak layak dihormati, maka lahir malu dan keragu-raguan.
- c. Balita atau kanak-kanak masa awal (4-5 Tahun), inisiatif-rasa bersalah. Bila balita dipersilahkan untuk menggunakan imajinasinya dan mencoba realitas dengan caranya sendiri, maka lahir insiatif. Sebaliknya, bila anak dibuat merasa malu ketika menggunakan fantasi, khususnya soal seksual, dan tidak diberikan keleluasaan untuk mencoba realitas dengan caranya sendiri, maka lahir rasa bersalah.
- d. Kanak-kanak masa pertengahan (6-11 tahun), industri-inferioritas. Pada tahap ini anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan dapat menyelesaikan sesuatu, yang bila demikian maka lahir industri (produktivitas). Bila ia berkembang secara abnormal, di mana ia tidak dapat menyelesaikan suatu hal dan mengembangkan rasa tentang kegagalan, maka lahir rasa inferior pada dirinya.

⁷⁰ Hansen, *Counseling...*, h. 52.

- e. Pubertas (12-20 tahun), identitas ego-kebingungan peran. Dalam perkembangan normal, pada tahap ini seseorang telah mengembangkan konsep tentang dirinya, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bila perkembangan tidak normal, yakni ia tidak dapat memahami keadaan dirinya dan hubungannya dengan sesuatu di luar dirinya, maka ia akan kebingungan tentang perannya di dunia ini.
- f. Dewasa tahap awal, keintiman-isolasi. Normalnya, pada tahap ini seseorang telah bisa membangun hubungan yang intim. Sedangkan yang tidak normal, maka ia akan terpisah dari orang lain, dan sering melawan mereka.
- g. Dewasa tahap pertengahan, generativitas-stagnasi. Secara normal, manusia telah menunjukkan produktivitasnya pada masa ini baik dalam pekerjaan atau dalam keluarga. Bila tidak normal, maka ia stagnan, tidak menghasilkan sesuatu dan tidak ada pencapaian di segala aspek.
- h. Dewasa tahap akhir, integritas-putus asa. Normalnya manusia mulai mendekati dan melakukan aktualisasi diri, sebaliknya bila tidak normal, maka ia akan kehilangan percaya diri, dan ketakutan dalam menghadapi kematian.

Tujuan konseling dalam teori ego lebih terbatas dibandingkan tujuan psiko-analisis adalah membantu klien untuk menyelesaikan satu atau dua masalah ego yang menyebabkan masalah baginya. Jadi tugas konselor adalah mencari tahu ego yang tidak berfungsi atau salah berfungsi pada diri seseorang, dan membantu klien untuk memfungsikan dengan baik ego tersebut.

Dalam konseling, teori ego analisis dilaksanakan melalui tahapan berikut: pertama, membantu klien untuk menguji perasaannya tentang kehidupannya di sekolah, lingkungan pekerjaan, dan pada aspek lainnya. Kedua, meminta klien untuk menggambarkan dirinya di masa mendatang. Ketiga, mendiskusikan hambatan yang mungkin muncul dalam mencapai tujuan klien. Keempat, konselor menganalisa dan menafsirkan gambaran

dari tujuan klien dan mengujinya dalam kondisi yang ada. Kelima, konselor membantu klien untuk membangun tujuan-tujuan baru.⁷¹

4. *Self Theory*

Teori ini dikembangkan pada awalnya oleh Carl Rogers. Teori ini pada dasarnya juga merupakan kritik terhadap psiko-dinamik. Dalam pemikiran Rogers, manusia adalah rasional, sosial dan berusaha untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan takdirnya. Dalam teori ini, kepribadian dianggap terdiri dari tiga unsur yakni: organisme, lapangan lapangan dan diri.⁷²

Organisme adalah keseluruhan dari seorang individu, yang terdiri dari pemikirannya, tingkah laku dan fisiknya. Tujuan dari organisme adalah memenuhi aktualisasi diri. Sedangkan lapangan fenomena adalah keseluruhan pengalaman yang dialami seseorang selama hidupnya. Akan tetapi penting untuk dipahami, pengalaman yang dimaksud adalah persepsi seseorang terhadap fenomena yang ia alami, bukan fenomena itu sendiri. Dari dua pembangun kepribadian, diri merupakan konsep terpenting dari Rogers. Menurutnya, diri adalah porsi yang berbeda dari lapangan pengalaman yang terbangun dari sekelompok persepsi dan nilai tentang saya sebagai subjek dan saya sebagai objek. Diri adalah inti dari kepribadian seseorang menurut teori ini. Salah satu asumsi yang sangat mendasar dan penting dalam teori ini adalah bahwa kepribadian selalu berubah, karena ketiga komponen dari kepribadian selalu berinteraksi dan menghasilkan perubahan pada kepribadian seseorang. Jadi kepribadian menurut teori ini adalah produk dari interaksi yang berkelanjutan di antara organisme, lapangan fenomena, dan diri. Kepribadian tidak statis, sebaliknya berada dalam keadaan perubahan terus menerus. Kepribadian ini terus menerus berubah dalam mencapai tujuan aktualisasi diri.⁷³

⁷¹ Hansen, *Counseling...*, h. 67.

⁷² Hansen, *Counseling...*, h. 116.

⁷³ Hansen, *Counseling...*, h. 124.

Tujuan dari konseling dalam teori ini adalah membantu klien untuk menjadi lebih dewasa dalam proses aktualisasi diri dan menyingkirkan hambatan-hambatan dalam proses tersebut. Oleh Carkhuff, tujuan ini dirinci kepada tiga tujuan secara hirarkis:⁷⁴

- a. Ekplorasi diri klien. Konseling harus dapat menyediakan situasi di mana klien dapat mengeksplorasi dirinya.
- b. Pemahaman klien terhadap dirinya, yakni membantu klien untuk mengeksplorasi permasalahan dan perasaannya secara mendalam.
- c. Aksi klien yakni membantu klien untuk menerapkan pemahamannya dalam bentuk tindakan.

Dalam pendekatan teori diri, ada beberapa kondisi yang harus muncul sebagai syarat terjadinya konseling yang baik, yakni:⁷⁵

- a. Hubungan psikologis, yakni terjadi hubungan psikologis antara konselor dengan klien, yang tentu mengadakan kontak fisik antara keduanya.
- b. Ketidak terasingan, yakni keharusan klien merasa tidak terasing dalam hubungannya dengan konselor. Dengan keadaan ini, maka klien merasa bebas untuk mengungkapkan dirinya kepada konselor.
- c. Keaslian sikap konselor dalam hubungan, dalam arti sikapnya terhadap klien bukan sikap yang dibuat-buat.
- d. Penghargaan positif yang murni dari konselor terhadap klien termasuk untuk tingkah-laku yang tidak normal.
- e. Pemahaman empati dari konselor terhadap pribadi dan keadaan klien.
- f. Persepsi klien terhadap penghargaan dan empati konselor terhadap dirinya.

Dalam praktiknya, konseling dalam teori diri dilaksanakan dalam 5 tahapan sebagai berikut:⁷⁶

⁷⁴ Hansen, *Counseling...*, h. 135..

⁷⁵ Hansen, *Counseling...*, h. 127.

⁷⁶ Hansen, *Counseling...*, h. 128.

- a. Klien diminta untuk mengungkapkan atau menggambarkan dirinya, termasuk perasaannya yang tidak disukai atau tidak diterima secara sosial yang menjadi permasalahan baginya.
- b. Konselor meminta klien untuk mencermati keadaan tersebut dalam posisi sebagai subjek dan sebagai objek (*I* dan *me*). Hal ini untuk melahirkan pemahaman lebih objektif pada diri klien.
- c. Klien diminta untuk memahami pengalaman dan perasaannya dalam keadaan yang lebih realistik.
- d. Klien diminta untuk mengekspresikan perasaan aslinya dan mengujinya dalam pengalaman lebih objektif.
- e. Klien diminta untuk membangun kembali dirinya, di mana ia tidak hanya bisa menyelesaikan masalahnya, tapi juga mampu menciptakan keadaan-keadaan khusus. Hal ini akan menjadikan dirinya lebih fleksibel dan adaptif.

5. Teori Kognitif- Behavioral

Teori kognitif-behavioral pada konseling berakar dari teori behavioral dalam psikologi yang dikembangkan oleh J.B. Watson. Teori ini berfokus pada penjelasan tingkah laku berdasarkan stimulus yang mereka dapatkan. Tingkah-laku seseorang dapat dibentuk atau dimodifikasi dengan mengkondisikan keadaan tertentu, atau yang dikenal dengan istilah *operant conditioning*.⁷⁷

Dalam teori behavioral, seseorang telah memiliki perbendaharaan respon yang akan dipilahkannya dalam merespon stimulus atau situasi. Pemilihan respon terhadap situasi tersebut didasarkan pada proses penguatan yang dialaminya di masa lampau. Respon yang dikuatkan atau diberi ganjaran di masa lampau kemungkinan besar akan menjadi pilihan responnya saat ini. Ketika seseorang, di masa lampau mendapat pujian ketika ia menjawab kritik, maka di masa sekarang ia akan terus menjawab kritikan. Pujian dalam contoh ini merupakan penguatan, menjawab kritik merupakan respon yang

⁷⁷ Hansen, *Counseling...*, h. 165.

dikuatkan. Ketika seseorang berhadapan dengan anjing galak, ia memiliki beberapa respon pada dirinya, seperti berlari, melempar anjing tersebut, atau meneriakinya. Ketika ia memilih respon melempar anjing tersebut dan menghasilkan keadaan yang ia sukai, maka di masa mendatang ia akan memilih respon tersebut untuk situasi yang sama.

Pendekatan seperti inilah yang diterapkan dalam konseling kognitif-behavioral. Dalam penerapannya, dalam konseling, teori kognitif behavioral dilaksanakan dengan program berikut:⁷⁸

- a. Menciptakan hubungan yang dekat antara klien dan konselor.
- b. Menilai masalah;
- c. Menetapkan target perubahan, sesuai dengan kemauan klien.
- d. Penerapan teknik kognitif-behavioral.
- e. Memonitor perkembangan;
- f. Mengakhiri dan merancang program lanjutan.

Para konselor yang menggunakan teori kognitif-behavioral belakangan ini menyebut pendekatan yang mereka gunakan sebagai “konstruktivis”, sebuah pendekatan yang menjelaskan bahwa manusia secara aktif membangun realita mereka sendiri.

6. Konseling Gestalt

Teori gestalt psikologi gestalt berasumsi bahwa seseorang hanya dapat dipahami bila ia diletakkan dalam konteksnya secara keseluruhan. Sesuatu akan menjadi tidak bermakna bila ia tidak diletakkan pada konteksnya. Term “menyeluruh” inilah yang dimaksud dengan *gestalt*. Bila kita melihat sebuah benda berwarna hitam, di dalamnya ada layar, keyboard, dan panel sentuh, tombol *on-off*, maka pemahaman yang lahir atas pengamatan menyeluruh terhadap benda tersebut adalah laptop. Pemahaman menyeluruh ini disebut dengan *gestalt*. Bila komposisi dari laptop tersebut dipisahkan, misalkan layar saja, maka tidak akan

⁷⁸ McLeod, *Pengantar...*, h. 157.

menghasilkan *gestalt*. Proses pemahaman ini didasarkan pada tiga prinsip utama teori Gestalt:

- a. Prinsip “*closure*” (penyimpulan), yang digunakan ketika seseorang melihat sebuah gambar yang tidak utuh atau belum selesai, lalu ia akan mempersepsikan sesuatu dalam kepalanya sebagai gambar yang utuh dari gambar awal.
- b. Prinsip “*proximity*” (Kedekatan). Prinsip ini menjelaskan bahwa jarak antara satu stimulus dengan stimulus lain dalam lapangan persepsional menentukan bagaimana sesuatu dilihat oleh seseorang.
- c. Prinsip “*similarity*” (kemiripan), menjelaskan bahwa kemiripan stimulus dengan stimulus lain dalam lapangan persepsional menyebabkan seseorang untuk merangkaikannya bersamaan.

Dalam teori Gestalt, dalam memahami sesuatu maka objek yang dipahami ada dua, yakni “*figure* (gambar)” dan *ground* (sekitar). Ketika mengamati mobil, maka mobil tersebut adalah *figure* yakni gambar yang kita amati secara fokus, sedangkan hal lain yang berada di sekeliling mobil tersebut adalah *ground*.

Penerapan teori Gestalt ke dalam konseling disusun berdasarkan kerangka yang didasarkan pada asumsi berikut:⁷⁹

- a. Manusia yang terbentuk dari keseluruhan bagian-bagian yang saling berhubungan: tubuh, emosi, pemikiran, sensasi, dan pandangan. Semuanya tidak bisa dipahami di luar konteksnya.
- b. Manusia juga merupakan bagian dari lingkungannya, dan tidak bisa dipahami bila dilepaskan dari lingkungan tersebut.
- c. Manusia memilih bagaimana ia merespon stimulus dari dalam dan luar dirinya. Manusia adalah aktor yang berbuat bukan yang mereaksi sesuatu.
- d. Manusia memiliki potensi untuk sepenuhnya sadar akan seluruh sensasi, emosi, pemikiran dan persepsinya.

⁷⁹ Hansen, *Counseling...*, h. 145.

- e. Manusia dapat memilih karena ia sadar.
- f. Manusia dapat mengatur hidupnya secara efektif.

Dalam teori Gestalt, permasalahan kepribadian dibagi kepada 6 kelompok, yakni: 1) kurangnya kesadaran, 2) kurangnya tanggung jawab, 3) kehilangan hubungan dengan lingkungan, 4) ketidakmampuan memahami sesuatu secara gestalt, 5) tidak dapat memenuh kebutuhan, 6) dikotomi dimensi diri. Tujuan utama dari konseling Gestalt sendiri adalah mengeluarkan sebuah pribadi yang tergantung kepada penilaian orang menjadi pribadi yang bergantung pada pengaturan dirinya sendiri atau secara singkat disebut dengan “integrasi diri”.⁸⁰

Selain dari teori-teori yang disebutkan di atas, dalam konseling masih dikenal berbagai teori lain, seperti analisa transaksional, konseling rasional. Akan tetapi teori tersebut tidak akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini.

9. Strategi dan Intervensi Konseling

Untuk memahami konseling lebih baik, perlu diperhatikan berbagai dimensi dari konseling tersebut. Setidaknya ada tiga dimensi konseling. Dengan memahaminya, seseorang dapat memahami konseling lebih komprehensif, yakni dimensi kondisi yang mendasari bantuan, dimensi prakondisi pribadi klien yang meminta bantuan dan pribadi konselor yang memberikan bantuan, dan dimensi hasil dari interaksi dua pribadi (konselor dan klien).⁸¹

Dimensi pertama, yakni kondisi yang mendasari bantuan, dapat dijelaskan sebagai keadaan yang ada sehingga seorang pribadi meminta bantuan kepada seorang konselor. Dimensi ini seperti adanya seorang klien yang datang meminta bantuan konselor, ada keinginan konselor untuk memberikan bantuan, adanya masalah, konselor memiliki keterampilan yang memungkinkannya memberikan bantuan, dan kondisi yang memungkinkan konseling dapat diberikan.

⁸⁰ Hansen, *Counseling...*, h. 150-152..

⁸¹ Nurihsan, *Bimbingan...*, h., 81.

Dimensi kedua dari konseling, yakni prakondisi dari pribadi klien dan pribadi konselor yang memberikan bantuan. Prakondisi yang meliputi klien terdiri dari: keterampilan penguasaan, kemampuan menyelesaikan masalah, konsep diri, temperamen, dan pengalaman-pengalaman konselor dan klien. Sedangkan prakondisi yang meliputi pribadi konselor terdiri dari: pengalaman memberikan bantuan dan peranannya dalam membantu orang lain, konsep diri, sikap profesional, pengalaman interpersonal dan kesadaran yang mempengaruhi pengalaman interpersonal. Bagian dari prakondisi pribadi konselor adalah profesionalitasnya. Pada umumnya, orang yang memberikan bantuan terdiri dari: psikiater, psikolog, pekerja sosial, ulama, pendeta dan beberapa pihak lain.

Pemberi bantuan, berdasarkan profesionalitasnya dapat dibedakan kepada tiga kelompok: 1) non-profesional, 2) para-profesional dan, 3) profesional. Dalam keilmuan bimbingan dan konseling, yang dianggap sebagai pemberi bantuan profesional terdiri dari: 1) psikiater, yakni seorang yang berilmu kedokteran dan praktik psikiatri, 2) psikolog, seorang dengan latar belakang pendidikan psikologi yang membuka praktik psikiatri, 3) konselor yakni orang dengan keilmuan konseling yang mempraktikkan ilmunya dalam setting konseling, 4) pekerja sosial yang memadukan keilmuannya dengan latihan dalam praktik. Profesionalitas orang-orang ini ditandai dan dibuktikan dengan sertifikat khusus.

Sedangkan konselor para-profesional adalah orang yang menerima latihan formal untuk menangani masalah khusus dalam konseling. Orang-orang ini tidak memiliki sertifikat khusus, seperti: 1) asisten psikiatri, 2) tenaga sukarela, 3) pekerja di bidang tertentu. Sedangkan pemberi bantuan non-profesional adalah mereka yang tidak pernah menerima latihan, akan tetapi peduli untuk memberikan bantuan kepada pribadi yang membutuhkannya. Konseling seperti ini biasanya terjadi di lembaga-lembaga yang menyediakan layanan berkesinambungan seperti, konseling di sekolah, konseling masyarakat dan konseling keluarga seperti yang dilakukan oleh kantor urusan agama di Indonesia.

Dimensi ketiga, hasil akhir dari hubungan dalam konseling. Hal ini meliputi konsep klien terhadap diri, lingkungan dan nilai pasca konseling, perubahan tingkah laku klien pasca konseling.

Untuk mencapai konseling yang baik dan efektif, ketiga dimensi di atas harus menjadi perhatian. Semakin positif dimensi-dimensi konseling, semakin besar peluang efektivitas dari konseling, hingga semakin besar kemungkinan klien dapat mencapai tujuannya melalui bantuan konselor. Semakin negatif dimensi tersebut, maka semakin kecil peluang efektivitas konseling.

Untuk menentukan apakah sebuah konseling berlangsung dengan profesional atau tidak, maka harus dilihat empat unsur di dalam konseling tersebut: 1) kualitas pribadi konselor, 2) keterampilan antar pribadi si konselor, 3) keterampilan pembeda dari seorang konselor dan konseptualisasinya, 4) keterampilan intervensi pada diri konselor,

Unsur pertama, yakni kualitas pribadi konselor, terdiri dari: 1) niat baik untuk membantu orang lain (ketulusan), 2) *attending* (hadir), 3) menerima dan memahami kemampuan seseorang, 4) bersedia dikritik dan menerima resiko, 5) rasa hormat terhadap klien, 6) menjadi model atau memberikan model untuk klien, 7) orientasi pada perkembangan klien, 8) berani mengakui dan mengambil pelajaran dari kesalahan, 9) mengakui perbedaan individu dan keinginan mereka untuk mendapatkan perilaku konseling yang berbeda.⁸²

Sedangkan keterampilan antar pribadi si konselor dapat diterjemahkan sebagai: 1) kemampuan memahami dan mengkomunikasikan pesan dalam konseling tanpa mendominasi proses interaksi (*attending-responding*), 2) kemampuan mengkomunikasikan kemampuan seseorang, 3) dapat dipercaya, 4) sensitif terhadap keadaan orang lain.

Adapun keterampilan pembeda dari konselor dapat diterjemahkan sebagai berikut: 1) mendengarkan, memahami, menghubungkan, mengenal kembali hubungan dan pertentangan, 2) mengkonseptualisasikan pemikiran

⁸² Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 84.

ke dalam kerangka kerja teoritis, 3) mereaksi, 4) menghasut dalam arti yang positif, 5) mendukung, 6) menantang dan, 7) menekankan.

Sedangkan unsur keempat dari profesionalitas konseling adalah kemampuan intervensi konselor, dapat dipahami sebagai kemampuan konselor untuk mengkonseptualisasikan idenya dalam kerangka kerja yang dapat diimplementasikan oleh klien dan dapat mendorong perubahan cara pandang dan perilaku klien.

Dimensi konseling dan unsur dari profesionalitas konseling yang dijabarkan di atas berpengaruh besar terhadap efektivitas atau keberhasilan konseling. Akan tetapi, karena konseling merupakan hubungan yang kompleks, yang mempengaruhi keberhasilan konseling lebih dari dua hal di atas. Rogers mengatakan bahwa dalam hubungan bantuan, terdapat kondisi-kondisi penting yang menentukan keberhasilan konseling, yakni: 1) empati, 2) penghargaan tanpa syarat dan 3) keaslian sikap.

Empati sendiri merupakan kekuatan atau kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Dalam berempati, menurut Rogers, seseorang melakukan dua hal, yakni: merasakan dunia orang lain secara tepat dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut secara verbal.

Penghargaan yang dimaksud dalam hubungan bantuan di atas adalah kemampuan seorang konselor untuk memahami dan menempatkan pribadi yang unik berbeda dengan pribadi lainnya dan bahwa pribadi tersebut berguna. Sikap ini harus lahir dari konselor secara tulus bukan karena keadaan tertentu. Sikap penghargaan dari konselor akan mendorong sikap positif dari klien, yakni keinginan untuk memperbaiki diri karena pada dasarnya ia berguna dalam kehidupan.

Sikap konselor, baik dalam berempati dan menghargai pribadi klien haruslah tulus, bukan sikap yang dibuat-buat demi melancarkan proses konseling atau demi popularitasnya.

Salah satu kemampuan konselor yang dibicarakan di atas adalah *attending*, yakni kemampuan konselor dalam mendengarkan dan memahami

permasalahan yang diutarakan oleh klien. Pada nyatanya, *attending* adalah perilaku verbal seorang konselor yang tepat dalam mereaksi aksi klien.

Perilaku verbal yang dimaksud dapat dilihat pada tiga bentuk: 1) ekspresi wajah, 2) posisi dan gerakan tubuh, 3) respon verbal. Tiga bentuk ini menjadi pesan antara konselor dengan klien berhubungan dengan penerimaan, penolakan atau pengabaian. Ekspresi wajah sendiri dilakukan melalui tiga gerakan: 1) kontak mata, 2) anggukan kepala dan 3) animasi wajah, yakni kemampuan konselor untuk menggerakkan otot-otot wajahnya untuk menghasilkan senyuman, kerutan dahi yang bertujuan sebagai ekspresi dari konselor.

Komunikasi tubuh seorang konselor juga mempengaruhi hubungan. Posisi tubuh yang santai mengirimkan pesan keadaan yang rileks selama konseling kepada konseli. Demikian sebaliknya, tubuh dapat mengirimkan pesan negatif.

Sementara perilaku verbal dapat diartikan sebagai ucapan dari konselor. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ucapan konselor dapat merubah langsung respon dari klien. Untuk perilaku verbal, konselor harus memperhatikan: 1) kesesuaian ucapan dengan topik, 2) tidak memotong pembicaraan klien, atau melompat dari satu topik ke topik lain, dan 3) menggunakan topik yang dikenal oleh klien.⁸³

Dalam strategi konseling, pola komunikasi juga menjadi perhatian. Secara umum, pola komunikasi dalam konseling dapat dikelompokkan kepada dua, yakni: komunikasi ritual dan interaktif-responsif. Pola yang pertama, adalah pola komunikasi di mana konselor selalu memulai komunikasi dengan cara yang sama, misalkan berjabat tangan dengan klien dan berkata “saya senang anda di sini”. Sedangkan pola lain, konselor tidak mengikuti cara yang seragam dalam memulai komunikasi, ia hanya melihat kondisi tertentu dan menentukan langkah selanjutnya dalam komunikasi. Kekosongan konseling dari komunikasi adalah hal negatif dalam proses

⁸³ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 86.

konseling, karena klien yang pada dasarnya orang yang meminta bantuan akan merasa terpaksa untuk mengisi kekosongan komunikasi.

Bagaimana seorang konselor memulai konseling dengan klien juga berpengaruh terhadap efektivitas konseling. Dalam memulai konseling, seorang konselor dapat menggunakan dua cara, yakni mengikuti dinamika yang terjadi saat wawancara pertama terjadi atau mengarahkan wawancara untuk mengumpulkan informasi awal yang dibutuhkan. Pada umumnya, konseling pertama bertujuan untuk beberapa hal, yakni: 1) mengurangi kecemasan klien, 2) memberikan klien kesempatan untuk mengungkapkan diri, dan konselor tidak banyak berbicara, 3) verifikasi informasi awal, di mana konselor memastikan informasi yang didapat telah tepat, 4) menjadikan topik klien sebagai topik utama.

Proses konseling dimulai dengan pengenalan konselor dengan konselinya. Kemudian konselor mempersilahkan atau meminta klien untuk mengungkapkan masalahnya. Setelahnya, konselor harus menggambarkan kepada klien tentang struktur dari konseling baik tentang batasannya, peran dan tujuan yang hendak dicapai. Setelahnya, konselor meminta klien untuk mengungkapkan harapannya dari kegiatan konseling. Bila informasi yang dibutuhkan telah terkumpul dalam pertemuan awal, maka pertemuan selanjutnya konseling berupaya untuk mengembangkan hubungan menjadi hubungan terapeutik. Dalam hubungan ini, konselor bertugas untuk menciptakan kondisi-kondisi positif dan mendorong klien untuk mengembangkan dirinya.

Pertanyaan kapan konseling berakhir mungkin sulit untuk dijawab oleh konselor yang kurang pengalaman. Akan tetapi, ada beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk menilai apakah konseling bisa diakhir atau tidak, yakni: 1) kontrak konseling berakhir, 2) tujuan klien telah tercapai, 3) hubungan konseling tidak bermanfaat, 4) perubahan kondisi kontekstual

seperti perpindahan tempat tinggal, atau meninggalnya seorang konselor atau klien.⁸⁴

Seperti disebutkan sebelumnya, salah satu dari unsur konseling adalah konseptualisasi atau perumusan masalah dan penyusunan tujuan dari konseling. Hal ini harus dilakukan oleh konselor di masa-masa awal konseling. Perumusan masalah dalam konseling terdiri dari: 1) mengenal kebutuhan klien, 2) memahami kebutuhan klien dan 3) memenuhi kebutuhan klien.

Kebutuhan seorang pribadi dapat dikelompokkan kepada 8 jenis menurut Jourard, yakni: 1) kelangsungan hidup, 2) kebutuhan fisik, 3) cinta dan seks, 4) status, sukses dan harga diri, 5) kesehatan mental dan fisik, 6) kebebasan, 7) tantangan dan 8) kejelasan kognitif.

Tujuan dalam konseling tidak semata-mata perubahan sikap dari klien. Sebenarnya, ada dua tujuan dalam konseling, yakni tujuan proses dan tujuan akhir. Tujuan proses merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh konseling selama proses konseling berlangsung, seperti keadaan yang menyenangkan, hubungan yang baik dan sebagainya. Sedangkan tujuan akhirnya, yakni tujuan yang hendak dicapai setelah konseling selesai, adalah: 1) perubahan perilaku, 2) kondisi yang mendasari perubahan perilaku tersebut, dan 3) tingkat perubahan atau jumlahnya.⁸⁵

Jika tujuan dari sebuah konseling telah ditetapkan, maka selanjutnya tugas dari konselor adalah menentukan strategi konseling dan bentuk-bentuk intervensi yang akan ia lakukan dalam mencapai tujuan. Strategi konseling yang dimaksud merupakan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh konselor untuk mencapai tujuan. Berkenaan dengan strategi konseling, ada tiga tahap yang harus dilalui oleh konselor, yakni: perencanaan strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi.

Beberapa strategi yang telah dikenal dalam proses konseling terdiri dari:

⁸⁴ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 89.

⁸⁵ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 92.

1. Strategi model sosial, yaitu strategi yang digunakan konseling untuk membantu klien untuk mengetahui dan mendapatkan respon yang diinginkan melalui pengamatan perilaku orang lain. Dalam strategi ini, klien dengan bantuan konselor mengamati respon dan perilaku orang lain agar ia memahaminya dan dapat menghasilkan perilaku serupa atau menghindarinya.
2. Strategi bermain peran dan latihan, yakni strategi yang digunakan konseling untuk membantu klien untuk mendapatkan pemahaman dan perilaku yang dibutuhkan dari orang lain. Dalam menerapkan strategi ini, beberapa unsur harus dipenuhi, yakni: 1) pembentukan kembali diri seseorang, orang lain, peristiwa dan respon, 2) menggunakan saat sekarang, di tempat ini untuk membentuk kembali pribadi, peristiwa dan respon.
3. Strategi perubahan kognitif, yakni strategi yang digunakan untuk merubah pola pikir irasional klien. Dalam melaksanakannya, secara sederhana, strategi ini melalui dua tahapan, pertama: berhenti berfikir dan kedua, menyusun kembali pemikiran kognitif. Secara teknis, strategi ini dilaksanakan dengan langkah berikut: pertama, klien diminta untuk membayangkan diri mereka berada dalam kondisi tertentu yang mendorong lahirnya pemikiran irasional yang menjadi sumber masalah klien. Kedua, ketika pemikiran yang tidak logis tersebut muncul, konselor memintanya untuk berhenti. Pada tahap ini konselor harus menjelaskan ketidak logisan pemikiran klien. Ketiga, klien diminta untuk menyusun kembali pemikirannya dengan logis, artinya konselor meminta klien untuk merubah pola pikirnya.
4. Strategi pengelolaan diri, dalam strategi ini, klien diminta untuk menyusun atau mengembangkan cara ia mengembangkan dirinya dengan bantuan dari konselor. Strategi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni: 1) pemantauan diri, 2) kontrak atas diri dan 3) ganjaran terhadap diri. Tahap pemantauan diri berhubungan dengan pemahaman seorang klien dalam mengatur tingkah laku, memahami

keadaan, dan perasaan diri dan orang lain. Tahapan ini pada dasarnya merupakan pengelolaan terhadap kemampuan kognitif seorang klien, belum menyentuh tingkah lakunya. Tahapan ini memisahkan stimulus dari respon sebagai sebuah kesatuan dalam tingkah laku klien. Klien sering merespon sebuah stimulus dengan tingkah laku yang sama. Untuk itu, konselor memisahkan stimulus sebagai sebuah bagian, dan menunjukkan berbagai tingkah laku sebagai respon terhadap stimulus tersebut. Artinya, konselor menunjukkan kemungkinan respon yang lain terhadap stimulus yang sama. Lalu, pada tahap kontrak diri, klien diminta untuk menulis rencana tingkah lakunya dan waktu pelaksanaan tingkah laku tersebut. Disebut kontrak diri, karena klien harus berkomitmen untuk melakukan apa yang ada dalam kontrak antara klien dengan konselor. Konselor bertugas menagih atau mempertanyakan apakah klien telah memenuhi kontrak atau tidak di samping memberikan tuntutan. Untuk memuluskan tahapan kedua, klien dan konselor menyepakati ganjaran atas terpenuhinya kontrak atau tidak terpenuhi kontrak. Ganjaran-ganjaran yang dimaksud tetap merupakan sumbangan positif bagi pencapaian tujuan dari klien.⁸⁶

10. Respon Dalam Konseling: Kognitif dan Afektif

Dalam konseling, ada dua bentuk respon baik dari konselor atau klien, yakni respon afektif dan kognitif dan respon afektif. Mesi respon dari konselor penting untuk mendorong atau mempengaruhi klien, namun yang menjadi perhatian utama pada bagian ini adalah respon klien. Seorang konselor harus mampu membaca respon dari klien baik afektif atau kognitif.

Respon-respon afektif tidak mudah dibaca, karena ia ditunjukkan secara non-verbal. Respon afektif adalah respon yang melibatkan perasaan. Respon afektif dapat dikelompokkan kepada empat kelompok: 1) kasih-sayang, 2) kemarahan, 3) kekhawatiran atau ketakutan, dan 4) kesedihan.⁸⁷

⁸⁶ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 96.

⁸⁷ Nurihsan, *Bimbingan...*, h. 90.

Kasih sayang adalah perasaan yang baik, untuk diri sendiri atau orang lain. Perasaan yang baik kemudian dibagi kepada: 1) kesenangan, 2) kemampuan, 3) kecintaan, 4) kebahagiaan dan 5) harapan.

Sedangkan kemarahan adalah perasaan yang mencerminkan gangguan atau kesulitan untuk merasa lega atau lepas. Ia dapat muncul karena stimulus yang berbeda seperti ancaman, frustrasi dan ketakutan. Kemarahan adalah perasaan negatif tentang diri sendiri atau orang lain. Lebih lanjut, kemarahan dapat dikelompokkan kepada beberapa jenis, yakni: 1) penyerangan, 2) keseraman, 3) pertahanan, 4) perselisihan.

Sedangkan kekhawatiran atau ketakutan merupakan reaksi terhadap bahaya. Kekhawatiran berbentuk sikap penghindaran diri dari sesuatu yang menyakitkan atau tekanan. Kekhawatiran atau ketakutan juga merupakan bagian dari perasaan negatif terhadap sesuatu atau orang lain, sehingga menghindar atau mencari perlindungan. Kekhawatiran atau ketakutan dikelompokkan kepada: 1) kekhawatiran, 2) kesangsian, 3) kesakitan dan 4) penghindaran.

Sedangkan kesedihan merupakan perasaan yang merespon keadaan yang tidak memuaskan dalam hubungan dengan diri sendiri atau dengan orang lain atau dengan sesuatu selain manusia.

Pada umumnya, respon seorang klien dapat bercampur aduk, di dalam respon tersebut terdapat respon afektif juga respon kognitif. Untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang permasalahan klien, konselor harus mampu membedakan keduanya. Hanya keselarasan respon afektif dan respon kognitif yang dapat dijadikan rujukan. Pada umumnya, respon afektif digunakan untuk mendukung respon kognitif.

Respon kognitif adalah respon yang berupa pemahaman klien tentang sesuatu. Dari respon kognitif, konselor dapat memahami konsep diri, nilai dan lingkungan pada diri klien.

B. Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

1. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling di sekolah ialah sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh sekolah, dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.⁸⁸ Program BK (Bimbingan dan Konseling) juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat kegiatan BK yang disusun secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama selang waktu tertentu dan dilakukan secara berkaitan untuk mencapai tujuan.

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling, guru bimbingan konseling harus berpaduan pada program bimbingan konseling yang telah disusun. Program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam periode tertentu.

Program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, yakni periode bulanan, semester dan tahunan.⁸⁹ Dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah keseluruhan rencana kegiatan yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang dilaksanakan pada periode tertentu dan berkesinambungan.

Program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari suatu sistem di sekolah dan mengandung makna bahwa program bimbingan konseling bukan berarti program milik guru bimbingan dan konseling sekolah sendiri tetapi lebih dari itu, program bimbingan dan konseling merupakan milik semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Program tersebut mengandung unsur-unsur yang terdapat didalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan berorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

⁸⁸ Budi Purwoko, *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h.18.

⁸⁹ Giyono, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah (Diktat)*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2010), h.17.

Program bimbingan dan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling. Meskipun program bimbingan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling, namun dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling harus dapat melibatkan seluruh warga sekolah. Maka bisa dikatakan program bimbingan konseling bukanlah milik guru bimbingan konseling saja, namun milik seluruh warga sekolah.

Program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dengan substansi program pelayanan mencakup empat bidang: (1) jenis layanan dan kegiatan pendukung, (2) format kegiatan, (3) sasaran pelayanan, dan (4) volume/ beban tugas konselor.

Untuk merencanakan program BK disekolah atau madrasah maka perlu dilakukan dan dipersiapkan hal-hal berikut: studi kelayakan, penyusunan program bimbingan, Penyediaan sarana fisik dan teknis, penentuan sarana personil dan pembagian tugas, kegiatan-kegiatan penunjang.⁹⁰

2. Jenis- Jenis Program Bimbingan dan Konseling

Program pelayanan bimbingan dan konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan bimbingan dan konseling dengan kegiatan pembelajaran, mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/ madrasah. Dilihat dari jenisnya, program bimbingan dan konseling terdiri 5 (Lima) jenis program yaitu:⁹¹

a. Program Tahunan

Merupakan program yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Satuan waktu terbesar dalam tahun yang

⁹⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.37.

⁹¹ Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Penjas dan BK (2009)

digunakan dalam pendidikan sekarang adalah semester. Dalam program tahunan seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu semester yakni semester ganjil dan semester genap.

b. Program Semesteran

Program semesteran merupakan penjabaran dari program tahunan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu semester. Satuan waktu terbesar dalam semester yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah bulan. Dalam program semesteran seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu bulan. Oleh karena itu dalam program semesteran ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap bulan selama satu semester.

Beberapa komponen dalam program semester antara lain:

1. Bulan dan Komponen Program

2. Layanan dasar

Berisi tentang strategi layanan dan topik/tema layanan dalam komponen layanan dasar, seperti bimbingan klasikal dengan tema yang sudah dibuat dalam rencana kegiatan.

3. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Berisi tentang strategi layanan dan topik/tema dalam komponen layanan perencanaan individual misalnya bimbingan klasikal dengan tema memilih sekolah lanjutan di tingkat SMA/SMK, MA/MAK

4. Layanan Responsif

Berisi tentang strategi layanan dan topik/tema (bila ada) dalam komponen layanan responsif perencanaan individual misalnya: konseling kelompok dengan tema/topik”3 kata Penting dalam Pergaulan”

5. Dukungan sistem

Berisi tentang strategi kegiatan dalam dukungan system seperti pengembangan jejaring, kegiatan manajemen dan PKB.

c. Program Bulanan

Program bulanan adalah penjabaran dari program semesteran yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu bulan. Satuan waktu terbesar dalam bulan yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah minggu. Oleh karena itu dalam program bulanan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap minggu selama satu bulan.

d. Program Mingguan

Program mingguan merupakan penjabaran dari program bulanan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu minggu. Satuan waktu terbesar dalam minggu yang digunakan dalam pendidikan adalah hari. Dalam program mingguan seluruh kegiatan seluruh kegiatan didistribusikan kedalam satuan waktu hari. Oleh karena itu dalam program mingguan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap hari selama satu minggu.

e. Program Harian

Program harian merupakan penjabaran dari program mingguan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu hari. Satuan waktu terbesar dalam hari yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah jam pelajaran. Dalam program harian seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu jam pelajaran. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau satuan kegiatan pendukung (SATKUNG)

Dari perumusan jenis program tersebut, maka guru bimbingan konseling dapat menentukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan bimbingan konseling secara terperinci sesuai dengan waktu periode yang telah ditentukan. Guru bimbingan konseling juga harus dapat menyesuaikan program bimbingan konseling yang telah disusun dengan program sekolah agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya benturan. Semua hal ini bertujuan agar kegiatan layanan bimbingan konseling yang telah tercantum diprogram bimbingan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3. Unsur-Unsur Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah dalam upaya membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensinya. Secara khusus layanan BK diarahkan untuk membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.

Unsur-unsur yang hendaknya diperhatikan dan menjadi isi program bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:⁹²

- i. Jumlah siswa yang dibimbing
 - a. 1 Guru pembimbing minimal : 150 siswa
 - b. Kepala sekolah : 40 siswa
 - c. Wakil kepala sekolah : 75 siswa
 - d. Guru Kelas : 1 kelas
- ii. Kegiatan Bimbingan dan konseling dilaksanakan
 - a. Dalam jam belajar sekolah
 - b. Luar jam belajar sekolah
- iii. Format Kegiatan bimbingan dan konseling meliputi
 - a. Individual, yaitu format kegiatan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
 - b. Kelompok, yaitu format kegiatan konseling yang melayani jumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
 - c. Klasikal, yaitu format kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.
 - d. Lapangan, yaitu format kegiatan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau di lapangan.
 - e. Pendekatan Khusus, yaitu format kegiatan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.⁹³

⁹² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 34.

iv. Jenis dan Layanan bimbingan dan konseling

Pada dasarnya, bimbingan dan konseling yang ingin mempraktikkan layanan harus memulai kegiatannya dengan:

- a. Melakukan penelaahan kebutuhan siswa atau warga sekolah lainnya untuk mengukur dan menafsirkan keinginan, sikap, kepercayaan dan tingkah laku mereka.
- b. Menentukan kebutuhan pokok siswa yang akan dilayani misalnya keberhasilan belajar siswa dengan memberikan layanan pembelajaran.
- c. Memilih prioritas layanan dan subjek sasaran tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁹⁴

C. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

1. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

a. Layanan orientasi

Layanan merupakan suatu bentuk kegiatan yang ada dalam bimbingan dan konseling untuk membantu (melayani) klien dalam hal ini siswa (peserta didik). Menurut Prayitno (2004) dalam Tohirin orientasi berarti tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini layanan orientasi biasa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik disekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru.⁹⁵

Ditujukan kepada siswa baru atau siswa pindahan untuk memahami situasi sekolah dan lingkungannya. Orientasi dapat mencakup pengenalan terhadap program sekolah, kurikulum, pola pembelajaran dan evaluasi yang berlaku disekolah, fasilitas dan cara penggunaannya, serta hal-hal lain yang diperkirakan perlu dipahami oleh siswa baru. Layanan ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok dan sebaiknya diprogramkan pada setiap awal tahun ajaran baru.

⁹³ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling Islami Di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h.72-73.

⁹⁴ Ridwan, *Penanganan Efektif: Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.14.

⁹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013) Ed-Revisi 5, h.137

Bagi siswa, ketidakkenalan atau ketidaktahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang disekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak. Bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu maka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lembaga pendidikan yang baru itu.

Urgensi layanan orientasi ini mengingat setiap siswa memiliki kesempatan untuk memasuki daerah baru (sekolah baru), menghadapi teman baru, guru baru dan lain sebagainya. Jika tidak diberikan pemahaman baru kepada siswa, dia akan membuat pemahaman sendiri tentang hal yang baru tersebut. Pemahaman itu akan menimbulkan persepsi dan sikap tersendiri bagi siswa. Jika persepsi dan sikapnya positif bukan menjadi persoalan. Namun sebaliknya jika ternyata persepsi dan sikap siswa tersebut negatif akan menjadi masalah di sekolah.⁹⁶

Oleh itu jika tidak dengan segera diberikan pemahaman baru kepada siswa, dia akan membuat pemahaman sendiri tentang hal yang baru tersebut. Pemahaman itu akan menimbulkan persepsi dan sikap tersendiri bagi siswa, jika persepsi dan sikapnya positif bukan menjadi persoalan. Namun jika ternyata persepsi dan sikap siswa tersebut negatif akan menjadi bumerang disekolah.

Disinilah letak pentingnya layanan orientasi diberikan kepada siswa untuk menjembatani kesenjangan antar pemikiran siswa sebelum memasuki dan setelah memasuki kondisi dan suasana baru, jadi layanan orientasi berupaya mengantarkan siswa kepada kondisi dan situasi baru agar dapat mengambil, manfaat, membuat persepsi dan sikap positif terhadap kondisi dan suasana baru tersebut.

Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling secara Islami berupa layanan yang memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan dan menumbuhsuburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan Khalifah Allah di bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya, yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah.

⁹⁶ Turham AG, *Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, (Takengon: Shakura, 2017), h.43-44.

Berbicara tentang obyek dari bimbingan dan konseling Islami, kondisi manusia pada saat dilahirkan menurut konsepsi Islam adalah dengan dibekali fitrah beragama. Hasan Langgulung menyatakan bahwa fitrah yang diberikan Allah kepada manusia berupa kebolehan atau potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang disebut Asmaul Husna.⁹⁷

Berbagai hal yang ada di lingkungan yang selama ini ada mungkin juga sebenarnya masih baru bagi seseorang, belum diketahui keberadaanya, gunanya dan kesempatan-kesempatan yang dikandungnya. Adanya sekolah, perguruan tinggi, kantor, pabrik, dan perusahaan merupakan bagian dari kekayaan dan kesempatan yang terdapat di sekitar kita. Tanpa mengetahui apa, siapa, mengapa, dan untuk apa, bagaimana, di mana dan kemana arah sesuatu itu. Seseorang tidak dapat mengambil hikmah atau kemanfaatan dari dari sesuatu yang dimaksud itu. Demikian pula, seseorang tidak dapat mengambil keputusan dan mempersiapkan diri ataupun memberikan perlakuan tertentu terhadap sesuatu yang bagi dirinya baru, dan belum dipahaminya itu.⁹⁸

b. Layanan informasi

Menurut Winkel (1991) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.⁹⁹

Layanan ini juga dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan informasi yang diperlukan. Ada informasi yang diperlukan oleh banyak siswa sehingga layanannya dilakukan secara kelompok, misalnya tentang kesehatan, perkembangan remaja serta perguruan tinggi. Tetapi juga ada yang hanya diperlukan oleh siswa tertentu sehingga layanannya diberikan secara individu.

⁹⁷ Hasan Lunggulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al Ma'arif, 2000), h.78.

⁹⁸ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2017), h.50.

⁹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013) Ed-Revisi 5, h.142.

Pemberian informasi kepada para siswa di sekolah sifatnya sangat strategi, baik dipandang dari segi tahap-tahap perkembangan mereka maupun keadaan masyarakat yang selalu berubah dan menuntut adanya tenaga kerja yang dapat mendukung kesejahteraan warga masyarakat dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. Pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan maupun sosial budaya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “ke mana dia ingin pergi”. Dengan kata lain, berdasarkan informasi yang diberikan individu dapat membuat rencana atau keputusan masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. Dan ketiga setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat.¹⁰⁰

Jenis layanan Bimbingan Konseling Agama Islam yang memungkinkan umat atau orang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan serta mengambil keputusan dan pertimbangan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan.¹⁰¹

Informasi sangat diperlukan siswa dalam rangka pengembangan diri dalam rangka menjalani kehidupannya pada saat ini, maupun masa yang akan datang. Secara umum informasi dapat ditemukan siswa dari berbagai sumber dan media,

¹⁰⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), Cet 3, h. 260-261.

¹⁰¹ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2000), h. 101.

namun informasi-informasi tersebut sering sekali tidak sepenuhnya diterima oleh siswa (hanya sepenggal).

Informasi yang tidak penuh di terima oleh siswa akan menjadi masalah dalam dirinya, karena informasi merupakan acuan siswa dalam bersikap dan bertindak laku sehari-hari serta sebagai pertimbangan dalam arah pengembangan diri, termasuk pengembangan karir dan pengambilan keputusan.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa ada informasi tentang peluang kerja diperusahaan, dalam informasi tersebut dikemukakan persyaratan, gaji dan fasilitas yang akan di terima. Karena tergiur seorang siswa melamar ke perusahaan tersebut, dua bulan kemudian si siswa mengundurkan diri karena tidak sanggup. Awalnya informasi yang ada memang menggiurkan, tetapi informasi tersebut tidak menyebutkan berapa potongan gaji yang harus di keluarkan, apa sangsi-sangsi jika melalaikan tugas dan sebagainya. Tentang potongan gaji dan sangsi tersebut merupakan informasi yang terpenggal, hal itulah yang menjadi masalah dalam diri siswa yang melamar tadi dan akhirnya sekolah juga tidak selesai.

Untuk itulah layanan informasi dalam bimbingan konseling dilakukan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang mereka perlukan. Melalui layanan informasi ini kepada siswa disampaikan beberapa informasi yang mereka butuhkan, sehingga dapat dipergunakan untuk kepentingan diri pribadi dan perkembangan siswa.

Layanan informasi ini dilakukan konselor sekolah/madrasah dengan seorang atau beberapa orang siswa sesuai dengan yang dibutuhkan informasi tersebut.¹⁰²

Teknik yang bisa digunakan untuk layanan informasi adalah pertama, ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Tehnik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk layanan bimbingan konseling. Kedua, melalui Media. tertentu seperti alat praga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik, seperti film, televisi, internet, dan lain-lain. Ketiga, acara khusus. Layanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan

¹⁰² Turham AG, *Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, (Takengon: Shakura, 2017), h.54

dengan acara khusus disekolah atau dimadrasah, misalnya “Hari tanpa asap rokok”. Keempat, nara sumber. Layanan informasi juga juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang nara sumber (manusia sumber). Misalnya tentang informasi obat-obatan terlarang, psikotropika dan narkoba mengundang nara sumber dari Dinas kesehatan kepolisian atau dari instansi lain yang terkait.¹⁰³

c. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individum(siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.¹⁰⁴

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, siswa diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Layanan penguasaan konten dilaksanakan melalui tahap-tahap :

1. Pengenalan Siswa yang Mengalami Masalah Belajar

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat digolongkan atas:

- a. *Keterlambatan akademik*, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal.
- b. *Ketercepatan dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.

¹⁰³ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Instuti Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abdi, 2006), h.323

¹⁰⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013) Ed-Revisi 5, h.152

- c. *Sangat lambat dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- d. *Kurang motivasi dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak jera dan malas.
- e. *Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar*, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistic dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenai melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar, dan pengamatan.¹⁰⁵ Layanan penguasaan konten ini membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya terkait dengan konten yang dimaksud.¹⁰⁶

Adapun tujuan umum dari layanan PKO adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjadi kehidupannya secara efektif (kehidupan efektif sehari-hari atau KES).

Tujuan khusus dari layanan PKO adalah siswa dapat memahami tentang konten-konten termasuk seluruh aspek dari konten tersebut, yaitu fakta, konsep,

¹⁰⁵ Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.280.

¹⁰⁶ Prayitno, *Konseling Profesional yang Berhasil*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h.94.

data, proses hukum, aturan nilai dan sebagainya. Tujuan ini juga untuk pencegahan, yaitu siswa mampu mencegah atau dapat terhindar dari masalah tertentu. Jika masalah telah ada dalam diri siswa maka layanan ini dapat menyelesaikan masalah dimaksud. Sehingga siswa dapat mengembangkan diri dan memelihara potensi siswa, serta dapat membela hak-haknya.¹⁰⁷

Materi yang dapat diangkat melalui layanan penguasaan konten, yaitu meliputi hal berikut:

- a. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar.
- b. Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan yang baik.
- c. Pengembangan keterampilan belajar: membaca, mencatat, bertanya, dan menjawab, dan menulis.
- d. Pengajaran perbaikan,
- e. Program pengayaan.¹⁰⁸

d. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang menungkinkan peserta didik (klien/konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan/penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan (IPA, IPS, dan Bahasa), magang, kegiatan ekstrakurikuler (Misalnya Olahraga, Pramuka, Kerohanian Kesenian) sesuai potensi, minat dan bakat serta kondisi pribadinya.¹⁰⁹

Layanan penempatan diperuntukkan untuk siswa saat melewati masa peralihan antara situasi sekolah berikutnya, pemilihan dan penempatan jurusan, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah sambungan dan penyaluran merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan penempatan dan penyaluran termasuk keadaan BK pola 17 ada tujuh satuan layanan yakni (a)

¹⁰⁷ Turham, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Takengon: Shakura, 2017), h 64.

¹⁰⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.62.

¹⁰⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Ed Revisi, h.61

layanan orientasi, (b) layanan penempatan dan penyaluran, (c) layanan konseling perorangan, (d) layanan konseling kelompok, (e) layanan informasi, (f) layanan pembelajaran, dan (g) layanan bimbingan kelompok. Lebih spesifik layanan penempatan dan penyaluran ini diperuntukkan bagi siswa dalam mempersiapkan jenjang masa depan selama di sekolah maupun setelah lulus sekolah.¹¹⁰

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya. Di sekolah banyak wadah dan kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bakat, kemampuan dan minat serta hobi, misalnya kegiatan kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), kelompok pencinta alam, kegiatan kesenian, olahraga, kelompok-kelompok belajar, dan sebagainya, demikian juga untuk pengembangan bakat dan minat yang lebih lanjut, sekolah menyediakan jurusan-jurusan dan program-program khusus pendidikan dan latihan.¹¹¹

Dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan siswa perlu didukung dengan kondisi fisik yang kuat dan kondisi yang serasi. Karena timbulnya masalah karena sering disebabkan oleh mismatch (kurang serasi). Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa banyak siswa yang pintar berada dalam kondisi yang tidak menantang kecerdasannya. Banyak siswa yang berbakat tetapi tidak mendapat kesempatan dan kondisi tidak mengijinkan bakatnya berkembang.

Contoh tersebut menjadi masalah, menjadi penghambat dan kerugian bagi siswa yang mengalami hal itu, oleh karena itu perlu dilakukan layanan penempatan dan penyaluran, untuk membantu siswa yang bermasalah tersebut.¹¹²

¹¹⁰ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Mdrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013), h. 148.

¹¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 272.

¹¹² Turham, *Bimbingan Dan Konseling.....*, h.61.

Komponen layanan ini diatur dalam Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014.¹¹³ ditujukan untuk membantu siswa dalam memperoleh kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai, serta merencanakan pilihan jurusan di perguruan tinggi atau lapangan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat serta kepribadian siswa yang sesuai dengan kondisi pribadi manusia beragama yang bersangkutan.

Penyelenggaraan layanan ini relatif sangat terbuka dan sering mengikutsertakan pihak-pihak diluar konselor dan diri subyek layanan. Dalam hal ini, asas kesukarelaan dan keterbukaan subjek layanan sangat penting. Posisi subjek layanan untuk mengambil keputusan sendiri harus mendapatkan penguatan.¹¹⁴ Jadi layanan ini berfungsi sebagai fungsi pencegahan, pemeliharaan dan advokasi.

Adapun materi layanan penempatan dan penyaluran ini dapat terlihat pada beberapa macam, yaitu:

- 1) Penempatan di dalam kelas; berdasarkan kondisi dan ciri-ciri pribadi
- 2) Penempatan berasaskan pemerataan
- 3) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar; berdasarkan kemampuan dan intelegensi
- 4) Penempatan dan penyaluran dalam program yang lebih luas
- 5) Penempatan dalam jabatan dan karier¹¹⁵

e. Layanan konseling perorangan (Individual)

Layanan konseling perseorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.¹¹⁶ ditujukan untuk pemecahan masalah pribadi tetapi mengena pada beberapa orang siswa, misalnya untuk siswa yang kesulitan membayar uang sekolah.

¹¹³ Syamsu Yusuf, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2017), h.110.

¹¹⁴ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Ed.1- Cet.1,h. 84.

¹¹⁵ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal.....*, h.55.

¹¹⁶ Prayitno, *Layanan Konseling Perseorangan*, (Padang: BK FIP Univ.Negeri Padang), hal 34.

Pelayanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalahnya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan.¹¹⁷

Dalam kaitan itu, konseling dianggap upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “Jantung hatinya” layanan bimbingan secara menyeluruh. Atau dengan kata lain, konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi. Ibarat seorang jejak yang menaksir seorang gadis, apabila jejak itu telah mampu memikat “jantung hati” gadis itu, maka segala urusan dan kehendak akan dapat diselenggarakan dan dicapai dengan lancar.¹¹⁸

Materi yang diterapkan dalam layanan konseling perseorangan ini terlihat pada beberapa macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perseorangan atau dalam berbagai bidang bimbingan, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.

f. Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gadza (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gadza juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Layanan pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.¹¹⁹

Layanan ini ditujukan untuk pemecahan masalah umum (bukan masalah pribadi), misalnya masalah ketertiban, ujian dan sebagainya. Karena masalah

¹¹⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses...*, h.62.

¹¹⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.289.

¹¹⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.309-310.

bersifat umum, maka bimbingan dilakukan secara kelompok siswa yang mengalami masalah tersebut. Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.¹²⁰

Keunggulan yang diberikan oleh layanan kelompok ternyata bukan hanya menyangkut aspek ekonomi/efisiensi sebagaimana yang dituturkan di atas. Dinamika perubahan yang terjadi ketika layanan itu berlangsung juga amat menarik perhatian. Dalam layanan kelompok interaksi antara individu anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perseorangan. Penataan Bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 15 sampai 20 orang.¹²¹

Ciri-ciri layanan ini meskipun suatu kelompok terdiri dari sejumlah orang, tetapi kelompok bukan sekedar kumpulan sejumlah orang. Sejumlah orang yang berkumpul itu baru merupakan “lahan” bagi terbentuknya kelompok. Unsur yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan serta aturan yang diikuti. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹²²

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan dalam hal berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.¹²³

Bentuk layanan bimbingan konseling agama Islam yang dimaksudkan untuk memungkinkan sejumlah orang secara berjamaah memperoleh bahan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagaman mereka yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagaman.

¹²⁰ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal....*, h.58

¹²¹ Mamat Supriatma, *Bimbingan dan*, h. 98.

¹²² Diniaty, Amira, *Teori-Teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009) h.53

¹²³ Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Ed.1- Cet.1,h. 134

g. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.¹²⁴

Dimuka telah dibicarakan beberapa hal pokok tentang layanan perorangan. Sehubungan dengan itu, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor (yang jumlahnya lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

Unsur-unsur konseling perorangan tampil secara nyata dalam konseling kelompok. Salah satu yang paling pokok ialah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok, yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan. Di situlah keunggulan konseling kelompok.¹²⁵

Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul didalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota keluarga, kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut “dilayani” melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi

¹²⁴ Lahmuddin Lubis, *Landasan....*, 2011, h.59.

¹²⁵ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h.311.

masalah satu per satu tanpa kecuali sehingga semua masalah terbicarakan. Sesuai dengan asas keterpaduan dalam bidang dan konseling.¹²⁶

Berbagai jenis layanan yang telah dipaparkan melalui uraian di atas dapat saling terkait dan menunjang antara satu dan yang lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bimbingan dan konseling.¹²⁷

h. Layanan Kegiatan Konseling dalam Islam

Dalam Psikologi agama permasalahan yang hendak dilayani oleh pelayan bantuan bimbingan dan konseling agama Islam berkenaan dengan gejala-gejala kejiwaan seseorang yang menyangkut masalah agama. Kesehatan mental adalah kondisi kejiwaan manusia dalam beragama yang hendak dituju. Psikoterapi merupakan pengobatan bagi segala gangguan dan penyakit yang dialami manusia yang berkaitan dengan kejiwaan.¹²⁸

Kegiatan konseling sebagai bantuan profesional pada individu yang memerlukan pemahaman diri menuntut teknik dan metode tertentu dalam penyelenggaraan. Beberapa nilai dalam ajaran Islam yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai dasar dalam pelaksanaan konseling bagi seorang konselor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perkataan yang berbekas dihati adalah perkataan yang benar-benar keluar dari lubuk hati. Ini ditanam sebagai pelajaran hidup dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 63 Allah berfirman: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".
- b. Berbicara yang baik saja, yang isinya bermanfaat, mengandung kajian, tidak menyakiti hati orang lain. Sebagaimana yang terdapat pada surat An Nisa ayat 9; "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

¹²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2008) h.79.

¹²⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quatum Teaching, 2005, h.76-83.

¹²⁸ Turham AG, *Bimbingan & Konseling Di.....*, h.153.

khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar ”

- c. Rendah hati yaitu perasaan lemah dan kecil dihadapan Allah SWT
- d. Senyum adalah sesuatu kebajikan dan sama dengan ibadah sedekah
- e. Sabar. Bersabar dalam pergaulan adalah sifat mukmin sejati
- f. Pemaaf dan tidak pendendam.

Upaya menunjang suksesnya kegiatan pendidikan Islam di sekolah, pengetahuan bimbingan dan konseling sangat diperlukan oleh staf pengajar (guru) yang diberi tugas melaksanakan program bimbingan dan konseling.

i. Kegiatan Penunjang bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan berbagai macam layanan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah kegiatan penunjang. Agaknya memang benar apabila dikatakan bahwa alat dan kelengkapan yang paling handal dimiliki oleh konselor untuk menjalankan tugas-tugas pelayanannya ialah mulut dan berbagai keterampilanberkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Namun, mengingat apa yang menjadi isi komunikasi itu menjangkau wawasan yang sedemikian luas dan “multi dimensional”, serta harus sesuai dengan data dan kenyataan yang berkenaan dengan objek-objek yang dibicarakan, maka konselor perlu dilengkapi dengan berbagai data, keterangan dan informasi, terutama dengan klien dan lingkungan

i. Instrumen Bimbingan dan Konseling

Pemahaman tentang diri klien, tentang masalah klien dan tentang lingkungan “yang lebih” dapat dicapai dengan berbagai cara. Wawancara dan dialog yang mendalam biasanya merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan pemahaman tentang klien dan masalahnya itu. Dalam kaitan itu konselor perlu memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai dalam penggunaan berbagai instrument tersebut.

Instrumentasi bimbingan dan konseling memang memerlukan salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan bimbingan dan konseling

terlaksana secara lebih cermat dan berdasarkan data empirik. Termasuk ke dalam instrumen yang dimaksudkan itu adalah berbagai tes, inventori, angket dan format isian. Sedang untuk pemahaman lingkungan yang “lebih luas” dapat digunakan berbagai brosur, leaflet, selebaran, model, contoh dan lain sebagainya.

Ada beberapa pertimbangan yang perlu mendapat perhatian para konselor dalam penerapan instrument bimbingan dan konseling antara lain:

2. Instrumen yang dipakai haruslah yang sah dan terandalkan
 - Pemakai instrument (konselor) bertanggung jawab atas pemilihan yang akan dipakai (misalnya tes), monitoring pengadministrasiannya dan scoring, penginterpretasian skor dan penggunaannya sebagai sumber informasi bagi pengambilan keputusan tertentu (Anastasi, 1992)
 - Pemakaian instrumen, harus dipersiapkan secara matang, bukan hanya persiapan instrument saja, tetapi persiapan klien yang mengambil tes itu
 - perlu diingat bahwa tes atau instrumen apapun hanya merupakan salah satu sumber dalam rangka memahami individu secara lebih luas dan mendalam
 - ada dan dipergunakannya berbagai instrument lainnya bukanlah syarat mutlak bagi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling

b) Penyelenggaraan Himpunan Data

Data yang terkumpul melalui berbagai teknik/ prosedur untuk sejumlah individu perlu dihimpun secara cermat. Beberapa yang perlu dalam rangka penyelenggaraan himpunan data dan pemanfaatannya secara optimal yakni:

- ii. Materi himpunan data yang baik (akurat dan lengkap) sangat berguna untuk memberikan gambaran yang tepat tentang individu
 - (b) data yang terkumpul disusun dalam format-format yang teratur rapi yang sesuai dengan system tertentu
 - (c) data dalam himpunan data itu pada dasarnya bersifat rahasia.

c) Konferensi Kasus

Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien/konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan

dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup, materi yang dibahas berupa upaya pengentasan masalah atau masalah yang dialami peserta didik (klien).¹²⁹

d) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Kunjungan rumah memiliki dua tujuan, yaitu pertama untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman dan pengentasan. Data yang mungkin dapat diperoleh berbagai hal yang ada sangkut-pautnya dengan permasalahan siswa diantaranya kondisi rumah tangga dan orang tua, fasilitas belajar yang ada dirumah, hubungan antaranggota keluarga, sikap dan kebiasaan siswa dirumah, dan sebagainya.¹³⁰

e) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut.

Di sekolah alih tangan kasus dapat diartikan bahwa guru mata pelajaran, wali kelas, dan/atau staf sekolah lainnya atau orang tua mengalih-tangankan siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing. Sebaliknya, bila guru pembimbing menemukan siswa bermasalah dalam bidang/pemahaman secara khusus dapat mengalih-tangankan siswa kepada guru mata pelajaran/praktik tersebut.¹³¹

¹²⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses*, h.81.

¹³⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar*, h.324.

¹³¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusumawati, *Proses*, h.91-92.

Layanan ini juga dapat diperoleh dari pihak luar sekolah misalnya mengirim siswa ke dokter untuk pemeriksaan kesehatan, pengiriman ke psikolog untuk pemeriksaan psikologis dan sebagainya.¹³²

iii. Volume Kegiatan bimbingan dan konseling

Kegiatan atau unsur layanan terhadap siswa mengikuti rumus “5 x 2 x 3” yang berarti, setiap siswa menerima layanan bimbingan dan konseling minimal lima kali dalam setiap semester selama tiga tahun di satu jenjang sekolah. Setiap kali kegiatan bimbingan konseling durasi kurang lebih sekitar dua jam dan pada semester pertama diwajibkan dilaksanakannya layanan orientasi.

2. Bentuk Pendekatan Dalam Konseling Islami

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki keserasian dengan individu atau sekelompok yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menuju perubahan-perubahan perilaku yang positif yang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan ajaran Islam. Maksud pendekatan bimbingan dan konseling dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan konseling Islam dalam segala cara yang dilakukan oleh konselor dalam menunjuki, memperbaiki, sikap, membimbing klien agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dalam menyelesaikan masalah serta membawa mereka untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Nabi Muhammad SAW telah melakukan pendekatan konseling untuk melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat atau sekelompok jama'ah maupun individu menghasilkan berbagai macam bentuk pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam. Secara umum pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi dua bentuk yaitu (1) pendekatan secara ‘ammah (umum) dan (2) pendekatan secara khassah (khusus)

¹³² Muhammedi, *Bimbingan dan Konseling : Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Medan: LARISPA Indonesia, 2017), h.28.

(1) Pendekatan ‘*Ammah* (umum)

Keserasian pendekatan dengan kebutuhan individu menjadikan proses dan tujuan bimbingan dan konseling Islami berjalan lebih efektif. Untuk setiap klien yang membutuhkan jasa konseling pendekatan atau metode pemecahannya tidak sama, karena setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda. Kemampuan individu dalam melaksanakan konseling sesuai dengan kondisi individu yang membuat pendekatan bimbingan dan konseling Islami beragam pula bentuknya.

Allah SWT berfirman

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝ ذَلِكُمْ فَتَاكَ اللَّهُ خَالِكُ الْوَسْطَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S An Nahl: 125)

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka pendekatan umum (‘*Ammah*) dibagi tiga yaitu sebagai berikut:

a) Pendekatan *al-Hikmah*

Dalam beberapa kamus dan kitab tafsir, kata *al-hikmah* diartikan dengan *ad-adl* (keadilan), *al hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an-Nubuah* (Kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), al-Qur’an Falsafah, - kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-Haq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada yang paling tama dengan ilmu yang paling utama.¹³³

Hikmah juga dapat diterjemahkan dengan bijaKsana dan penuh kearifan. *Hikmah* adalah karunia Allah terhadap seorang hamba Allah

¹³³ Ramayulis, *Bimbingan Konseling Islam Di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h.156.

berupa kemampuan menangkap sesuatu secara ilmiah dan falsafati. Pendekatan ini dianggap representatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi klien.¹³⁴

Pendekatan ini pada intinya adalah penyeruan atau membawa termasuk membimbing seorang klien dengan bijak, filosofis, argumentatif yang dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *ar-risalah nubuwiyyah* dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Konseling *bi al-hikmah* yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kada pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosiokultural klien.

Kegiatan konseling dengan *hikmah* harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan klien. Sebab, diantara manusia secara fitrah memiliki karakter sebagai manusia yang teridentifikasi pada kebenaran. Mudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalani sesuai dengan proporsinya. Tidak akan berbelit-belit menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah.¹³⁵

b) Pendekatan *al-Mau'izah Al-Hasanah*

Mau'izah Al-Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat.¹³⁶

Menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, mengenai pengertian *Al-Mau'izah Al-Hasanah*

¹³⁴ Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2004), h. 157.

¹³⁵ Muhammad Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: Mandiri Press, 1999), h.48.

¹³⁶ M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.16.

- 1) Pelajaran dan nasihat yang lain, baik yang berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib dan targhib* (dorongan dan motivasi), penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, tuturan, teladan, pengarahan, pencegahan dengan cara halus.
- 2) Al-Mau'izah al-hasanah adalah melalui pelajaran, keterangan, penutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatrit dalam nurani.
- 3) Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, panji, penuntun, petunjuk dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
- 4) Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- 5) Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, arab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari klien
- 6) Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatrit dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan, atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar.
- 7) Dengan tutur yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks konseling, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari klien.¹³⁷

¹³⁷ Ramayulis, *Bimbingan Konseling Islam Di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h.158-159.

c) Pendekatan Konseling *Wa Jadilhum bi al lati hiya ahsan*

Pendekatan konseling yang ketiga yang disodorkan al-qur'an dalam surat an-Nahl, adalah *wa jadilhum bi al lati hiya ahsan* (al-jidal), yaitu upaya konseling melalui jalan bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara terbaik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan. Dalam konteks konseling kontemporer, *al-jidal* sering diistilahkan dengan pendekatan konseling *konfrontatif*. Pendekatan ini diperuntukkan untuk orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliah yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam kehidupan.¹³⁸

Pendekatan ini ditunjukkan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negative dari klien, khususnya dalam sasaran yang menolak, tidak peduli, atau acuh tak acuh, bahkan melecehkan. Pendekatan ini mengingatkan, mengajak dan menyadarkan para konselor agar menghadapi berbagai realitas, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yakni beragam sikap klien dalam menanggapi seruan kerjaan Ilahi. Ada yang bersikap menerima, acuh tak acuh menolak secara terbuka dan ada yang menolak secara diam-diam.

Dalam aplikasi metode ini, ada watak dan suasana yang khas yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatis dan kadang-kadang reaksional, namun justru nabi Muhammad SAW tetap memegang teguh pada prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik konseling yakni intinya mengembalikan manusia ke jalan Allah SWT dengan pendekatan yang syarat muatan psikologis, mencerahkan pikiran dan menyejukkan jiwa.

¹³⁸ Ibid, h.160

(2) Pendekatan ‘*Khassah* (khusus)

Diantara pendekatan konseling yang bersifat khusus (‘*Khassah*) adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan *Fitrah*

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi hidup sehat secara fisik dan mental serta untuk dapat sembuh dari sakit yang dideritanya dan potensi untuk berkembang. Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi agar ia dekat dengan tuhan dan semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah dan misi *khilafah*. *Fitrah* itu lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas kemudian tumbuh berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya sesuai dengan hal-hal yang mempengaruhinya.¹³⁹

b) Pendekatan *Sa’adah Mutawazinah*

Sa’adah (kebahagiaan) Islam bukan saja terfokus pada kekinian saja tetapi untuk kini dan nanti. Islam memandang kini adalah persiapan masa yang akan datang. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang hakiki dan kebahagiaan di dunia adalah jembatan menuju kebahagiaan itu.

Firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 201 yang senantiasa dimohonkan oleh manusia dalam setiap doanya, jelas menunjukkan tujuan hidup manusia adalah menggapai dua segi kebahagiaan sekaligus. Kebahagiaan hidup di akhirat adalah kebahagiaan utama dan hakiki, tetapi jembatan ke arah itu adalah kebahagiaan hidup di dunia.¹⁴⁰

Kehidupan dunia selain bersifat empirik juga akan mempengaruhi kehidupan spritualnya sehingga penyelesaian

¹³⁹ Muhammad Fadil al Jamili, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Qur’an*, Tunisia: Dar al-kitab Jadid, 1966, h.66.

¹⁴⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*, Medan: Perdana Publishing, 2017, h. 101.

masalah klien adalah upaya memperoleh kebahagiaan dunia dan ketentraman klien memahami dirinya kembali jati dirinya dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini adalah cerminan *Sa'adah Mutawazinah* yang hakiki, dan dijadikan prinsip penyelenggaraan konseling Islami.

c) Pendekatan Kemandirian

Pendekatan ini dilakukan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas kerahasiaan. Dalam pendekatan ini konselor berupaya membangkitkan kembali rasa percaya diri klien sehingga ia merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Sedangkan konsep kemandirian dalam Islam antara lain tertuang dalam al-qur'an surah ar-Ra'd (13) ayat 11 dan surah An Najm (53) ayat 39-40, dimana Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kebaikan dan kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.¹⁴¹

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan konseling Islami sangat dituntut kemandirian, pertanggungjawaban pribadi itu merupakan konsekuensi eksistensi dirinya sebagai pribadi mandiri. Dalam dunia pendidikan Islam, pertanggungjawaban pribadi ini dinamakan oleh Abdul Gani'Abud dengan "*mas,uliyah fardiyah*"¹⁴²

Sebagai contoh kemandirian, Rasulullah SAW mencontohkan: "*Demi dzat yang menggenggam jiwaku, bahwa seseorang dari kalian mengambil tali lalu mencari kayu dan memikulnya adalah lebih baik baginya ketimbang ia mendatangi seseorang untuk meminta-minta kepadanya, baik orang itu memberinya ataupun tidak*" (HR.Bukhari, Muslim, Tarmidzi dan Nasa'i). Pembinaan kemandirian pada peserta didik berfungsi untuk melatihnya dapat mengerjakan segala tugas belajarnya tanpa

¹⁴¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami.....*, h. 102.

¹⁴² Abd al-Gani 'Abud, *Fi at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al- 'Arabi, 1997), h.104.

menggantungkan teman yang dianggap lebih mampu ataupun dari saudara atau keluarga untuk membantu mengerjakannya. Bimbingan kemandirian ini melatih siswa untuk berpikir kreatif ketika dihadapkan pada persoalan.¹⁴³

d) Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan disini adalah Klein dengan menyampaikan keluhan kesahnya agar konselor dapat mengidentifikasi masalahnya untuk dicarikan jalan keluarnya. Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

Menurut M.D Dahlan, konseli memiliki kebebasan penuh menyatakan perasaannya. Oleh karena itu, konseli hendaklah disertai oleh keterampilan konselor untuk menciptakan suasana santai bagi konseli agar dapat dan mau mengungkapkan segala sikap dan perasaannya.¹⁴⁴

e) Pendekatan Sukarela

Sikap sukarela dapat diidentikkan dengan ikhlas. Semua amal akan hampa tanpa diikuti dengan niat ikhlas kepada Allah SWT. Islam memandang ikhlas adalah perintah Allah dan titik tolak dari amal perbuatan manusia.

Hubungan konseling yang didasari sikap sukarela (ikhlas) yang terbangun dalam proses konseling akan menciptakan suasana kesejukan hati, dan hasil yang sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak. Islam memandang ikhlas adalah perintah Allah dan titik tolak dari amal perbuatan manusia.

Prayitno mengemukakan para penyelenggara bimbingan dan konseling hendaknya mampu menghilangkan perasaan bahwa

¹⁴³ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.42.

¹⁴⁴ M.D Dahlan, *Beberapa Pendekatan Dalam Penyuluhan (Konseling)*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1998), h.50.

Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

a. Ciri Program Bimbingan dan Konseling yang Baik

Fenomena menurunnya moral dan emosional yang labil dari peserta didik menjadikan kita sadar akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan (sekolah). Namun hal tersebut tidak diikuti dengan kinerja yang baik dari guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program atau layanan bimbingan konseling.

Menurut Giyono (2010) program bimbingan yang baik yaitu program bimbingan yang apabila dilaksanakan akan efektif dan efisien memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Program disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata dari peserta didik
- (2) Kegiatan bimbingan diatur berdasarkan skala prioritas yang juga ditentukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kemampuan petugas
- (3) Program dikembangkan secara berangsur-angsur dengan melibatkan semua tenaga pendidikan disekolah dalam merencanakannya
- (4) Program yang dikembangkan dengan melibatkan tenaga di luar sekolah dalam pelaksanaan program (misal pihak kepolisian, tenaga kesehatan)
- (5) Program memiliki tujuan yang ideal tetapi realistis (mudah dicapai)
- (6) Program mencerminkan komunikasi yang berkesinambungan diantara semua anggota staf pelaksanaanya
- (7) Menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program
- (8) Penyusunan program disesuaikan dengan program pendidikan di lingkungan sekolah yang bersangkutan
- (9) Memberikan kemungkinan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik di sekolah yang bersangkutan

- (10) Memperlihatkan peranan penting dalam menghubungkan dan memadukan sekolah dengan masyarakat
- (11) Berlangsung sesuai dengan proses penilaian diri, baik mengenai program itu sendiri maupun kemajuan para peserta didik
- (12) Program itu menjamin keseimbangan dan kesinambungan pelayanan bimbingan dalam hal pelayanan individual dan kelompok
- (13) Program memiliki alat ukur yang objektif dan mencakup berbagai bidang layanan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan bidang karir
- (14) Program bimbingan merupakan bagian yang integral dari program pendidikan di sekolah.

D. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Seorang konselor tidak dilahirkan bukan karena pendidikan dan latihan profesionalnya semata-mata. Menjadi konselor berkembang melalui proses panjang, dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya (Nelson-Jones, 1997:9).¹⁴⁷

Secara umum dikenal dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah yaitu tipe professional dan nonprofessional. Petugas bimbingan dan konseling yang professional adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (tidak mengajar). Petugas bimbingan dan konseling professional rekrut atau diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti Diploma II, II atau Sarjana Strata Satu (S1), S2, dan S3 jurusan bimbingan dan konseling. Petugas professional menceraikan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (tidak mengajarkan

¹⁴⁷ Mamat Supriatma, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.18.

materi pelajaran).¹⁴⁸ Hal ini senada dengan yang disampaikan Winkel (1991) guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan (*Full-time guidance counselor*).¹⁴⁹

Dalam hal bimbingan dan konseling Islami, peran utama konselor dalam konseling dengan pendekatan ini adalah sebagai “pengingat” yaitu sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing dengan cara Allah SWT. Dikatakan *Mengingatkan* sebab; (a) pada dasarnya individu telah memiliki iman, jika iman yang ada pada individu tidak tumbuh diduga individu lupa merawatnya, lupa member pupuknya, atau diserang penyakit; akibatnya iman tidak tumbuh dengan baik atau tidak berfungsi dengan baik. (b) Allah SWT telah mengutus rasul-Nya dengan membawa Alqur’an sebagai pedoman hidup, jika ada individu yang mengalami *kebingungan* atau *salah jalan* diduga mereka belum memahami petunjuk itu.¹⁵⁰

2. Karakteristik Guru Pembimbing (Konselor)

Berdasarkan Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 (1) yang menyatakan Pendidikan merupakan “Usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁵¹ Maka dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa pendidik, didalamnya termasuk konselor, seyogianya adalah pribadi-pribadi yang memiliki ciri-ciri berikut:

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dalam praktik bimbingan dan konseling dilembaga pendidikan Islam seperti Madrasah, ciri ini menjadi lebih urgen. Sebagai lembaga

¹⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan*, h.113.

¹⁴⁹ Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dari Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo, 1991), h.45.

¹⁵⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 217.

¹⁵¹ Mamat Supriatma, *Bimbingan dan Konseling*, h.22.

pendidikan agama Islam yang dalam praktik pendidikan dan pembelajarannya dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.

- b) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual dan sosial
- c) Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis.
- d) Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia
- e) Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional
- f) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpenampilan menarik.

Untuk mengadakan proses konseling ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh konselor diantaranya:¹⁵²

- a) Tiga sikap pokok, yaitu menerima (*acceptance*), memahami (*understanding*), dan sikap bertindak dan berkata secara jujur
- b) Kepekaan terhadap apa yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan konseli.
- c) Kemampuan dalam hal komunikasi yang tepat (*rapport*). Hal ini berarti konselor mampu menyatakan pemahamannya terhadap hal-hal yang diungkapkan konseli.

Sehubungan kriteria petugas professional konseling Islami, Munandir mengemukakan bahwa sebagai petugas professional bimbingan-bimbingan Islami, konselor sendiri haruslah sudah mencapai taraf kematangan pribadi, spiritualitas, dan keilmuan pada tingkat yang dikehendaki. Dia ahli soal agama, pada taraf penguasaan ilmu dan pengalamannya. Sebagai pribadi, ia memiliki sifat-sifat yang dituntut agar ia bias menjalankan tugas-tugas professional, seperti terampil mengempati dan menerima, tetapi tidak hanyut dala perasaan klien dan ia memiliki akhlak yang terpuji menurut Islam.¹⁵³

¹⁵² Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah : Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011), h.6.

¹⁵³ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, (Medan Perdana Publishing, 2017), h.96.

3. Kompetensi Dasar Konselor

Efektivitas layanan bimbingan dan konseling terletak pada kompetensi konselor sebagai orang yang memberikan bantuan, meliputi kombinasi antara pengetahuan akademik, kualitas pribadi, dan keterampilan membantu.¹⁵⁴

Standar Kualifikasi akademik dan kompetensi konselor di atur dalam Permen Diknas No.27 Tahun 2008. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal yakni (1) Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling , (2) Berpendidikan profesi Konselor.¹⁵⁵

Unsur-unsur strategis dalam kompetensi konselor di atas terkandung dalam empat kompetensi dasar pendidik profesional yaitu kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi social dan kompetensi keprofesionalan.

Rumusan Standar Kompetensi konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia sebagai organisasi profesi pada bidang bimbingan dan konseling merumuskan empat kompetensi dasar tersebut dikembangkan menjadi 17 kompetensi inti, sering disebut dengan *Kompetensi Konselor Pola-17*, yang meliputi.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.134.

¹⁵⁵ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.40.

¹⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (diperbanyak oleh ABKIN: Bandung, 2008)

Tabel 1. Kompetensi Konselor Pola-17

Kompetensi Dasar	Sub-kompetensi
1. Kompetensi Pedagogik	1) Menguasai Teori dan Praktis pendidikan 2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis serta perilaku klien 3) Menguasai esensi pelayanan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
2. Kompetensi Kepribadian	1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih 3) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat 4) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
3. Kompetensi Sosial	1) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja 2) Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi konseling 3) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
4. Kompetensi Profesional	1) Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli 2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis BK

	3) Merancang program BK 4) Menimplementasikan program BK yang komprehensif 5) Menilai proses dan hasil kegiatan BK 6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional 7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK
--	--

Kompetensi-kompetensi tersebut saling terhubung dan satu kompetensi bisa menolong atau menghalangi kualitas lain, tergantung kekuatan atau kelamahannya. Seperti yang diungkap oleh Aqib (2012) bahwa setiap kompetensi guru bimbingan dan konseling merupakan hal yang penting dari bagian keutuhan kepribadian guru bimbingan dan konseling sehingga mampu melakukan proses layanan bimbingan dan konseling yang efektif.¹⁵⁷

Untuk menjadi seorang konselor profesional tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan, dan kepribadian belaka, akan tetapi harus pula memahami dan mengaplikasikan kode etik konseling (KEK). Pada saat ini konselor sedunia menggunakan KEK dari lembaga yang bernama *American Counselor Association* (ACA).¹⁵⁸

Seorang konselor juga butuh akan perhatian diri, perhatian diri tidak hanya mencakup persoalan profesional, tetapi juga etis, mempertahankan diri pribadi adalah kewajiban etis yang sangat penting. Konselor adalah profesi yang menguras energi konselor secara emosional, karena hubungan konseling dalam beberapa hal tertentu merupakan sebuah hubungan tidak seimbang yang di

¹⁵⁷ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h.45.

¹⁵⁸ Muhammedi, *Bimbingan dan Konseling Islam: Dalam Membina Karakter Bangsa yang Berdaya Saing Di Zaman Modern*.(Medan: LARISPA, 2017), h.89.

dalamnya konselor bekerja sama dengan klien untuk menghadapi persoalan para klien ini sambil mengesampingkan persoalan mereka sendiri.¹⁵⁹

E. Permasalahan Siswa yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian masalah

Masalah selalu menghampiri manusia, diyakini atau tidak sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari masalah yang paling sederhana hingga masalah yang rumit dan kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan pribadi, pendidikan, karier, ekonomi, keluarga, agama maupun masalah sosial.

Masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Berdasarkan analisis diatas, masalah juga dapat diartikan dengan sesuatu yang terjadi atau keadaan yang terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga orang yang mengalaminya akan merasa terbebani dengan sesuatu atau keadaan tersebut.¹⁶⁰

Lahmuddin mengemukakan masalah yang berkaitan dengan pribadi termasuk didalamnya tingkah laku *destruktif*, depresi, cemas (*anxiaty*), dan agresif seperti ganas (*Violence*), sikap kasar (*hostile*), marah yang tidak pada tempatnya (*anger*), pertentangan (*conflict*), kejahatan (*Crime*), Pertengkaran (*arguments*), menggertak (*bully*), bahkan menurut Velayutham (1996), sifat terlalu bergantung kepada orang lain, suka menyendiri atau tidak mau bergaul, tertutup, mudah lari dari masalah dan frustasi merupakan masalah yang paling banyak mengganggu pelajar.¹⁶¹

Siswa di sekolah dan madrasah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Bila ditinjau

¹⁵⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 446.

¹⁶⁰ Carpenter, *Cara Mengatasi Problema Belajar*. (Semarang: Dahara Prize, 2012), h. 15.

¹⁶¹ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal....*h. 197.

dari segi makna kata (etimologi) masalah identik dengan kata problem, yang merupakan kata benda, atau soal, persoalan¹⁶²

2. Jenis-jenis Permasalahan yang dihadapi

Masalah-masalah yang dialami oleh individu dapat dilihat dari ciri-ciri masalah yang ditampilkan antara lain (a) sesuatu hal yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik untuk sekarang maupun untuk yang akan datang.¹⁶³ Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno, dalam AUM Umum, masalah digolongkan ke dalam Sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan: (1) Jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial dan kemasyarakatan, (4) ekonomi dan keuangan, (5) pendidikan, karir dan pekerjaan, (6) agama, nilai dan moral, (7) hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan, (8) keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan (9) Waktu senggang.¹⁶⁴

Permasalahan yang dialami siswa memiliki ciri-ciri tertentu seperti yang, ciri-ciri siswa yang bermasalah adalah “Menarik diri, susah diatur, bertindak semaunya, merasa benar dan ingin menang sendiri, bersifat negatif, sulit menerima pendapat orang lain, mencari perhatian, suka menjadi pusat perhatian, suka mencari alasan, suka membantah dan berbohong, ragu, tidak punya pendirian, sulit mengambil keputusan, menghindari tanggung jawab dan tidak menepati janji”. Siswa di sekolah dan madrasah akan mengalami masalah-masalah yang berkenaan dengan: *pertama*, perkembangan individu, *kedua*, perbedaan individu dalam hal: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang

¹⁶² WJS.Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 198.

¹⁶³ Prayitno, *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling Di sekolah (buku III)*, (Padang: PT.Bina Sumber Daya MIPA, 2004), h. 4.

¹⁶⁴ Prayitno, *AUM Umum Format 2 Siswa SLTA*, Padang: FIP UNP, 2005, h. 238.

lingkungan. *Ketiga*, kebutuhan individu dalam hal: memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman dan perlindungan diri, dan untuk memperoleh kemerdekaan diri. *Keempat*, penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku. *Kelima*, masalah belajar.¹⁶⁵

Senada dengan permasalahan yang di atas, Muhammedi mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi BK antara lain:¹⁶⁶

a) Masalah yang dihadapi dalam belajar

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan terkecil dalam kehidupan. Dalam keluarga dibutuhkan keharmonisan agar semua anggota keluarga dapat merasakan kenyamanan. Faktor keluarga yang dimaksud disini adalah faktor stress yang dialami anak dan remaja yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik (yaitu sikap orang tua), misalnya (a) hubungan kedua orang tua yang dingin atau penuh ketegangan, atau acuh tak acuh, (b) kedua orang tua jarang dirumah dan tidak ada waktu bersama anak-anak, (c) komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak baik, (d) kedua orang tua berpisah atau bercerai, (e) salah satu orang tua menderita gangguan jiwa/kepribadian, (f) orang tua dalam pendidikan anak kurang sabar, pemarah, keras, dan otoriter.¹⁶⁷

2) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan hidup yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang, misalnya soal perumahan, pindah tempat tinggal, penggusuran hidup dalam lingkungan yang rawan (kriminalitas). Rasa tercekam dan tidak aman ini amat mengganggu ketenangan dan

¹⁶⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling: di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h.109-110.

¹⁶⁶ Muhammedi, *Bimbingan dan Konseling Islam: Dalam Membina Karakter Bangsa yang Berdaya Saing Di Zaman Modern*.(Medan: LARISPA, 2017), h.15.

¹⁶⁷ Dadang Hawari, *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h.45.

ketentraman hidup, sehingga tidak jarang orang jatuh ke dalam depresi dan kecemasan.

3) Lingkungan Pergaulan remaja

Dalam pergaulan, remaja harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya karena dalam pergaulan dengan teman sebayanya kadang masih kurang dapat menata dan mengendalikan emosinya sehingga para remaja dalam pergaulannya selalu berkhayal tentang yang indah-indah sesuai yang di idolakan tadi. Oleh sebab itu, harus diupayakan agar remaja dapat dikurangi khayalannya, sehingga mereka dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya diri mereka sendiri. Mereka juga diharapkan dapat memelihara keadaan jasmaninya dan mampu mengembangkan semua potensinya berdasarkan bimbingan orang tua, moral, dan agama sehingga remaja dapat berkembang menjadi pemuda yang baik yang berguna bagi Nusa, Bangsa dan Negara, demikian pula hendaknya remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

b) Perkembangan fisik dan psikis remaja

Masa perkembangan yang paling menarik untuk selalu dibahas adalah masa remaja. Pada perkembangan ini anak tumbuh dengan cepat mengarah pada bentuk tubuh orang dewasa, banyak perubahan fisik dan psikis yang terjadi.

Perkembangan fisik adalah perubahan yang berlangsung secara fisik dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Berkaitan dengan perkembangan fisik anak remaja yang terpenting adalah aspek seksualitas. Aspek seksualitas dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu perubahan seks primer (perubahan fisik yang berhubungan langsung dengan alat-alat reproduksi), dan Perkembangan seks sekunder (perubahan tanda-tanda jasmaniah misalnya suara lebih besar, dada lebih lebar dan lain-lain).

Remaja sekolah menengah atas atau sederajat berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa penting karena perubahan-perubahan yang dialami remaja akan memberikan dampak langsung pada

individu dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja antara lain adalah “Perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut serta keinginan akan kebebasan”¹⁶⁸ pada masa ini remaja juga mencari identitas diri yang berupa usaha untuk menjelaskan siapa mereka dan apa perannya dalam masyarakat. Tugas pencarian identitas diri ini membuat remaja sibuk dengan dirinya sendiri, terutama karena pubertas genital memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, keyakinan diri dan filsafat hidup.

Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan lahan harus diubah sudah saat nya pandangan semacam ini harus diluruskan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil diluar nikah, Aborsi, penyakit kelamin dan lain-lain, adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagai akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas kaum remaja yang memasuki pubertas mereka adalah siswa SLTP dan SLTA perlu memperoleh informasi tentang seks dan kesehatan produksi, agar mereka dapat menjaga diri terhadap resiko hubungan seks para nikah.

Dengan semakin meningkat dan mudah nya memperoleh informasi tentang seks dan begitu pesatnya penyebaran informasi yang merangsang seksual, mengakibatkan banyak remaja yang melakukan hubungan seksual diluar nikah. Seperti yang terdapat pada majalah Cosmopolitan tentang seks bebas dinyatakan ada 54% pria dan 21 % wanita telah melakukan kegiatan seksual sebelum menikah , kondisi seperti ini mendukung peneliti mengadakan obserpasi dan penelitian lebih lanjut.

¹⁶⁸ Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1992), h.54.

Semakin beragamnya permasalahan yang terjadi di sekolah atau madrasah kebutuhan akan bimbingan dan konseling sangat dituntut perannya dengan segala macam tantangan yang dihadapinya. Ada banyak ragam tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kondisi kehidupan keluarga yang tidak harmonis, tidak utuh, *broken home*, atau *disfungsional*. Dampak ketidakharmonisan, termasuk perceraian terhadap perkembangan karakter, atau kepribadian anak sangat tidak baik. Hal ini terungkap dari hasil penelitian beberapa ahli: McDEmott, Moorison, Offord, dkk; Sugar, Westman & Kalter (Adam & Gullota, 1983) yang menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung (a) berperilaku nakal, (b) mengalami depresi, (c) melakukan hubungan seksual secara aktif, dan (d) mengkonsumsi obat-obat terlarang.
2. Media elektronik (televisi), VCD, Handphone (HP) atau internet yang kontennya tidak mendidik, baik dalam bentuk tayangan kekerasan maupun adegan-adegan porno.
3. Penyalahgunaan obat-obat terlarang, napza (narkoba), atau miras.
4. Perilaku seksual menyimpang: Free sex, lesbi, gay, biseksual, dan transeksual (LGBT)
5. Tantangan Era Global dan MEA. Untuk merespon tuntutan dari kondisi kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, baik dalam lingkup dunia maupun Asean, maka diperlukan sumber daya yang menguasai ilmu dan teknologi, komunikasi, serta keterampilan (*skill*) dalam vokasi tertentu secara profesional.¹⁶⁹

Keberadaan dan peranan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki andil penting agar guru BK dapat membantu peserta didik dalam mengenal dan menerima diri sendiri maupun lingkungan secara positif dan dinamis serta mampu

¹⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Bimbingan & Konseling Perkembangan : Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung : PT.Refika Aditama, h. 7-9.

mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan.¹⁷⁰

3. Upaya Penyelesaian Permasalahan

Dari jenis-jenis masalah diatas, permasalahan yang sering disampaikan siswa kepada guru BK atau di jumpai sendiri oleh guru BK yaitu dari bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Masalah yang sederhana masih bisa diatasi sendiri tetapi jika permasalahan itu berat memerlukan lebih banyak lagi usaha untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Kartini kartono mengungkapkan prinsip dalam memecahkan masalah yaitu, (a) keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya, (b) dalam memecahkan masalah carilah data/keterangan yang ada, (c) titik tolak pemecahan maslah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar, (d) menyadari masalah yang harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah, (e) menghadapi masalah sering membawa kita kepada situasi kritis dan (f) proses menciptakan ide-ide baru hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide.¹⁷¹

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penulis. Selain itu juga beberapa buku yang telah diterbitkan.

¹⁷⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.19.

¹⁷¹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1985), h.138.

Penelitian terdahulu atau sering disebut kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar otentik tentang orosinilitas atas keaslian penelitian.¹⁷²

Berdasarkan hasil penelitian relevan terdapat beberapa kajian sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Faizal Riza yang berjudul: *Konsep Bimbingan Konseling Islami (Komparasi Konsep Bimbingan Konseling Umum dan Konsep Bimbingan Konseling Islami di Sekolah dan Madrasah)*.¹⁷³ Faisal melakukan penelitian tentang konsep bimbingan dan konseling Islami, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami pada sekolah dan madrasah selanjutnya melakukan perbandingan konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami pada sekolah dan madrasah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deksriptif yakni mengkaji data-data kualitas (konsep, pemikiran dan tindakan) dan mendeskripsikannya apa adanya terkait dengan konsep bimbingan dan konseling Islami disekolah umum dan madrasah.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa terdapat perbedaan dalam konsep bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan pada sekolah umum dan madrasah. Konsep bimbingan dan konseling Islami di sekolah umum, pada umumnya masih menekankan pada pelaksanaan secara umum bimbingan dan konseling dan hanya sedikit dengan pendekatan Islami. Sedangkan pada madrasah pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih ditekankan pada pelaksanaannya dan lebih memunculkan konsep-konsep keIslaman dan pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini peneliti tidak secara khusus meneliti teknik bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan di sekolah umum maupun sekolah madrasah. Penelitian ini hanya menegaskan pada konsep bimbingan dan konseling Islami tetapi tidak pada teknik yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam baik di sekolah umum maupun dimadrasah.

¹⁷² Sumantri, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), h.56.

¹⁷³ Faisal Riza, “Konsep Bimbingan Konseling Islami (Komparasi Konsep Bimbingan Konseling Umum dan Konsep Bimbingan Konseling Islami di Sekolah dan Madrasah)”, (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2013), h.168.

Tarmizi Situmorang dalam Implementasi Bimbingan Konseling Islami Di MAN 2 Model Medan.¹⁷⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan untuk menyelesaikan permasalahan siswa dalam hal teknisnya tidak jauh berbeda dengan model bimbingan konseling konvensional, yaitu memberikan layanan Orientasi, Informasi, Pembelajaran, Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok, sesuai dengan kebutuhan siswa baik secara kelompok maupun individual. Perbedaan yang tampak pada bimbingan konseling Islami di MAN 2 Model Medan adalah dalam hal isi bimbingan dan konseling, konten atau isi materi selalu berkaitan dengan agama seperti “cara hidup sehat ala Rasulullah”, “Belajar dalam pandangan Islam”, “Hakikat diciptakannya manusia”, “Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan” dan lain-lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yaitu metode observasi, questioner, interview dan angket.

Penelitian ini menegaskan bahwa metode secara umum yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami kepada siswa. Sementara penelitian ini hanya mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tanpa ada angket atau kuesioner.

Rohmatun Lukluk Isnaini dalam *“Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islami”*.¹⁷⁵ Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yakni kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat untuk membangun peradaban bangsa. Metode analisis deskriptif, dimana peneliti memaparkan data dari beberapa pendapat yang relevan dari berbagai sumber kemudian menganalisisnya, sehingga menghasilkan sebuah alternatif yang lebih efektif dan relatif baru dalam penguatan pendidikan karakter melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami.

¹⁷⁴ Tarmizi Situmorang “ Implementasi Bimbingan Konseling Islami Di MAN 2 Model Medan” (Disertasi, Program Pascasarjana UIN SU, 2016) h.180.

¹⁷⁵ Rohmatun Lukluk Isnaini, “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islami” dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I, h. 1-18.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa tujuan keberhasilan pembinaan karakter dalam system pendidikan disekolah telah dikembangkan 3 sub sistem, yang meliputi subsistem administari (*administration*), subsistem pengajaran (*instruction*) dan subsistem pemberian bantuan atau pembinaan penguatan pendidikan karakter. Bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pemberian bantuan/pembinaan siswa. Penguatan pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam.

Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktivitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dan menilai kegiatan bimbingan dan konseling. Sehingga dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling Islam dapat mewujudkan tujuan pendidikan terutama pada penguatan pendidikan karakter siswa.

Dalam penelitian ini peneliti tidak melihat adanya secara khusus penggunaan teknik bimbingan dan konseling Islami dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian ini lebih menegaskan kepada manajemen pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam penguatan karakter siswa.

Penelitian lain yang juga relevan adalah *Implementasi Konseling Islami Dalam Membina kepribadian Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara* oleh Fauziah.¹⁷⁶ Penelitian ini bertujuan mengetahui program kegiatan bimbingan dan konseling, mengetahui pelaksanaan layanan konseling Islami dalam pembinaan kepribadian siswa, mengetahui kendala dan upaya mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan layanan konseling Islami seperti layanan orientasi, layanan informasi dan lain sebagainya. Penelitian oleh Fauziah relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan

¹⁷⁶ Fauziah, "Implementasi Konseling Islami Dalam Membina kepribadian Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara", dalam *Edu Riligia* Vol 1. h. 165.

bimbingan dan konseling Islami. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang diteliti oleh Fauziah adalah korelasi konseling dengan konsep kepribadian diri, sedangkan jenis penelitian oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif yang mendeskripsikan layanan bimbingan dan konseling Islami oleh guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu sebuah studi mendalam yang menggunakan teknik berhadapan langsung dengan orang di dalam latar alamiah mereka dalam mengumpulkan data.¹⁷⁷ Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya secara holistik, dan secara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁷⁸

Penelitian diskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi suatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung merngalaminya sendiri.¹⁷⁹ Menurut Sudarwan Danim, bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif terdiri dari:

¹⁷⁷ James H. Mc.Millan dan Sally Schummer, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, (New York: Longman, 2001), h. 35.

¹⁷⁸ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2010), h. 6.

¹⁷⁹ Sonny Iaksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi ke Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 181.

1. Penelitian kualitatif mempunyai data alamiah sebagai sumber data langsung. Kedudukan peneliti merupakan instrumen pengumpul data yang paling dominan dari instrumen lainnya.

2. Penelitian kualitatif bersifat diskriptif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata. Data yang diperoleh melalui transkrip *interview*, catatan lapangan, foto-foto, dokumen dan lain-lain.

3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses kerja, fenomena yang dihadapi cenderung menggunakan pendekatan induksi. Abstraksi yang digunakan didasarkan pada kata yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui pengumpulan data dari lapangan dari lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif memberikan gambaran pada makna yaitu fokus penelaahan yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia.¹⁸⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dalam hal ini peneliti berupaya memahami fenomena Implementasi Bimbingan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah dengan cara membangun suatu gambaran kompleks dan holistik melalui deskripsi-deskripsi rinci tentang berbagai perspektif subjek dan informan atau partisipan. Peneliti berusaha menggambarkan konteks penelitian secara interaktif, memaparkan berbagai perspektif informan mengenai fenomena dan secara kontiniu menggali, mencari, dan menganalisis data mengenai fenomena yang diteliti dari pengalaman selama berada di lapangan sehingga dapat menemukan akar permasalahan yang terjadi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada perolehan data deskriptif tentang bagaimana subjek atau informan memahami atau memberi makna terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mentransformasikan fenomena Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah ke dalam suatu deskripsi yang dapat

¹⁸⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 51.

menggambarkan secara holistik perspektif atau makna-makna dari seluruh subjek atau informan mengenai hal tersebut.

Pendekatan fenomenologi menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Istilah fenomenologis sering digunakan merupakan anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dengan kata lain, istilah ini mengacu kepada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomemon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlibat karena bercahaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut fenomena, bahasa Inggris (phenomenon: jamak phenomena) dan logos (akal budi). Jadi adalah ilmu tentang penampakan, yaitu penampakan tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek.¹⁸¹

Ciri-ciri pokok fenomenologi yakni: (a) mengacu kepada kenyataan, hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (b) memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. (c) memulai dengan diam. Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu daripada dirinya sendiri. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak ada kontrol terhadap kesadaran terstruktur. Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri dunianya, seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan dan dengan aturan apa objek kejadian itu berkaitan. Aturan-aturan ini bukanlah sebenarnya ciri-ciri yang berdiri sendiri namun terbentuk oleh kebermaknaan dan nilai-nilai kesadaran yang kita alami sebagai bentuk berdiri sendiri dari kita. Para fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi-situasi tertentu. Inkuiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Dalam hal ini ditekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang. Para peneliti berusaha masuk ke dalam

¹⁸¹ Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta Kencana, 2018), h.

dunia konseptual subjek penelitian sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan disekitar peristiwa kehidupan sehari-hari. Para fenomenologis percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain. Pengalamanlah yang membentuk kenyataan.¹⁸²

Teknik utama dari pendekatan kualitatif melalui observasi partisipasi yang dilakukan pada waktu yang relatif lama, serta wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan secara terbuka. Peneliti memilih paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) untuk meneliti permasalahan.¹⁸³ Karena objek penelitian berkaitan dengan beberapa unsur dan kepentingan, baik yang bersifat ekonomis, psikis, sosiologis maupun politis, maka penulis memilih menggunakan pendekatan sistem adaptif kompleks.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yang berdekatan dengan kota Takengon. Penelitian ini dilaksanakan sejak Januari sampai agustus 2019.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang utama adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati diwawancarai dan dokumen. Sedangkan sumber data tertulis dapat berupa dokumen-dokumen yang mendukung.¹⁸⁴ Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

¹⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-20, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 11.

¹⁸³ Yvonna S Lincoln dan Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), h. 37.

¹⁸⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 122.

Sumber data primer adalah data yang berisikan fakta-fakta atau keterangan yang secara langsung diperoleh melalui penelitian lapangan dari obyek yang diteliti, data ini diperoleh melalui wawancara dengan maksud untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber dan dari objek peneleitian dilakukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 2 orang guru Bimbingan Konseling.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kepala madrasah selaku orang yang bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan di lembaga tersebut dalam hal ini berkaitan dengan implementasi bimbingan konseling Islami dan guru bidang kesiswaan yang bertanggung jawab terhadap siswa. Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan 5 orang siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi:

1. Observasi

Sugiyono menjelaskan bahwa “observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek penelitian”.¹⁸⁵ Selanjutnya, Miles menjelaskan bahwa “observasi diartikan sebagai aktivitas pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti”.¹⁸⁶ Sesuai dengan kutipan di atas, sebelum penelitian ini para peneliti melakukan observasi awal terhadap objek penelitian sebagai langkah untuk mengidentifikasi permasalahan yaitu dengan mengamati Implementasi Bimbingan

¹⁸⁵ Ibid, h. 203.

¹⁸⁶ Miles, B, Matthew, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), h. 75.

Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah. Observasi dilakukan terstruktur sesuai dengan tujuan observasi yang akan dilaksanakan. Observasi bersifat partisipatif karena peneliti langsung melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di kawasan objek penelitian.

2. Wawancara

Margono menjelaskan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti”.¹⁸⁷ Dalam hal ini, jenis wawancara yang diterapkan peneliti adalah wawancara mendalam *indepth interview* yaitu tanya jawab dengan bertatap muka langsung, dengan atau tanpa pedoman wawancara hal ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah. Wawancara dilakukan langsung dengan guru bimbingan konseling, kepala madrasah, kesiswaaan, siswa dan guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

3. Dokumentasi

Sukmadinata menyatakan bahwa “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.¹⁸⁸ Oleh karena itu, untuk memperakurat penelitian juga dilakukan pengumpulan data melalui penelusuran literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sehingga dapat memperkuat hasil penelitian

E. Teknik Penjaminan Keabsahan (Validitas Data)

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dikemukakan dan dipahami para subjek dan informan penelitian. Peneliti, subjek, dan informan

¹⁸⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 204.

¹⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 204.

memiliki kesepakatan tentang deskripsi atau komposisi dari berbagai peristiwa, terutama berkaitan dengan makna-makna dari berbagai peristiwa tersebut. Dalam konteksnya dengan penelitian ini, ada 6 (enam) strategi yang peneliti gunakan untuk menjamin keabsahan (validitas) data penelitian, yaitu:

1. Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan (*prolonged data collection*). Hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa melakukan pengamatan secara intens dan mendapatkan sebanyak mungkin bukti-bukti yang menguatkan untuk menjamin kesesuaian antara berbagai temuan dengan keadaan subjek dan informan yang sebenarnya.
2. Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisa data. Peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan dalam berbagai waktu untuk menjamin akurasi semua data yang dikumpulkan, triangulasi dilakukan kepada guru BK, kesiswaan, kepala madrasah dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengecek data kepada partisipan guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan.
3. Membuat kesimpulan dasar tentang diskriptor dengan cara merekam secara utuh dan rinci berbagai deskripsi tentang Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.
4. *Member checks*, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada sumber data dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sudah sesuai dengan makna sebagaimana dipahami sumber data.
5. Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi.
6. Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan.
7. Melakukan *self critique* guna menghindari opini, kecenderungan dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema mengenai implementasi bimbingan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan data yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada sekolah untuk dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.

Analisis data berlangsung dan dilakukan sepanjang penelitian. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku informan, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan. Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Untuk itu data yang didapat dari sumber data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif *analysis intractive* dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) pengumpulan data (*data collection*), (b) reduksi data (*data reduction*), (c) penyajian data (*data display*), (d) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara, hasil observasi serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

2. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang Implementasi Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Miles dan huberman menjelaskan bahwa sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberi tindakan. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

4. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan implementasi bimbingan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah

Latar belakang berdirinya lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yaitu berawal dari sekolah PGAN 4 Tahun (Pendidikan Guru Agama Negeri) yang didirikan pada Tahun 1953 dan dipimpin oleh Sarwani Hasibuan. Beliau memimpin PGAN hingga 1959 dan selanjutnya oleh Arifin Hasan sampai dengan Tahun 1961.

Selanjutnya, kepemimpinan beliau digantikan oleh Ibrahim. AR sampai Tahun 1964 dan pada Tahun tersebut status PGAN 4 tahun berubah menjadi PGAN 6 Tahun. Pada Tahun 1965 sampai dengan Tahun 1980 pgan 6 Tahun dipimpin oleh M.Saleh R.BA, selanjutnya pada Tahun 1981 sampai dengan Tahun 1990 PGAN dipimpin kembali oleh H. Arifin Hasan dan pada tahun 1991-1992 dipimpin kembali M. Saleh Rabil. BA. Pada tahun 1992 PGAN 6 tahun beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah dengan no sk : 42 tahun 1992, yang dipimpin oleh M. Syarif Alamsyah. BA sampai tahun 1998.

Pada tahun 1998-2000 Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah dipimpin oleh Drs. Sufyandin dan pada waktu itu di Madrasah Aliyah

Negeri 2 Aceh Tengah didirikan sebuah dayah yang di prakarsai oleh pemerintah daerah yang pada saat itu jabatan Bupati Aceh Tengah yang dijabat oleh bapak Drs. Djauhar. Pada tahun 2000 kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah di jabat oleh Drs. Amrun saleh sampai dengan tahun 2005, pada tahun 2005-2006 dipimpin oleh bapak Walid, s.Ag dan pada tahun 2006-2011 dipimpin oleh Bapak Drs. Usman. Kemudian pada tanggal 7 februari 2011 Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah di jabat kembali oleh Bapak Walid, M.Ag 2011 s/d Februari 2018, terhitung mulai tanggal 10 Februari 2018 pergantian jabatan di pimpin oleh Ihsan Fahri, S.Ag. M.Pd sampai sekarang.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah ini adalah lembaga yang bertaraf Nasional dibawah naungan kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah. Selain menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada tujuan diatas, Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah kabupaten Aceh Tengah juga bertanggung jawab untuk melaksanakan pembinaan mutu pendidikan dari tahun ke tahun sehingga menjadi Madrasah yang sanggup menghasilkan tamatan yang berprestasi di masyarakat.

2. Lokasi Madrasah

Jalan	: Yos sudarso
Kelurahan	: Blang Kolak II
Kecamatan	: Bebesen
Kabupapaten	: Aceh Tengah
Propinsi	: Aceh
Kodepos	: 123456

3. Info Madrasah

NPSN	: 10113684
NSS	: 131111040002
Akreditasi	: A
Email	: man.duta@ymail.com

Jenjang	: SMA
Status	: Negeri
Lintang	: 4.546308
Bujur	: 96.92138699999998
Waktu belajar	: Pagi
Ketinggian	: 2143

4. Visi Misi Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah

Visi:

“Berakhlak Mulia, Bekerja Keras, Bermutu dan Berprestasi”.

Misi:

- i. Membentuk Generasi Muslim yang mengamalkan ajaran Islam.
- ii. Mewujudkan lulusan yang berkualitas terampil, mandiri, berilmu, bertanggung jawab dan berguna dalam masyarakat.
- iii. Menerapkan kurikulum yang Islami dan mewujudkan teknik pembelajaran yang inspiratif.
- iv. Mewujudkan administrasi yang baik, sarana prasarana yang memadai.
- v. Menciptakan lingkungan yang asri.

5. Tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan;
2. Menjadi Madrasah sebagai institusi yang diminati masyarakat;
3. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik, minimal ditingkat kabupaten Aceh Tengah;
4. Menjadi Madrasah pelopor di bidang Keagamaan dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitarnya;
5. Meningkatkan keindahan dan kebersihan lingkungan.

6. Tugas dan Peran Antara Lain Adalah Sebagai Berikut:

1. Kepala Madrasah
 - a) Membuat Rancangan Anggaran Program Belanja Madrasah;
 - b) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan Madrasah;
 - c) Menyusun struktur organisasi Madrasah;
 - d) Menentukan kebijakan-kebijakan dan koordinasi;
 - e) Menyelenggarakan rapat dan pertemuan;
 - f) Melaksanakan pengawasan;
 - g) Memotifasi administrasi;
 - h) Monitoring dan evaluasi;
 - i) Melaksanakan supervisi;
2. Wakil Kepala Madrasah
 - a. Mewakili kepala Madrasah disaat kepala Madrasah berhalangan atau tidak ada ditempat sekaligus membantu perkembangan Madrasah;
 - b. Ikut melaksanakan tugas dan tanggungjawab, serta bertanggungjawab kepada kepala Madrasah;
 - c. Melapor kepada kepala Madrasah setiap melaksanakan tugas dinas;
 - d. Melakukan konsultasi dengan kepala Madrasah dalam hal kebijakan;
 - e. Sebagai Penanggung jawab dalam bidang kurikulum, KBM dan tata tertib siswa;

- f. Menyusun jam pelajaran bidang studi dan harian kerja, jadwal pelajaran, wali kelas, guru piket;
- g. Sebagai koordinator pembuatan program dan satuan pembelajaran;
- h. menyelenggarakan absensi guru;
- i. mengkoordinasikan absensi guru, pembuatan ulangan umum, pembuatan soal semester/ UAM;

3. Wali Kelas

- a) Bertanggungjawab sepenuhnya kepada kepala Madrasah/atasan mengenai tugas teknis yang dipercayakan kepada guru kelas;
- b) Membina ketertiban, kebersihan, kerapian dan kemajuan Madrasah;
- c) Pemakaian buku paket harus melalui pembukuan;
- d) Setiap lokal harus mempunyai daftar hadir siswa;
- e) Menetapkan jadwal evaluasi bulanan yang harus dilaporkan kepada kepala Madrasah;
- f) Mencapai target kurikulum dan daya serap, dilaporkan kepada kepala Madrasah setiap semester;
- g) Wajib mengadakan pembinaan bagi siswa di Madrasah maupun di luar Madrasah;
- h) Melaksanakan tugas secara bertanggungjawab baik secara langsung kepada kepala Madrasah ataupun melalui wakil kepala Madrasah;
- i) Bertanggungjawab dalam pembinaan siswa yang dibina;
- j) Bertanggungjawab dalam pelaksanaan disiplin siswa kelas binaan;
- k) Mengontrol terlaksana tata tertib Madrasah;
- l) Monitoring kerapian pengisian buku jurnal kemajuan kelas;
- m) Mengirim surat teguran peringatan pertama, kedua dan ketiga kepada orang tua siswa manakala melanggar tata-tertib Madrasah;
- n) Mengisi leger secara lengkap dan benar;
- o) Membagi raport;
- p) Memberi tugas/PR pada muridnya harus diperiksa dan diberinilai.

4. Kepala tata usaha

- a) Penyusunan program kerja tata usaha Madrasah

- b) Pengelolaan keuangan sekolah
- c) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- d) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah
- e) Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
- f) Penyusunan dan penyajian data/ statistik sekolah
- g) Mengkoordinasi dan melaksanakan 7K
- h) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan ketatausahaan secara berkala

5. Guru

- a) Membuat perangkat pengajaran (silabus, prota, prosem, rpp dll)
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c) Melaksanakan kegiatan penilaian PBM, UH, ulangan umum, ujian akhir
- d) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- e) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- f) Mengisi daftar nilai siswa
- g) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam PBM

7. Tugas-Tugas Wakil Kepala Madrasah Antara Lain:

1. Wakamad Kurikulum

- a. Sebagai Penanggung jawab dalam bidang kurikulum, KBM dan tata tertib siswa;
- b. Menyusun jam pelajaran bidang studi dan harian kerja, jadwal pelajaran, wali kelas, guru piket;
- c. Sebagai koordinator pembuatan program dan satuan pembelajaran;
- d. menyelenggarakan absensi guru;
- e. mengkoordinasikan absensi guru, pembuatan ulangan umum, pembuatan soal semester/ UAM;

2. Wakamad Kesiswaan

- a. Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling

- b. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan, dan kerindangan)
 - c. Mengatur dan membina program kegiatan OSIM meliputi kepramukaan, palang merah remaja (PMR), kelompok ilmiah remaja (KIR), Paskibraka dan lain-lain.
 - d. Menyelenggarakan cerdas cermat, olah raga prestasi
 - e. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa
3. Wakamad sarana dan prasana
- a. Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang PBM
 - b. Merencanakan program pengadaannya
 - c. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
 - d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
 - e. Mengatur pembukuannya
 - f. Menyusun laporan
4. Wakamad Humas
- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah
 - b. Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata
 - c. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan Madrasah
 - d. Menyusun laporan

8. Geografis Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah terletak pada Wilayah Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dengan luas tanah keseluruhan 18.000 m² dan merupakan bagian dari kampung persiapan Musara Alun II Takengon dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan kebun bapak Rahmatsyah
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Asrama Polisi
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan kompleks perumahan Koperasi Blankg Kolak II Kampung Blang Kolak II

- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah Abu Bakar (Alm)

9. Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah

Sarana dan prasarana yang ada di MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH Aceh Tengah dapat dilihat pada tabel tersebut:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH Aceh Tengah

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Belajar	18	Baik
2.	Ruang Computer	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang Kantor	6	Baik
5.	MCK	1	Baik
6.	Kantin	2	Baik
7.	Gudang	1	Baik
8.	Lapangan Volly	1	Baik
9.	Tempat Parkir	1	Baik
10.	Ruang Osim	1	Baik
11.	Ruang BP/BK	1	Baik
12.	Lab. MIPA	1	Baik
13.	Mushalla	1	Baik
14.	Aula	1	Baik
15.	Asrama Putra	1	Baik

16.	Asrama Putri	1	Baik
17.	Rumah Dinas Ustadz	2	Baik
18.	BKG	1	Baik
Jumlah		42	

10. Tenaga Pengajar

Keberadaan guru MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH Aceh Tengah Tahun 2019/2020 yang dipimpin oleh Bapak Ihsan Fahri, S.Ag. M.Pd berjumlah secara keseluruhan 59 tenaga dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3. Keberadaan Guru MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH ACEH TENGAH

Perincian kelas	Model – C			Model – D			
	Jumlah siswa			Rekapitulasi Guru/ Pegawai			
	LK	PR	JLH	GOL/RUANG	LK	PR	JLH
X MIA. 1	15	16	31	II/a	1	-	1
X.IIS.1	8	15	23	III/a	2	-	2
X.IIS.2	9	14	23	III/b	-	2	2

Jumlah		32	45	77	III/c	2	5	7
					III/d	-	1	1
IPA	XI.1	10	11	21	IV/a	5	13	18
	XI.2	9	13	22	IV/b	-	-	-
	XI.3	10	10	20	IV/C	-	-	-
Jumlah		29	34	63	Jumlah	10	21	31
IPS	XI.1	8	12	20				
	XI.2	8	14	22				
	XI.3	4	18	22				
Jumlah		20	44	64				
IPA	XII.1	9	9	18				
	XII.2	6	10	16				
	XII.3	9	11	20				
Jumlah		20	30	54				
IPS	XII.1	9	13	22				
	XII.2	7	6	13				
	XII.3	11	13	13				
Jumlah		27	32	59				
Jumlah Total		147	201	348	Jumlah	10	21	31

Tabel 4. Data Guru dan Staf MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH Aceh Tengah

Keterangan personil	LK	PR	Jumlah
----------------------------	-----------	-----------	---------------

1.	Guru tetap Kamenag	10	21	31
2.	Guru tetap dikjar	-	2	2
3.	Guru tidak tetap (Termasuk 2 orang guru BK)	-	16	16
4.	Pegawai tetap	3	2	5
5.	Pegawai tidak tetap	1	2	3
6.	Pesuruh tidak tetap	1	-	1
7.	Satpam	1	-	1
Jumlah		16	43	59

Tabel 4. Daftar Nama Guru MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH
TENGAH Aceh Tengah Tahun 2019

No	Nama	NIP	TMT	L/ P	Pendidikan		
					Nama	Lulus Tahun	TK. Ijazah
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ihsan Fahri, S.Ag, M.Pd	1972011619 94021002	01-10- 2007	L	Pps Unsyiah	1995	S2
2	Dra. Kurniati	1960060519 9902001	01-04- 2010	P	FKIP IPS Unsyiah	1989	S1
3	Drs. Anwar	1960082119	01-10-	L	FKIP Ilmu	1988	S1

	Arif	99051001	2008		Pendidikan		
4	Dra. Darmawati	19631231 199905 2 003	01-04- 2008	P	S1 PKN Abulyatam a	1991	S1
5	Ria Ariawati IB, S.Ag, M.Si	19730408 199703 2 003	01-04- 2006	P	Pps IPB	2009	S2
6	Ipak Nikmah Harfa, S.Pd	19690610 199703 2 001	01-04- 2006	P	FKIP Fisika Unsyiah	1995	S1
7	Sri Yuliati Husin, S.Ag	19710704 199803 2 003	01-01- 2001	P	Fatar Matematik a IAIN Ar Raniry	1996	S1
8	Siti Zubaidah, S.Pd	19710824 199603 2 001	01-04- 2006	P	FKIP B.Indonesi a Unsyiah	1995	S1
9	Agustina, S.Ag	19730808 199905 2 001	01-04- 2008	P	Fatar B.Ingggris IAIN Ar Raniry	1998	S1
10	Yuliana Barakah, S.Pd	19730717 199905 2 001	01-04- 2008	P	FKIP Ekonomi UNSYIAH	1998	S1
11	Muhammad, S.Pd	197000605 199905 1 001	01-04- 2008	L	FKIP Penjas Abulyatam a	1997	S1
12	Azanah, S.Pd	199730909 199905	01-04- 2008	P	FKIP Kimia UNSYIAH	1997	S1
13	Drs.M.Nazir	19680801 20003 1 002	01-04- 2004	L	FATAR PAI IAIN	1993	S1

					Ar Raniry		
14	Busra,S.Pd.I	19760425 199903 1 001	01-04- 2012	L	Jurusan PAI STAIN Gajah Putih	2003	S1
15	Susi Andriani, S.Pd	19740422 200312 2 002	01-04- 2012	P	FATAR IPA IAIN Ar Raniry	1998	S1
16	Suryani, S.Pd	19720108 200501 2 001	01-10- 2013	P	FKIP Ekonomi Koperasi USM	2004	S1
17	Irawati, S.Pd	19820404 200501 2 009	01-10- 2013	P	FKIP PBSID UNSYIAH	2004	S1
18	Yulismalina, S.Pd	19750527 200501 2 006	01-04- 2014	P	FKIP Biologi UNSYIAH	1999	S1
19	Effi Pasmini, S.Pd	19671231 200604 2 159	01-04- 2014	P	Jurusan PAI STAIN Gajah Putih	2004	S1
20	Hilaili Fitri, S.Pd	19751102 199905 2 001	01-04- 2013	P	Jurusan B. Inggris STAIN Gajah Putih	2004	S1
21	Jelani, S.Ag	19760430 200701 2 011	01-04- 2013	P	Jurusan B. Arab STAIN Gajah Putih	1996	S1

22	Junaidah, S.Ag	19700830 200710 2 007	01-04- 2013	P	FATAR IAIN	1996	S1
23	Zuyyina, S.Pd	19780503 200710 2 007	01-10- 2013	P	FATAR b.Ingggris IAIN Ar Raniry	2002	S1
24	Fadli Effendi, S.Pd.I	19780503 200710 2 007	01-10- 2013	L	FATAR PAI IAIN Medan	2002	S1
25	Furqan, S.Pd	19790415 200604 1 017	01-10- 2013	L	FKIP Matematik a Unsyiah	2004	S1
26	Paridah, S.Pd.I	19811026 199103 2 001	01-10- 2013	P	FATAR B.Arab IAIN SU	2004	S1
27	Asma Nuri Arizona, S.Pd.I	19861123 200912 2 006	01-10- 2013	P	FATAR Matematik a IAIN AR RANIRY	2009	S1
28	Abdul Halim	19700816 199803 1 003	01-04- 2014	L	MAN	1990	(Ka TU)
29	Siti Maryam	19670326 199103 2 001	01-10- 2010	P	SMEA Takengon	1985	Ben daha ra
30	Mulyono	1975019 199803 1 005	01-10- 2014		MAN	1995	Cera ka
31	sukurdi	19701221 201411 1 001	01-11- 2014	L	SMADRA SAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH	1991	Staf Tu

					TENGAH		
32	Husna Rosyi, S.Pd	-	2010	P	FKIP KIMIA UNSYIAH	2010	S1
33	Afidah, S.Pd.I	-	2012	P	FATAR PAI	2009	S1
34	Merliawati, S.Pd	-	2012	P	FKIP Penjasorke s Univ Jabal Ghafur	2009	S1
35	Rahmani, S.Pd	-	2012	P	FKIP PKN UNSYIAH	2011	S1
36	Masdah, S.Pd.I	-	2012	P	FATAR BIMBING AN KONSELI NG IAIN AR Raniry	2011	S1
37	Siska Wulandari, S.Pd	-	2012	P	FKIP Psikologi Bimbingan dan Konseling UNIMED	2011	S1
38	Ruhama, S.Pd	-	2012	P	FKIP FISIKA UNSYIAH	2012	S1
39	Rahmawati, S.Pd	-	2016	P	Jurusan MATEMA TIKA STAIN GAJAH PUTIH		

11. Sepuluh Dasar Kemampuan Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah

1. Mengembangkan Kepribadian
 - a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga yang berjiwa Pancasila
 - c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru
2. Menguasai Landasan Pendidikan
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk pencapaian tujuan nasional
 - b. Mengetahui madrasah dalam masyarakat
 - c. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dipersyaratkan bagi jabatan guru
3. Menguasai Bahan Pengajaran
 - a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum
 - b. Menguasai bahan pengajaran
4. Menyusun Program Pengajaran
 - a. Menetapkan tujuan pengajaran
 - b. Memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
 - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - d. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
5. Melaksanakan Program Pengajaran
 - a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang sehat
 - b. Mengatur ruang belajar
 - c. Mengelola interaksi belajar
6. Menilai Hasil Proses Belajar Mengajar Yang Telah Dilaksanakan
 - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - b. Menilai proses belajar yang telah dilaksanakan
7. Menyelenggarakan Program Bimbingan
 - a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar

- b. Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus
 - c. Membimbing siswa untuk menghargai pekerjaan masyarakat
- 8. Menyelenggarakan Administrasi Sekolah
 - a. Mengetahui pengadministrasian kegiatan sekolah
 - b. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
- 9. Berinteraksi Dengan Sejawat Dan Masyarakat
 - a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
 - b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penguatan misi pendidikan
- 10. Menyelenggarakan Penelitian Sederhana untuk keperluan pengajaran
 - a. Mengetahui konsep dasar penelitian ilmiah
 - b. Melaksanakan penelitian sederhana

12. Tugas Pokok dan Fungsi Wali Kelas Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah

⇒ Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas

⇒ Menyelenggarakan administrasi kelas meliputi:

2.1. Denah tempat duduk

2.2. Papan absen

2.3. Daftar pelajaran

2.4. Daftar piket kelas

2.5. Buku absen siswa

2.6. Buku kegiatan pembelajaran

2.7. Tata tertib

⇒ Menyusun pembuatan statistik bulanan (absen)

⇒ Mengisi ledger

⇒ Membuat catatan khusus

⇒ Mengisi dan membagi rapor

⇒ Membina siswa binaan didiknya dengan sebaik-baiknya

- ⇒ Membantu kelancaran proses belajar siswa di kelasnya
- ⇒ Mengetahui identitas nama dan jumlah siswa kelasnya
- ⇒ Mengetahui, memahami dan mengambil tindakan-tindakan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang timbul dikelasnya
- ⇒ Melakukan *home visit* terhadap siswa yang bermasalah dan melaporkan perkembangannya kepada guru BP
- ⇒ Bekerja sama dengan guru BP dalam memecahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan apabila dipandang perlu mengadakan hubungan dengan orang tua/wali murid dalam rangka pembinaan siswa kelasnya.
- ⇒ Mengawasi, memonitor serta menyampaikan laporan kepada kepala sekolah secara berkala melalui wakil kepala bidang kesiswaan melalui pembinaan kelasnya 2 bulan sekali
- ⇒ Turut bertanggung jawab dalam kelancaran pelaksanaan upacara Bendera
- ⇒ Berkoordinasi dengan Waka bidang kesiswaan, tata usaha urusan kesiswaan, BK, untuk siswa pindahan/mutasi karena sesuatu dan lain hal (ketidakhadiran) prestasi rendah dan lain-lain.

13. Tugas Pokok dan Fungsi Guru Piket

- ⇒ Hadir 10 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan membunyikan bel tanda masuk tepat pukul 07.10 WIB
- ⇒ Mengisi buku piket
- ⇒ Memeriksa pakaian seragam siswa dan kerapiannya sebelum masuk pintu gerbang sekolah
- ⇒ Menutup pintu gerbang tepat pukul 07.30 melalui bagian keamanan
- ⇒ Memberikan tugas kepada siswa apabila ada guru yang berhalangan hadir karena sesuatu dan lain hal
- ⇒ Meningkatkan dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan dan kekeluargaan (6k)

- ⇒ Mengadakan pendataan/mengisi buku piket sesuai dengan hari tugasnya
- ⇒ Mencatat siswa yang masuk terlambat dan memberikan surat izin masuk apabila masih sesuai dengan tata tertib
- ⇒ Mengawasi berlakunya tata tertib siswa-siswi secara langsung pada waktu/jam pelajaran berlangsung dan berkeliling ke kelas-kelas untuk mendata kehadiran siswa pada hari itu
- ⇒ Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan tertibnya upacara bendera bagi yang tugas piket pada hari senin/peringatan hari –hari nasional
- ⇒ Melaporkan yang bersifat khusus kepada guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk diproses dan diselesaikan bersama-sama dengan wali kelas
- ⇒ Memberikan izin kepada siswa untuk meninggalkan sekolah setelah memperoleh izin dari guru kelas secara tertulis

14. Kredit Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Tabel 5. Kredit Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa

NO	Jenis Pelanggaran	Kredit Poin
1	Tidak memakai syimbol	2
2	Tidak memakai dasi, mengeluarkan baju, rambut panjang dan dicat bagi putra	2
3	Tidak memakai sepatu hitam/kaos kaki putih panjang untuk putri	2
4	Terlambat masuk madrasah /kelas hingga tidak ikut kultum	3

5	Tidak hadir mengikuti pelajaran tanpa ada surat yang ditanda tangani orang tua/wali	3
6	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
7	Tidak hadir pada kegiatan ekstrakurikuler antar kelas, yaitu setelah ujian semester dan sebelum pembagian raport	5
8	Tidak hadir pada perayaan hari besar nasional, hari besar Islam yang diadakan madrasah	5
9	Tidak memakai seragam madrasah sesuai dengan peraturan (senin-selasa putih rabu-kamis pramuka jum'at-sabtu baju batik)	5
10	Tidak mengikuti KBM dengan baik (membaca majalah, tidak mengerjakan PR, berbuat gaduh di kelas)	5
11	Meninggalkan kelas tanpa keterangan saat jam pelajaran berlangsung	3
12	Jajan saat jam pelajaran berlangsung (kecuali ada izin guru yang bersangkutan)	5
13	Bolos/keluar lingkungan madrasah saat jam pelajaran berlangsung	5
14	Merusak lingkungan/sarana (corat-corek dinding, merusak tanaman, majalah dinding, meja, kursi dll, siswa harus mengganti saran yang dirusak)	10
15	Memakai perhiasan emas dan aksesories lain yang berlebihan bagi putra	3
16	Mengikuti mode/trend yang melanggar ketentuan madrasah seperti memakai tato, tindik hidung, tindik kuping bagi putra, kalung, gelang tangan, gelang kaki dan sejenisnya.	5
17	Berpacaran/berkhalwat/berdua-duaan dalam lingkungan madrasah	20

18	Berkata kotor/berakhlak tidak terpuji/melawan guru	50
19	Merokok di lingkungan madrasah	20
20	Membawa hp ke madrasah	20
21	Berkelahi di lingkungan/di luar madrasah	50
22	Berjudi/minum-minuman keras	80
23	Membawa/menggunakan obat-obatan terlarang dan sejenisnya	100
24	Membawa VCD/gambar porno/membuka situs porno	100
25	Ditangkap bersama laki-laki/perempuan, dimadrasah atau diluar madrasah, (karena perbuatan maksiat , berzina atau tidak berzina	100
26	Memeras/mengompas	100
27	Mengancam/melakukan penganiayaan terhadap guru/karyawan	100
28	Melakukan penipuan/pencurian	100
29	Membawa senjata tajam, pistol tanpa ada izin/perintah(kecuali untuk kepentingan kerja bakti, praktikum atau kegiatan madrasah yang di izinkan)	50

Bertujuan

- Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan siswa, terhadap tata tertib Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah
- Menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, nyaman sehingga tercapai hasil belajar yang berkualitas.
- Menciptakan kerja sama yang baik dan serius antara madrasah dan orang tua siswa selaku masyarakat

Rambu Nilai Kredit poin

	kaki putih panjang untuk putri				
4	Terlambat masuk madrasah /kelas hingga tidak ikut kultum	3			
5	Tidak hadir mengikuti pelajaran tanpa ada surat yang ditanda tangani orang tua/wali	3			
6	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5			
7	Tidak hadir pada kegiatan ekstrakurikuler antar kelas, yaitu setelah ujian semester dan sebelum pembagian raport	5			
8	Tidak hadir pada perayaan hari besar nasional, hari besar Islam yang diadakan madrasah	5			
9	Tidak memakai seragam madrasah sesuai dengan peraturan (senin-selasa putih rabu-kamis pramuka jum'at-sabtu baju batik)	5			
10	Tidak mengikuti KBM dengan baik (membaca majalah, tidak mengerjakan PR, berbuat gaduh di kelas)	5			
11	Meninggalkan kelas tanpa keterangan saat jam pelajaran berlangsung	3			
12	Jajan saat jam pelajaran berlangsung (kecuali ada izin guru yang bersangkutan)	5			
13	Bolos/keluar lingkungan madrasah	5			

	saat jam pelajaran berlangsung				
14	Merusak lingkungan/sarana (corat-coret dinding, merusak tanaman, majalah dinding, meja, kursi dll, siswa harus mengganti saran yang dirusak)	10			
15	Memakai perhiasan emas dan aksesoris lain yang berlebihan bagi putra	3			
16	Mengikuti mode/trend yang melanggar ketentuan madrasah seperti memakai tato, tindik hidung, tindik kuping bagi putra, kalung, gelang tangan, gelang kaki dan sejenisnya.	5			
17	Berpacaran/berkhalwat/berdua-duaan dalam lingkungan madrasah	20			
18	Berkata kotor/berakhlak tidak terpuji/melawan guru	50			
19	Merokok dilingkungan madrasah	20			
20	Membawa hp ke madrasah	20			
21	Berkelahi dilingkungan/di luar madrasah	50			
22	Berjudi/minum-minuman keras	80			
23	Membawa/menggunakan obat-obatan terlarang dan sejenisnya	100			
24	Membawa VCD/gambar porno/membuka situs porno	100			
25	Ditangkap bersama laki-laki/perempuan, dimadrasah atau	100			

	diluar madrasah, (karena perbuatan maksiat , berzina atau tidak berzina)				
26	Memeras/mengompas	100			
27	Mengancam/melakukan penganiayaan terhadap guru/karyawan	100			
28	Melakukan penipuan/pencurian	100			
29	Membawa senjata tajam, pistol tanpa ada izin/perintah(kecuali untuk kepentingan kerja bakti, praktikum atau kegiatan madrasah yang di izinkan)	50			

B. Temuan Khusus

5. Jenis layanan dan pendekatan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

a. Jenis Layanan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Layanan merupakan bagian dari program yang ada dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Program merupakan hal yang sangat penting sebelum melaksanakan suatu kegiatan, terlebih dalam kegiatan yang bersifat rutin formal dan kontiniu seperti di sekolah/madrasah maka program tidak cukup sebatas ucapan atau niat saja namun harus tertulis dan tersusun secara sistematis sehingga apa yang di programkan menjadi acuan dasar dalam melaksanakan kegiatan sehingga ketika terjadi kekhilafan maka program menjadi tempat rujukan utama oleh karena itu program dibuat harus betul-betul atas pertimbangan yang maksimal.

Peran Program tidak dapat diabaikan dalam suatu kegiatan, baik tidaknya suatu program dan matang atau tidaknya perencanaan terhadap program tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program itu sendiri, program bimbingan dan konseling akan menjadi pedoman dalam melaksanakan pelayanan terhadap siswa dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Siska Wulandari, S.Pd menegaskan bahwa:

Program bimbingan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah di susun oleh guru BK berkonsultasi dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan kemudian disampaikan kepada kepala madrasah untuk dikaji dan direvisi kemudian baru diserahkan kembali keguru BK untuk menambahkan atau mengurangi tergantung saran dari kepala madrasah.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa program disusun oleh guru BK namun juga tetap berkonsultasi dengan pihak lain baik kesiswaan dan kepala madrasah. Program bimbingan konseling harus mempertimbangkan segala segi terutama program yang diutamakan hendaknya merupakan kebutuhan dasar siswa bahkan guru dan warga sekolah/madrasah maka dengan demikian program bimbingan konseling adalah milik seluruh warga madrasah karena dampak dari program tersebut akan dirasakan oleh semua warga madrasah terutama para siswa.

Senada dengan apa yang disampaikan Masdah, S.Pd.I bahwa pembuatan program disusun oleh guru BK kemudian berkonsultasi dengan atasan.¹⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat dipahami bahwa Penyusunan program bimbingan konseling oleh guru BK adalah suatu hal yang tepat karena merekalah yang paling tahu, paham dan mengerti tentang situasi yang ada di madrasah ini adapun kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan adalah sebagai atasan yang harus mereka ketahui program yang akan mereka laksanakan.

¹⁸⁹ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling , tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁹⁰ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa Program bimbingan konseling Islami di madrasah ini meliputi program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian.¹⁹¹ Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Program bimbingan konseling di madrasah ini sama dengan bimbingan konseling sekolah/madrasah pada umumnya hanya saja perbedaannya ada penekanan pada aspek keislaman hal tersebut tentu sangat bergantung kepada guru BK yang ada pada suatu lembaga pendidikan.

Program semester bimbingan konseling Islami Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah pada semester ganjil meliputi empat komponen yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan peminatan serta dukungan sistem. Layanan dasar diadakan dalam bentuk kegiatan bimbingan kelas, layanan orientasi dan informasi, bimbingan kelompok dan himpunan data, .

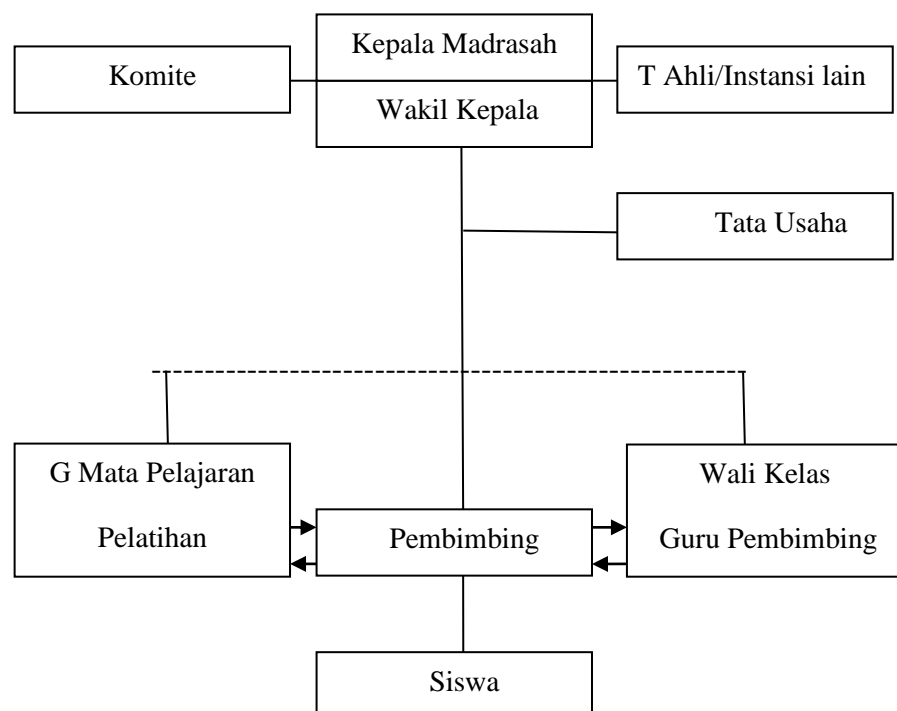
Program semester genap meliputi empat komponen yaitu layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan peminatan serta dukungan sistem. Layanan dasar dalam bentuk kegiatan bimbingan kelas, layanan orientasi dan informasi, bimbingan kelompok dan himpunan data., sedangkan layanan responsif kegiatannya berupa konseling individual, referal, kolaborasi dengan guru dan wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak terkait dan konsultasi adapun perencanaan individual dan peminatan meliputi layanan penempatan dan penyaluran, perencanaan akademik, perencanaan karir dan perencanaan sosial pribadi dan asesment sedangkan dukungan sistem meliputi pengembangan Profesi, riset dan manajemen program.

Program bulanan merupakan penjabaran dari program semester yang diklasifikasikan menjadi program mingguan begitu juga dengan Program mingguan menjadi pecahan dari program mingguan yang dikerjakan dalam selama enam hari dalam seminggu. Program harian merupakan sekup yang paling kecil dari semua program yaitu berupa rencana harian yang

¹⁹¹ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling , tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

dilaksanakan selama satu hari baik dalam jam sekolah maupun diluar jam sekolah namun di madrasah ini jarang dilaksanakan bimbingan konseling diluar jam sekolah melainkan pada jam sekolah terutama pada waktu istirahat, berikut ini merupakan bentuk layanan bimbingan konseling Islami yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yang merupakan bagian dari program yang ada di Madrasah ini.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islami
Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah



_____ = Garis Komando

◄————► = Garis Koordinasi

----- = Garis Konsultasi

Struktur layanan Bimbingan Konseling di atas merupakan struktur yang lazim bagi setiap sekolah/madrasah maka sekiranya layanan tersebut berjalan dengan baik, saling bekerja sama antara komponen yang terlibat di dalamnya tentu akan mencapai tujuan hakiki dari Bimbingan Konseling itu sendiri termasuk dalam bimbingan konseling Islami.

Siska Wulandari, S.Pd menegaskan bahwa:

Layanan Bimbingan Konseling Islami yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan Konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi.¹⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa jenis layanan yang dilaksanakan pada dasarnya sama dengan jenis layanan yang dilaksanakan pada sekolah pada umumnya hanya saja dalam pelaksanaan layanan tersebut dikaitkan dengan ajaran agama, tentu hal ini juga sangat bergantung pada kedalaman ilmu agama guru BK itu di suatu sekolah/madrasah.

Hal ini diperkuat dengan dokumen tertulis tentang layanan bimbingan konseling Islami yang dilaksanakan di madrasah ini dari dokumen yang ada menunjukkan bahwa layanan yang dilaksanakan meliputi layanan bimbingan konseling umum yang ditambah dengan muatan agama.

Siska Wulandari. S.Pd mengaskan bahwa Isi layanan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah terdiri dari lima bidang yaitu bidang keagamaan, pengembangan pribadi, bidang

¹⁹² Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling , tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar dan bidang pengembangan karir.¹⁹³

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa selain empat layanan yang biasa diterapkan pada sekolah pada umumnya di madrasah ini menambahkan satu pelayanan tambahan yaitu tentang bidang keagamaan sebagai bidang yang paling utama selain empat bidang lainnya.

Siska Wulandari, S.Pd.I menjelaskan tentang bidang agama bahwa:

Isi layanan dalam Bidang Agama ada yang bersifat formal artinya bahwa ada waktu tertentu untuk kegiatan keagamaan baik dalam bentuk membaca, al-Quran, hafalan al-Quran, kajian keislaman, shalat berjamaah serta yang non formal setiap layanan bimbingan selalu dikaitkan dengan ajaran Islam dengan demikian diharapkan nuansa belajar dan lingkungan madrasah terbentuk menjadi lingkungan yang Islami.¹⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Isi layanan dalam bidang agama Islam diterapkan dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung, yang bersifat langsung ada waktu dan tempat tersendiri yang telah ditentukan sedangkan yang tidak langsung mengaitkan layanan bimbingan konseling dengan keislaman dan selalu menggiring siswa untuk berperilaku mulia.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Masdah, S.Pd.I bahwa: Siswa diberi layanan dalam bidang agama dalam bentuk formal dan non formal yang bermuatan akidah, akhlak, ibadah dan *muamalah*, dalam bidang akidah yaitu penanaman keyakinan yang kuat pada diri siswa tentang Islam atau dalam bahasa lain menanamkan keimanan pada diri mereka dalam bidang akhlak siswa senantiasa dididik untuk berperilaku mulia sesuai ajaran Islam hal ini yang kerap kali disampaikan bukan hanya oleh guru BK namun juga oleh guru-guru lainnya termasuk dalam upacara hari senin seringkali muatan tentang akhlak disampaikan dalam bidang ibadah lebih pada praktik untuk membaca Al-Quran dan menggiring siswa untuk shalat berjamaah khususnya waktu zuhur, sedangkan dalam bidang *muamalah* siswa senantiasa diarahkan untuk mampu berinteraksi dengan baik terutama dengan lingkungan yang ada disekitarnya dimanapun dan kapanpun.

¹⁹³ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

¹⁹⁴ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan konseling Islami telah diterapkan di madrasah ini yang meliputi empat bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah semua diterapkan baik dalam bentuk formal maupun tidak formal yang dibimbing oleh guru BK dan bekerja sama dengan para guru dan siswa.

Bidang pengembangan pribadi yang dilaksanakan oleh guru BK dengan memperhatikan kepribadian siswa kemudian menggali potensi-potensi yang ada pada diri siswa untuk dapat dikembangkan, sehingga bakat yang ada pada diri siswa tumbuh dan berkembang serta kemampuan diri siswa semakin hari terus mengalami perkembangan yang signifikan.

Siswa yang tidak mampu bersosialisasi cenderung berperilaku menyimpang maka dalam Bidang pengembangan sosial guru BK di Madrasah ini berusaha untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial siswa dengan mengenalkan suasana dan menyampaikan bagaimana seharusnya hubungan sosial antara sesama warga Madrasah, baik hubungan sosial dengan teman sejawat, guru, staf dan para karyawan.

Sasaran guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah pada Bidang pengembangan belajar adalah obyek-obyek yang potensial untuk dikembangkan dari kemampuan akademis siswa. Memperkenalkan tentang suasana yang mendukung untuk belajar meliputi waktu dan tempat belajar, membaca Al-Quran, kajian keislaman, hafalan Al-Quran yang meliputi kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan siswa untuk belajar, guru BK juga memperkenalkan bagaimana cara belajar yang baik dan benar.

Dalam bidang pengembangan karir, siswa diarahkan untuk menggeluti hobi, bidang yang ia sukai dan dikembangkan untuk menjadi suatu kemahiran tersendiri bagi siswa yang bersangkutan, sebagai batu loncatan untuk pengembangan karir siswa setelah tamat dari madrasah ini.

1. Layanan orientasi

Layanan orientasi disebut juga dengan layanan pengenalan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah mengenai layanan ini berikut wawancara peneliti dengan Siska Wulandari, S.Pd:

Layanan orientasi dilaksanakan diawal masuk madrasah bagi siswa baru dengan tujuan sedini mungkin untuk memperkenalkan lingkungan madrasah kepada para siswa terutama tentang sarana prasarana juga hal yang berkaitan dengan kurikulum, organisasi madrasah serta disiplin yang diterapkan hal ini agar siswa dapat mengetahui dan memahami lingkungan serta hak dan kewajiban mereka di madrasah ini dalam layanan orientasi ini bimbingan dalam bidang ibadah, akidah, akhlak dan *muamalah* disampaikan dan diperaktekkan.¹⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa layanan orientasi dilaksanakan dengan memperkenalkan para siswa tentang suasana lingkungan yang baru meliputi fasilitas gedung, peralatan, kurikulum, hak dan kewajiban siswa, peraturan Madrasah, dan organisasi sekolah sehingga tidak banyak menghabiskan waktu untuk proses adaptasi lingkungan dan ditengah berjalannya proses tersebut hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan Islami dimasukkan yang meliputi ibadah langsung diterapkan dengan shalat zuhur berjamaah serta mengajarkan bagaimana berakhlak yang baik dan mulia serta memperaktekkan muamalah yang baik antar sesama.

Layanan orientasi yang baik adalah layanan yang dapat memahami peserta didiknya akan kewajiban dan tugas-tugas, peraturan, ketentuan yang berlaku dalam satu lembaga pendidikan atau suatu lembaga apapun untuk mempersingkat waktu adaptasi mereka terhadap lingkungan fisik dan non fisik mereka yang baru, dengan layanan orientasi yang baik siswa akan dapat menatap arah yang akan ia tuju. Layanan orientasi menjadi jembatan antara siswa dan suasana ataupun objek yang baru dalam hal ini adalah sekolah/madrasah.

¹⁹⁵ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling , tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Sekolah/madrasah merupakan hal yang baru bagi siswa walaupun tidak sepenuhnya baru, pemberian layanan orientasi tidak boleh terlambat sehingga layanan ini selalu dilaksanakan lebih awal, ia ibarat kajian *Tharah* dalam ilmu Fikih, ibadah tidak sah tanpa *Thaharah* yang benar, maka demikian juga bahwa layanan konseling tidak akan mencapai tujuan yang sempurna tanpa penyajian layanan orientasi yang maksimal, karena layanan ini menjadi pijakan dasar bagi siswa untuk beradaptasi, bersosialisasi sehingga memunculkan pandangan yang luas tentang orientasi masa depan yang akan ia jalani, ketidakpahaman siswa terhadap hal yang baru dan asing bagi mereka dapat menyebabkan hal yang negatif karena mereka akan berbuat sesuai orientasi mereka masing-masing sehingga siswa tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dengan segala disiplin yang ada.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Layanan orientasi hanya diberlakukan bagi siswa baru yang akan menempuh pendidikan tanpa melibatkan siswa yang lama hal ini dilakukan agar siswa baru lebih fokus dan tidak terpengaruh dengan senior mereka ketika proses kegiatan berlangsung dan supaya tidak meniru hal-hal yang negatif dari mereka, ada siswa yang dilibatkan tapi hanya untuk membantu terlaksananya kegiatan orientasi dilaksanakan dalam waktu dan hari yang telah ditentukan serta ada muatan keagamaan meliputi bidang akidah, akhlak, ibadah dan *muamalah*.¹⁹⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa layanan orientasi memang hanya diberlakukan bagi siswa baru saja sehingga secara tidak langsung siswa lama tidak mendapatkan pembaharuan tentang orientasi lembaga termasuk untuk menupgrade akidah, akhlak dan *muamalah* mereka. Lembaga pendidikan yang baik dan bermutu adalah lembaga yang mempunyai layanan orientasi yang baku dan kontiniu, bahkan layanan orientasi tidak hanya bagi siswa baru namun juga bagi siswa lama, guru dan

¹⁹⁶ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

seluruh staf dan karyawan yang diadakan setiap awal tahun hal ini dilakukan agar mereka senantiasa mengingat dan memahami orientasi lembaga terkait, dengan layanan orientasi peserta didik semestinya memahami bagaimana situasi lingkungan, gedung, orientasi pendidikan ke depan, setelah layanan orientasi peserta didik hendaknya memahami kemana sebenarnya berlayar dan di mana ia akan berlabuh.

Layanan orientasi yang baik adalah yang mempercepat proses adaptasi siswa terhadap lingkungannya serta dapat memahami siswa bagaimana seharusnya mereka berada di lingkungan sekolah/madrasah tersebut serta bagaimana seharusnya ia ketika menjadi output dari sekolah/madrasah tersebut apalagi didalamnya terdapat muatan keagamaan, sebaliknya layanan orientasi yang buruk pada suatu lembaga pendidikan akan mengakibatkan siswa memiliki orientasi tersendiri tentang lingkungannya sehingga mereka berbuat sesuai dengan keinginan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap orientasi lembaga terkait.

Terkait dengan Layanan orientasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah Siska Wulandari, S.Pd, menjelaskan:

Guru Bimbingan Konseling dengan memberi sentuhan keagamaan di sela-sela orientasi karena . Nilai-nilai agama sangat perlu untuk ditanamkan pada siswa, karena kebaikan moral seseorang tidak lepas dari ajaran agama pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa mayoritas dilakukan oleh siswa yang memiliki ilmu agama yang rendah, guru BK berharap siswa dapat mengenal lingkungan sekitarnya dan beradaptasi dalam waktu yang singkat sehingga proses belajar mengajar dan seluruh kegiatan di Madrasah ini bisa berjalan dengan normal dalam lingkungan dan suasana yang Islami.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa penanaman ilmu agama dan hal-hal yang berkaitan dengan Agama senantiasa dilaksanakan dalam pelaksanaan orientasi. Pemberian layanan orientasi sangat penting untuk disampaikan dibandingkan dengan layanan Konseling lainnya karena penyampaian orientasi Madrasah yang terlambat

¹⁹⁷ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling , tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

akan menyebabkan para siswa memiliki orientasi masing-masing dan bisa saja orientasi mereka salah sehingga guru BK akan lebih sulit untuk meluruskannya. Oleh sebab itu layanan orientasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah sangat diutamakan namun menurut peneliti penekanan tentang keagamaan perlu untuk lebih diperhatikan dan ditingkatkan sehingga bimbingan konseling Islami lebih terasa pada diri siswa dengan demikian diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap perilaku mereka. Pemahaman orientasi yang telah disampaikan kepada siswa diharapkan dapat menumbuhkan potensi yang ada pada mereka untuk berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

Layanan Orientasi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah adalah sebagai upaya untuk memahamkan para siswa tentang lingkungan dan akifitas baru yang mereka hadapi hal ini juga sebagai upaya agar siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan serta tidak melanggar ketentuan Madrasah. Orientasi di madrasah ini berusaha untuk menjadikan siswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka yang baru sehingga tidak menjadi penghambat proses belajar siswa, hal ini terbukti dapat memahamkan siswa terutama yang baru masuk namun ketika telah naik ke jenjang lebih tinggi yaitu kelas dua dan tiga mulai ada siswa yang melanggar disiplin sekolah hal ini harus diperhatikan dengan serius oleh guru BK dengan mengambil langkah-langkah agar permasalahan yang dilakukan siswa kelas satu dan dua dapat diminimalisir.

Tujuan layanan orientasi adalah untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan dan situasi sekolah/madrasah yang barun dengan baik sesuai ketentuan sekolah/madrasah. Siswa baru yang melanggar mengindikasikan bahwa ia belum memahami sepenuhnya layanan orientasi yang telah disampaikan sehingga ia cenderung kurang berhasil dibandingkan dengan teman-teman sebayanya karena ia mengalami masalah penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya.

Pelanggaran siswa baru di madrasah ini cenderung lebih kecil ketimbang kelas dua dan tiga. Semestinya kelas dua apalagi kelas tiga harus

lebih baik dibandingkan adik kelas mereka, namun ada sebagian kecil siswa kelas tiga yang susah untuk diatur dan sering melanggar disiplin madrasah. Layanan orientasi merupakan layanan pencegahan yang membantu siswa dari hal-hal negatif dengan memahami lingkungan yang baru serta mengambil keuntungan yang positif untuk ia kembangkan. Mayoritas siswa di madrasah ini mampu mengambil keuntungan dari layanan ini dan sebagian mereka tidak mendapat dampak yang besar dari layanan tersebut salah satu sebab yang mempengaruhi karena watak kepribadian siswa yang bandel sejak berada di lingkungan keluarganya dan sekolah/madrasah sebelumnya sehingga ketika telah berada pada jenjang sekolah menengah atas perlu ada upaya ekstra untuk memperbaikinya.

2. Layanan informasi

Berdasarkan wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd tentang layanan informasi beliau mengaskan bahwa:

Jenis Layanan informasi yang disampaikan adalah informasi pendidikan yang dikaitkan dengan ajaran agama. Layanan ini dilakukan agar siswa mendapatkan informasi tentang hak dan kewajiban mereka selaku peserta didik pada dasarnya layanan informasi yang dilaksanakan di madrasah ini adalah untuk memudahkan siswa untuk memilih jurusan yang sesuai dengan kecenderungannya dan untuk mencegah terjadinya berbagai macam permasalahan yang menyangkut perilaku siswa.¹⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa informasi yang diutamakan adalah tentang pendidikan termasuk tentang informasi keagamaan, Siswa yang kekurangan informasi akan mengalami hambatan dan permasalahan individual dan cenderung tertinggal dari teman-teman sebayanya baik tentang info akademis dalam sekolah/madrasah maupun info untuk kehidupan sehari-hari dan info untuk masa depan yang lebih cemerlang bagi diri mereka, pada dasarnya layanan informasi untuk membantu seseorang untuk melancarkan segala urusannya, mayoritas siswa

¹⁹⁸ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

masih kekurangan informasi tentang perkembangan diri mereka terutama dari segi pertumbuhan fisik dan psikis yang berkaitan dengan erat dengan pemahaman keagamaan dengan memberikan informasi tentang kedua hal tersebut tentu mereka akan lebih mengenal diri mereka sendiri sehingga akan berhati-hati dalam bertindak.

Menurut peneliti informasi tentang moral menjadi kunci dasar dalam lembaga pendidikan karena apabila siswa mempunyai moral yang baik maka apapun informasi dan kegiatan di sekolah akan berjalan dengan lancar, selain itu adalah informasi tentang pentingnya agama karena agama merupakan obor bagi manusia untuk menuju kebenaran, ada manusia yang bermoral namun menyalahi agama, yang baik adalah bermoral dan mematuhi ajaran agama.

Teknik yang digunakan untuk layanan informasi di madrasah ini lebih mengutamakan teknik ceramah sebagai dasar untuk menyampaikan informasi diiringi dengan teknik tanya jawab sedangkan teknik diskusi hampir tidak pernah dilakukan padahal diskusi juga penting untuk menyampaikan suatu informasi.

Sekolah/madrasah yang tidak aktif untuk mencari informasi terlebih di dunia serba internet seperti saat ini akan kekurangan informasi apalagi tidak menjalin relasi dengan lembaga tinggi yang berprestasi akan kalah bersaing dalam dunia teknologi informasi sehingga siswa dari madrasah tersebut harus bersusah payah untuk mencari informasi terkait tempat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

Layanan informasi disampaikan untuk kebaikan moral siswa. Layanan informasi secara tidak langsung adalah layanan untuk mengkondisikan siswa bagaimana seharusnya mereka berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya maka dengan pemberian informasi yang baik tentu akan berpengaruh terhadap baik tidaknya moral peserta didik, karena informasi tersebut meliputi disiplin tentang bagaimana seharusnya siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah, informasi yang baik akan mendukung ketertiban aktivitas

sekolah/madrasah serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa informasi yang disampaikan pada dasarnya untuk mencegah pelanggaran siswa terhadap disiplin sekolah dan tentu yang disampaikan berkaitan dengan akhlak.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Ria Ariawati, IB, S.Ag bahwa:

Tujuan disampaikan informasi agar para siswa mengerti, memahami serta mengerjakan aturan sekolah serta menjauhi larangan yang telah ditetapkan dalam kredit point yang telah ditetapkan madrasah serta ditanda tangani oleh wali murid hal ini untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran siswa baik di dalam maupun di luar madrasah.²⁰⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami sudah dilakukan pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran siswa di madrasah ini, Pengamatan peneliti bahwa Layanan informasi di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah selain dalam bentuk lisan namun juga dalam bentuk tulisan, baik tentang visi misi, disiplin, kredit point pelanggaran, budaya malu, ruangan pojok baca, selain perpustakaan serta brosur-brosur, kotak kritik dan saran, fasilitas *wifi* untuk siswa dan majalah dinding, namun dalam amatan peneliti informasi tentang berbagai pengetahuan tentang kemana siswa akan pergi, kemana arah hidupnya akan diarahkan perlu ditingkatkan di madrasah ini termasuk termasuk dalam pengembangan karir dan pengambilan keputusan sehingga siswa setelah tamat dari madrasah ini Al-Quran dapat menentukan arah hidup mereka masing-masing.

Alumni madrasah ini juga saling berbagi informasi melalui *Whats app group* yang mereka buat dan dalam waktu tertentu mengadakan reuni ditempat yang bersejarah dalam dunia pendidikan mereka dan tidak jarang

¹⁹⁹ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

²⁰⁰ Ria Ariawati, IB, S.Ag, M.Si, Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Kesiswaan, tanggal 19 Maret 2019, pukul 08.00 WIB.

memberikan masukan-masukan untuk perkembangan dan kemajuan madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, hal tersebut secara tidak langsung membantu guru dan siswa untuk mendapatkan informasi terkini khususnya tentang karir dan dunia pendidikan.

Maraknya kenakalan yang terjadi di lingkungan pendidikan salah satunya karena informasi yang diterima oleh calon siswa yang masuk ke lembaga tersebut tidak mendapatkan informasi yang penuh, tuntas dan tegas tentang peraturan dan disiplin yang berlaku sebagai contoh kurangnya informasi adalah calon santri yang berduyun-duyun untuk masuk kesuatu pesantren terkenal yang jumlah calon santrinya sampai ribuan namun setelah lulus dan berjalan selama sebulan menjadi santri ternyata banyak yang pulang kampung karena tidak tahan dengan disiplin yang ada dipesantren tersebut ini salah satunya adalah karena kurang informasi tentang disiplin yang ada dipesantren tersebut atau karena hanya mendengar yang manis-manisnya saja seperti pesantren tersebut telah banyak melahirkan alumni yang hebat padahal kehebatan tersebut terlebih dahulu melalui hal-hal yang pahit dalam dunia pendidikan pesantren.

Bimbingan Konseling Islami yang baik adalah yang menekankan informasi tentang bagaimana seharusnya siswa bertingkah laku sesuai dengan tuntunan agama dan tentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan madrasah sehingga guru BK sangat minim menghadapi siswa karena melanggar disiplin.

Menurut peneliti pelanggaran siswa tidak dapat sepenuhnya menyalahkan siswa yang bersangkutan, namun perlu ada koreksi, evaluasi dari guru BK terutama dalam pemberian layanan, ada kemungkinan kesalahan ada pada layanan informasi yang tidak jelas, samar atau tidak tersampaikan sama sekali, kalau memang informasi tersebut telah jelas disampaikan dan ditekankan berkali-kali namun tetap saja ada yang melanggar maka yang salah adalah siswa yang bersangkutan.

Para dewan guru dan staf serta karyawan sekolah/madrasah hendaknya senantiasa menyampaikan informasi kepada siswa yang secara

tidak langsung telah membantu guru BK. Peran guru BK untuk menyampaikan layanan bimbingan konseling menurut peneliti tidak akan membuahkan hasil yang sempurna tanpa ada dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam kehidupan sekolah/madrasah namun mungkin sudah menjadi kebiasaan yang menyeluruh, dewasa ini guru hanya sekedar mengajar tanpa memperdulikan siswanya mereka hanya menjaga kewajiban inti mereka mengajar padahal tugas guru bukan hanya itu tapi yang lebih penting adalah mendidik dan memberikan informasi kepada siswa merupakan salah satu bagian dari pendidikan itu sendiri.

Penyampaian informasi pada awal masuk sekolah/madrasah saja tentu tidaklah cukup karena informasi itu semestinya terus disampaikan secara berkesinambungan, maka Penyampaian informasi kepada siswa yang sifatnya individual tentu sangat terbatas dari segi jumlah siswa yang dibimbing, mengingat keterbatasan waktu dan jumlah guru BK yang sangat terbatas, kalau layanan informasi tidak dilakukan dalam bentuk klasikal ataupun kelompok maka kemungkinan besar layanan informasi tersebut tidak tersampaikan kepada siswa secara keseluruhan.

Penyampaian informasi kepada siswa ketika mereka melanggar peraturan sekolah/madrasah merupakan layanan informasi yang terlambat dan tidak tepat waktu dan bisa jadi apa yang dilakukan siswa adalah karena kurangnya bimbingan sehingga tugas guru BK hanya menjadi konselor karena tidak ada kesempatan baginya untuk menyampaikan informasi melalui bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Layanan informasi di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah juga diantaranya dengan menghadirkan orang tua dalam rapat yang diadakan guru BK dengan berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk meminta pendapat, kontribusi orang tua tentang layanan informasi apa saja yang disampaikan kepada anak-anak mereka walaupun pada kenyataannya hanya sebagian kecil saja yang hadir.

Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.²⁰¹

Layanan informasi berfungsi untuk memahamkan fungsi BK kepada seluruh insan yang terlibat dalam lingkup sekolah/madrasah apabila informasi tersampaikan dengan baik maka mereka akan memahami peran dan fungsi seorang guru BK yang sesungguhnya, ketidak hadirannya wali siswa ketika diadakan rapat menjadi salah satu penghambat masuknya informasi secara langsung kepada mereka sehingga pemahaman mereka akan kurang maksimal perlu ada ketegasan untuk hal tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ria Ariawati, IB, S.Ag, menegaskan bahwa:

Pada awal mula masuknya siswa ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wali murid wajib hadir untuk menandatangani surat perjanjian di atas materai dan sekaligus juga untuk mendapatkan informasi tentang tata tertib sekolah namun walaupun demikian masih ada saja siswa yang melanggar hal tersebut, dan ketika wali murid yang bersangkutan diminta hadir ke madrasah ketika anak mereka bermasalah ada diantara mereka yang berkeberatan hadir bahkan setelah berkali-kali dikirim surat juga tidak hadir dan hanya mengutus orang lain untuk memenuhi panggilan madrasah, padahal panggilan tersebut adalah merupakan konsekuensi dari informasi yang telah ditandatangani di awal masuk ke lembaga pendidikan ini.²⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa sejak awal wali murid sudah disampaikan informasi tentang disiplin sekolah bahkan membubuhkan materai sebagai penguat dari segi hukum dan sebagai bukti kesepakatan dan siap untuk tidak menggugat guru dalam menegakkan disiplin sekolah serta siap mengikuti aturan madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa: Layanan informasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah juga dengan menerima kehadiran utusan-utusan dari perguruan tinggi dan menjadikan mereka sebagai sumber informasi untuk menyampaikan visi, misi lembaga mereka masing-masing sehingga akan menjadi

²⁰¹ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

²⁰² Ria Ariawati, IB, S.Ag, M.Si, Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Kesiswaan, tanggal 19 Maret 2019 pukul 08.00 WIB.

bahan pertimbangan dan pencerahan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka informasi ini lebihutamakan bagi siswa kelas tiga yang akan tamat dari madrasah biasanya mereka datang sendiri tanpa diundang namun mereka hadir untuk menyampaikan informasi tentang lembaga yang mereka kelola agar dikenal dan dijadikan referensi oleh sebagian siswa untuk melanjutkan studi.²⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ketahui bahwa madrasah ini terbuka untuk menerima informasi dari luar secara langsung Disamping itu guru BK juga memberikan brosur-brosur lembaga tersebut dan lembaga lain yang tidak berkesempatan hadir langsung untuk menyampaikan informasi tentang lembaga yang mereka kelola, dan sebagian kecil siswa yang antusias datang ke ruang BK untuk bertanya tentang masalah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan.

Informasi adalah kunci keharmonisan kehidupan ini maka sekolah dan segala aktifitasnya akan berjalan dengan selaras, harmonis ketika informasi disampaikan dengan baik dan benar. Informasi yang baik akan mampu mengembangkan potensi yang telah ada pada diri siswa dan sebaliknya informasi yang buruk dapat menjadikan siswa yang baik menjadi buruk dengan berbagai sebab, maka perlu ada pemeliharaan terhadap yang telah baik dan perbaikan terhadap yang buruk maka ketika perkembangan siswa baik dari segala segi maka dipastikan Bimbingan Konselingnya baik dan sebaliknya.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran diadakan untuk memberi peluang seluas-luasnya bagi siswa untuk untuk memperoleh tempat yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat serta kondisi fisik dan psikis mereka masing-masing sehingga siswa diharapkan dapat berkembang secara maksimal karena tempat/posisi yang dijalannya sesuai dengan kemampuan mereka.

²⁰³ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I bahwa:

Layanan penempatan yang paling awal dilakukan di madrasah ini adalah penempatan jurusan Layanan ini dilaksanakan guru BK dan terkadang menghadirkan psikolog untuk memberikan pencerahan tentang jurusan yang akan dipilih yaitu Matematika dan Ilmu Alam (MIA) dulu IPA dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) yang dulu dikenal dengan IPS.²⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa Layanan penempatan jurusan terlebih dahulu dilaksanakan layanan ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki siswa maka dengan demikian siswa harus terbuka sehingga potensi yang ada pada dirinya dijelaskan oleh guru BK untuk dikembangkan secara maksimal dengan demikian penempatan jurusan sangat terkait dengan kemampuan dan inteligensi siswa, pada kenyataannya siswa yang memilih jurusan MIA adalah siswa yang mempunyai kemampuan berpikir dengan otak kiri yang kuat sehingga lebih cenderung senang dan mampu mengikuti pelajaran berhitung lebih baik dan sebaliknya yang cenderung menggunakan otak kanan dalam berpikir memilih jurusan IIS.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Dimas Restu Anugrah bahwa diawal masuk sekolah ada penempatan jurusan.²⁰⁵ Penempatan yang salah akan berdampak pada siswa yang bersangkutan sehingga sulit untuk mengembangkan potensi dirinya karena tidak berada pada tempat yang tepat maka dengan demikian perlu informasi yang jelas yang harus diterima seluruh siswa sehingga mereka tidak salah dalam menentukan jurusan mereka sehingga tidak terjadi pindah jurusan, dan hal ini terkadang masih terjadi dimadrasah ini.

Sebagian siswa mampu mengetahui potensi yang ada pada diri mereka masing-masing sehingga tanpa ragu memilih jurusan yang diinginkannya namun tak jarang juga siswa yang bimbang untuk memilih

²⁰⁴ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

²⁰⁵ Dimas Restu Anugrah, Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 12.00 WIB.

jurusan atau ikut-ikutan kawannya saja, sehingga kalau demikian yang terjadi maka akan banyak terjadi pindah jurusan setelah proses belajar mengajar berjalan, maka layanan penempatan ini cukup penting untuk menghilangkan kebimbangan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I tentang layanan penempatan bahwa:

Tidak ada unsur pemaksaan untuk memilih jurusan pada madrasah ini karena bagaimanapun juga layanan penempatan harus dikembalikan kepada individu siswa, dialah orang yang paling mengerti dan memahami bakat, hobi keahlian yang mereka miliki masing-masing, maka sangat tidak bijak jika ada suatu lembaga pendidikan yang menentukan sendiri jurusan siswa dalam sekolah/madrasah tersebut.²⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa madrasah ini bersifat fleksibel untuk mentukan jurusan siswa semua dikembalikan dan diserahkan pada siswa tentu disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing. Berdasarkan data yang ada dalam dua tahun terakhir lebih banyak peminat jurusan MIA walaupun ditengah-tengah berjalannya proses belajar mengajar ada sebagian siswa yang pindah jurusan ke IIS dengan alasan karena tidak sanggup, teman tidak cocok dan alasan lainnya dan sangat jarang terjadi dari jurusan IIS pindah ke MIA. Tentu informasi yang baik akan dapat meminimalisir perpindahan jurusan setelah proses belajar mengajar berjalan.

Hasil wawancara dengan Juraini menjelaskan bahwa guru BK dan kesiswaan Mempersilahkan siswa yang ingin pindah setelah penentuan jurusan dengan alasan tertentu yang dapat diterima.²⁰⁷ Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masih terjadi perpindahan jurusan dan hal tersebut diperbolehkan dengan alasan yang dapat diterima. Kebimbangan siswa tentang kedua jurusan tersebut di atas sangat dibantu oleh pelayanan informasi dan layananan penempatan ini sehingga siswa

²⁰⁶ Masdah, S.Pd.I, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

²⁰⁷ Juraini, Siswi Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 13.30 WIB.

yang tidak terlibat dalam layanan ini harus berkonsultasi dengan guru BK untuk diberi arahan tentang jurusan yang akan dipilih siswa yang bersangkutan terjadinya pindah jurusan yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa layanan penempatan dan penyaluran di madrasah ini perlu untuk dievaluasi kembali.

Salah satu fungsi layanan penempatan dan penyaluran adalah untuk memahami siswa tentang potensi yang ada pada diri mereka demikian juga di madrasah ini agar siswa tidak salah masuk dalam satu bidang yang ternyata tidak ada kemampuan bagi dirinya untuk mengembangkan potensi tersebut dan sebaliknya mengembangkan serta memelihara potensi yang ada pada diri mereka.

Layanan penempatan dan penyaluran di madrasah ini juga untuk memberi gambaran jurusan yang akan dipilih siswa setelah tamat banyak siswa yang cemas, gelisah untuk memilih jurusan di perguruan Tinggi ataupun ingin melanjutkan namun karena keterbatasan ekonomi orang tua mereka sehingga mereka ingin ikut bekerja untuk meringankan beban orang tua, namun dari data yang ada menunjukkan bahwa hanya 70%-80% siswa yang melanjutkan kejenjang perguruan tinggi dan lembaga lainnya sedangkan sisanya ada yang mengikuti keterampilan menjahit, bekerja, dan ada juga yang menikah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan:

Setelah penempatan jurusan yang dilaksanakan adalah penempatan tempat duduk siswa walaupun kelihatannya sederhana tapi cukup berpengaruh terhadap aktivitas dan daya tangkap siswa, siswa akan ditempatkan sesuai arahan wali kelas sebagai perpanjangan tangan dari guru BK, penempatan tempat duduk ini bukan tanpa pertimbangan untuk kemajuan siswa yang bersangkutan namun pada kenyataannya banyak tempat duduk yang ditempati oleh siswa yang tidak ditentukan dengan berbagai alasan, baik karena mata rabun.²⁰⁸

²⁰⁸ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswa tidak dapat asal duduk sembarangan memilih tempat duduk yang mereka inginkan namun semua ditentukan karena siswa yang terkesan nakal ketika ditempatkan di depan akan lebih disiplin namun sebaliknya apabila ditempatkan dibelakang akan banyak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Senada dengan hal tersebut diatas Masdah, S.Pd.I, menjelaskan bahwa:

Penempatan tempat duduk di dalam kelas harus berdasarkan kepada kondisi dan ciri-ciri pribadi siswa. dikatakan sesuai kondisi karena kondisi fisik siswa misalkan karena mata rabun maka ditempatkan di depan begitu juga dengan ciri pribadi siswa misalkan yang terlalu tinggi dan besar ditempatkan dibelakang karena kalau ditempatkan di depan akan mengganggu penglihatan teman-tamannya yang ada di belakang.²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa tempat duduk siswa ditentukan oleh wali kelas dengan penuh pertimbangan, siswa yang pintar ditempatkan berdampingan dengan yang lebih rendah kepintarannya dengan alasan agar ia dapat mengajari temannya ketika sulit memahami pelajaran, maka dengan demikian penempatan tempat duduk ini sangat penting untuk diperhatikan untuk pemerataan kemampuan siswa di dalam kelas sehingga tidak ada kelompok-kelompok dalam kelas, baik yang kurang mampu berkelompok antara sesama mereka begitu juga yang pintar hanya duduk sesama mereka saja, kalau hal ini terjadi maka tentu yang pintar akan semakin pintar dan yang bodoh semakin bodoh karena tidak ada saling berdiskusi, berbagi tentang materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd beliau menegaskan bahwa:

Tempat duduk terkadang berganti-ganti Penempatan tempat duduk siswa di madrasah ini tidak selamanya dalam waktu satu semester ataupun satu tahun ajaran. Tempat duduk akan berubah apabila ada pertimbangan-pertimbangan lain, dan bisa jadi berubah dalam mata pelajaran tertentu sesuai keinginan guru yang bersangkutan tentu hal

²⁰⁹ Masdah, S.Pd.I, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

tersebut dengan tujuan untuk kebaikan seluruh siswa yang terdapat dalam kelas tersebut.²¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa tempat duduk siswa tidak bersifat tetap namun hanya bersifat sementara dan sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dikelas yang bersangkutan hal tersebut dilakukan untuk kemajuan dan kebaikan siswa yang dalam kelas tersebut.

Senada dengan apa yang yang dijelaskan Juraini bahwa tempat duduk dikelas dalam waktu tertentu diubah oleh wali kelas karena mungkin ada pertimbangan dan evaluasi setelah berjalannya proses belajar mengajar berlangsung.²¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pergantian tempat duduk perlu untuk dilakukan untuk penyegaran dan untuk memperbaharui semangat belajar siswa.

Selanjutnya adalah Penempatan ekstrakurikuler siswa hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Siswa diberi pilihan untuk memilih hobi mereka masing-masing di antaranya adalah kegiatan pramuka, olah raga, seni, ketika kegiatan tersebut cenderung diminati siswa walaupun sebagian mereka cenderung ikut-ikutan karena setelah kegiatan berjalan ada kegiatan yang mulai kurang peminat, namun untuk kegiatan rohani islam diwajibkan bagi seluruh siswa karena cenderung mangkir untuk mengikuti dengan berbagai macam alasan.²¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas anak-anak di madrasah ini lebih senang pada kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya menguras fisik ketimbang yang bersifat psikis apalagi yang berbau keagamaan, tentu hal itu juga dipengaruhi dari didikan orang tua mereka yang mungkin sebagian besar masih kurang memperhatikan masalah keagamaan.

²¹⁰ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

²¹¹ Juraini, Siswi Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 13.30 WIB.

²¹² Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Layanan penempatan dan penyaluran haruslah tepat karena hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa baik ketika masih di sekolah/madrasah terkait maupun setelah tamat dari sekolah/madrasah tersebut, kalau penempatannya baik dan tepat maka siswa akan berkembang dengan baik sehingga ketika melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dapat masuk keperguruan tinggi yang bergengsi.

Layanan lain adalah penempatan dan penyaluran dalam kelompok belajar berdasarkan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

Siswa diberi kesempatan untuk mengikuti kelompok belajar namun sebelumnya juga telah diberi arahan agar siswa tidak salah menentukan kelompok belajar, dalam hal ini guru BK memfasilitasi siswa untuk bertanya dan berdiskusi di bantu wali kelas untuk memilih kelompok belajar yang sesuai, karena pemilihan kelompok belajar yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai siswa yang bersangkutan. Penempatan kelompok belajar di madrasah ini sering dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan tugas yang diberikan berkelompok sehingga antara satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut harus ada saling membantu, menutupi kekurangan yang lain.²¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa madrasah ini juga memberikan layanan dalam bentuk kelompok belajar. Layanan penyaluran di madrasah ini tidak hanya dilaksanakan oleh guru BK saja namun juga melibatkan semua guru untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada peserta didik disela-sela pembelajaran dengan memberikan gambaran tentang berbagai perguruan tinggi yang mungkin mereka masuki, di samping itu juga memberikan kesempatan bagi pihak lembaga yang mensosialisasikan lembaga mereka.

Pada dasarnya siswa memiliki kemampuan dan kelebihan yang berbeda-beda sehingga terkadang ada diantara mereka yang kesulitan untuk menentukan tempat ia mengembangkan bakat yang ada pada diri mereka maka guru BK sangat berperan penting untuk memberikan pencerahan

²¹³ Masdah, S.Pd.I, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019. , pukul 10.30 WIB.

kepada siswa agar mereka dapat menyalurkan potensi dan mengembangkan diri baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler dalam hal ini perlu ditingkatkan perhatian guru BK agar siswa tidak salah memilih tempat untuk mengembangkan dan menyalurkan apa yang tersimpan dalam diri mereka masing-masing agar semua berjalan dengan serasi siswa yang berbakat mendapatkan tempat yang tepat untuk mengembangkan bakatnya begitu juga siswa yang pintar mendapat tempat yang tepat untuk mengembangkan kepintaran dan kecerdasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I tentang penempatan dalam jabatan dan karir menjelaskan bahwa:

Penempatan dalam jabatan dan karir di madrasah ini terutama yang berkaitan dengan organisasi siswa intra madrasah (OSIM) yang dipilih menjadi calon ketua adalah siswa yang memiliki keterampilan sebagai pemimpin, walaupun tidak terlalu cerdas namun memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat diajukan sebagai ketua, karena jika yang memiliki kemampuan yang rendah yang diajukan maka akan cukup berdampak terhadap nilai mereka. Begitu juga dengan pengurus OSIM lainnya dipilih sesuai kemampuan dan keterampilan mereka.²¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa layanan dalam penempatan jabatan dan karir di madrasah ini dalam bentuk organisasi madrasah dan dalam penempatan siswa ditempat tersebut melalui seleksi dengan pertimbangan agar tidak mengabaikan proses belajar mengajar karena sibuk dengan organisasi.

Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk mencegah siswa salah dalam penempatannya dalam mengikuti semua kegiatan yang berkaitan dengan sekolah/madrasah sehingga apabila ditempatkan ditempat yang benar kemampuan siswa akan semakin berkembang dan terpelihara.

4. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten yang sering juga disebut dengan layanan belajar dijelaskan oleh Masdah, S.Pd.I sebagai berikut;

²¹⁴ Masdah, S.Pd.I, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019. , pukul 10.30 WIB.

Madrasah ini mengadakan layanan penguasaan konten dalam bentuk kegiatan belajar dalam rangka untuk membantu siswa untuk menguasai keterampilan tertentu yang di bawah komando guru BK dan dikoordinir guru pembimbing. Siswa dikumpulkan dari kelas yang berbeda untuk belajar pelajaran/keterampilan tertentu seperti Matematika, Biologi, Kimia, Fisika dan sebagainya adapun yang berkaitan dengan penguasaan konten keagamaan adalah membaca al-Quran, Hafalan juz 'amma dan kajian Keislaman.²¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Pelaksanaan pelayanan konten di madrasah ini tetap di bawah komando guru BK namun dan dikoordinir oleh guru pembimbing yang telah ditunjuk oleh kepala madrasah baik untuk siswa jurusan MIA maupun IIS. Pelaksanaan layanan hafalan al-Quran terkadang dilaksanakan di kelas sedangkan yang lainnya dilaksanakan diluar waktu belajar formal sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, kegiatan ini dilaksanakan setelah jam pelajaran madrasah selesai dengan alasan agar siswa yang bersangkutan dapat hadir sehingga penyelenggaraan pelayanan konten sering dilaksanakan untuk yang sifatnya umum secara merata untuk semua siswa untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan belajar mereka hal ini cukup penting untuk dilakukan agar siswa dapat menguasai konten tertentu yang dianggapnya sulit.

Siska Wulandari menyampaikan bahwa tentang layanan konten bimbingan konseling Islami bahwa:

Pelaksanaan layanan konten di madrasah ini terutama membaca al-Quran dilaksanakan pada hari jumat pagi dengan membaca surat yasin bersama di depan halaman madrasah sedangkan untuk kajian keagamaan dibantu oleh anggota rohani Islam (ROHIS) yang dilaksanakan pada hari jum'at siang tapi khusus untuk siswi saja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan konten yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami dilaksanakan pada setia minggu sekali hanya saj untuk kajian

²¹⁵ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

keagamaan tidak berlakukan untuk siswa hanya siswi saja. Berdasarkan observasi peneliti yang mengikuti kajian Islam juga tidak semua siswi.

Layanan konten umum biasanya dilakukan khusus untuk menghadapi ujian nasional, namun alangkah baiknya layanan ini tidak hanya untuk menghadapi ujian nasional agar siswa terlatih untuk menguasai konten yang rumit bagi mereka. Pelaksanaan pelayanan konten ini juga diadakan ketika akan ada event tertentu baik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, dan tentu tidak dapat melayani semua siswa karena hanya khusus untuk melatih siswa yang akan ikut perlombaan.

Masalah belajar pada siswa memiliki berbagai macam bentuk diantaranya ada siswa yang memiliki keterlambatan akademik sehingga perlu dibantu dengan pelayanan konten ada juga siswa yang memang memiliki bakat akademik yang kurang memadai sehingga perlu untuk mendapatkan pengajaran khusus ada juga siswa yang kurang motivasi dalam belajar maka dengan layanan konten ini diharapkan dapat terpacu untuk lebih giat dan ada juga siswa yang berlaku tidak serius dalam belajar seperti menunda pekerjaan rumah, mengulur waktu dan ada juga yang benci kepada guru mata pelajaran tertentu maka dengan layanan konten ini diharapkan yang bersangkutan dapat berubah secara perlahan kearah yang lebih baik.

Layanan penguasaan konten semestinya harus berjalan dengan maksimal seperti yang diharapkan karena siswa yang mengalami kesulitan belajar seharusnya mendapatkan layanan untuk memahami materi yang sulit baginya, jika hal tersebut terwujud maka kemungkinan besar siswa akan berhasil karena segala kesulitan belajar dapat terpecahkan melalui layanan ini karena pada prinsipnya semua kompetensi bidang studi harus dikuasai oleh siswa dan tentu tidak semua dapat mereka serap dengan baik sehingga perlu ada bantuan melalui layanan penguasaan konten yang mereka butuhkan. Tujuan layanan penguasaan konten adalah agar siswa dapat menguasai aspek-aspek konten tertentu secara terintegrasi.

5. layanan konseling perorangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari menjelaskan bahwa:

Hampir setiap hari guru BK berhadapan dengan siswa yang melanggar aturan sehingga guru BK harus memberi layanan konseling dan diantara yang paling sering dilakukan adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan dengan cara betatap muka melalui wawancara langsung, pada hakikatnya layanan konseling perorangan ini bukan hanya karena siswa melanggar namun juga untuk memberi solusi bagi permasalahan yang sifatnya pribadi maka dalam hal ini konselor memberi ruang dan menciptakan suasana agar konseli tidak menutupi segala permasalahan yang sedang dihadapinya konselor juga mengarahkan konseli untuk menyerahkan segala masalah kepada Allah sang pencipta dengan berusaha dan berdoa, Sebagai contoh guru BK juga menghadapi konseli yang enggan untuk membayar uang SPP padahal setelah dikonfirmasi kepada kedua orang tuanya bahwa uang tersebut telah diberikan setiap bulannya hanya saja konseli menggunakannya untuk keperluan lain sehingga konselor perlu untuk memberi arahan dengan sentuhan agama sebagai jalan untuk mencari solusi kepada konseli agar tidak lagi mengulangi perbuatannya.²¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa konseling perorangan di madrasah ini paling sering dilaksanakan hal ini terjadi bukan hanya karena siswa bermasalah di sekolah namun juga karena masalah luar sekolah ataupun keluarga, namun sangat sedikit siswa yang bermasalah dengan pelajaran yang mereka hadapi berkonsultasi dengan guru BK dalam bimbingan konseling Islami guru BK tidak hanya mengadakan dirinya untuk membimbing konseli namun ia juga mengajak konseli untuk berserah diri pada sang pencipta dengan berdoa dan meningkatkan ibadah kepadanya.

Layanan konseling perorangan sering disebut oleh para pakar sebagai “jantungnya konseling” jantung berfungsi untuk mengedarkan darah pada seluruh tubuh manusia ia merupakan kunci kehidupan apabila ia berhenti berdenyut maka akan berakhir dengan kematian, maka demikian juga apabila layanan konseling perorangan ditiadakan disuatu

²¹⁶ Siska Wulandari, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019. , pukul 10.00 WIB.

sekolah/madrasah maka sama halnya konseling tersebut tidak ada artinya sama sekali karena tidak adal lagi *nahi mungkar* di sekolah tersebut.

Pandangan tentang guru BK yang selama ini seolah hanya menghadapi mahasiswa yang bermasalah di sekolah/madrasah harus diubah dan diluruskan sehingga guru BK dapat melaksanakan peran dan fungsi yang sesungguhnya, dan tak dapat dipungkiri apabila mereka melaksanakan peran dan fungsinya maka guru BK adalah guru yang super sibuk di sekolah/madrasah.

Senada dengan penjelasan Masdah, S.Pd.I bahwa:

Layanan konseling di madrasah ini dilaksanakan perorangan agar konselor dapat menggali informasi dari siswa yang bersangkutan, karena tentu ia tidak merasa malu untuk menyampaikan uneg-unegnya apabila dihadapi dengan empat mata sehingga dapat menggali informasi motif pelanggaran yang dilakukan dan sebaliknya siswa merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh konselor, namun tak jarang siswa mengulangi kembali kesalahan yang sama atau melakukan pelanggaran lain.²¹⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa Langkah-langkah konselor di madrasah ini dalam upaya menyelesaikan masalah dengan pemahaman terhadap masalah, menganalisis sebab timbulnya masalah, aplikasi metode khusus, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut untuk melihat perkembangan klien bersangkutan, apabila klien masih tetap dalam masalah maka konselor akan memberikan nasihat dan saran-saran agar klien dapat berubah untuk lebih baik.

Perlu waktu untuk menormalkan keadaan peserta didik yang sudah terbiasa dengan pelanggaran, harus ada upaya untuk menyembuhkan mereka dari kebiasaan buruk yang mereka lakukan, maka penyembuhan dengan nasihat yang umum tentu tidaklah cukup maka di madrasah ini konselor senantiasa memberi siraman rohani terhadap siswa yang bermasalah.

Dalam proses konseling perorangan konselor di madrasah ini terkadang memberikan pembelaan terhadap siswa, karena mayoritas mereka

²¹⁷ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

yang bermasalah adalah orang-orang yang jauh dari perhatian orang tua dan keluarganya, sehingga konselor terkadang berperan sebagai orang tua bagi mereka dengan membangga-banggakan mereka, memberi sentuhan fisik dengan mengelus pundak mereka karena setelah digali ternyata anak sangat terharu ketika di sentuh dengan kasih sayang karena ternyata orang tua mereka tidak pernah melakukan hal tersebut kepada mereka sama sekali juga mengakui keberadaan mereka sehingga siswa merasa puas dan jauh dari kenakalan dan mulai merasa malu untuk melakukan kesalahan, jadi pelanggaran yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal terutama keluarga dan lingkungan, inilah diantara strategi konselor di madrasah ini.

Berdasarkan paparan guru BK di madrasah ini bahwa siswa yang sering melanggar hampir ada pada setiap jurusan MIA dan IIS Pelanggaran bukan tanpa dasar, artinya mereka telah terbiasa di rumah yang kurang perhatian dari orang tua mereka, kurang perhatian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak-anak mereka terlebih orang tua mereka mengalami keretakan rumah tangga sehingga anak mereka kurang diperhatikan dan ada juga yang mempunyai ibu/bapak tiri hal ini menjadi penyebab kenakalan yang mereka lakukan.

Layanan Konseling perorangan pada dasarnya adalah untuk kemajuan individu yang bersangkutan, yang manfaatnya tidak hanya ketika di madrasah saja namun juga untuk selamanya untuk kehidupan sosial dan bermasyarakat bahkan untuk kebahagiaannya kelak di akhirat, maka dengan demikian seorang konselor hendaknya ikhlas dalam melakukan pekerjaannya karena ada pahala yang menanti mereka.

Layanan konseling perorangan khususnya bagi siswa yang melanggar disiplin di madrasah ini dilakukan secara berkesinambungan, dengan mengontrol perkembangan konseli setiap hari dan wajib lapor ke guru BK pada pagi hari dan sebelum pulang pada kesempatan yang singkat ini konselor menanyakan tentang perkembangan dan perubahan apa saja yang telah dilakukan konseli tersebut serta memberikan arahan lebih

lanjut, namun bagi siswa yang mangkir untuk mengikuti ketentuan ini maka akan ditindak lanjuti untuk proses selanjutnya.

Proses konseling tidak selamanya harus menunjukkan sanksi/hukuman yang akan dihadapi siswa ketika melakukan suatu kesalahan, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran siswa untuk kemajuan dirinya dengan mengikuti aturan adalah hal yang paling utama, sosok konselor yang menerapkan hal ini sangat dibutuhkan di sekolah/madrasah. Proses konseling bukanlah sesuatu yang menakutkan namun didalamnya terdapat seni, Ilmu yang menyenangkan untuk menggiring manusia untuk maju dan berkembang serta berakhlak mulia.

6. Layanan bimbingan dan konseling kelompok

Bimbingan dan konseling ibarat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam bahasa Islam. *Amar ma'ruf* mencakup bimbingan yang disajikan oleh konselor sedangkan *nahi munkar* adalah tugas konseling untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli melalui konselor agar mereka kembali kepada jalan yang benar sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang ada di sekitarnya dan sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I, menjelaskan bahwa:

Layanan bimbingan konseling Islami dalam bentuk kelompok-kelompok dilaksanakan dalam rangka untuk mencegah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa, maraknya pelanggaran yang dilakukan siswa adalah merupakan salah satu dampak dari terbatasnya waktu untuk menyampaikan bimbingan kelompok sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok di madrasah ini tidak dapat dilakukan secara maksimal dan menyeluruh.²¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan yang dilaksanakan adalah upaya pencegahan terhadap pelanggaran disiplin madrasah namun bimbingan kelompok ini jarang dilakukan salah satunya karena waktu untuk memberikan layanan kalasikal

²¹⁸ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

yang sangat terbatas dan layanan bimbingan kelompok yang hanya dilakukan ketika ada waktu luang dan tentu tidak dapat menyentuh seluruh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Layanan Konseling kelompok dilaksanakan guru BK di madrasah ini sebagai upaya penyembuhan dari kasus pelanggaran yang dilakukan secara bergerombolan seperti bermain game bersama pada waktu jam pelajaran diluar lingkungan madrasah, bolos bersama-sama dan bentuk pelanggaran lainnya. Konseling kelompok di madrasah ini ditangani langsung oleh guru BK untuk memberikan layanan yang sifatnya membantu konseli untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Konseling diberikan dalam satu waktu sekaligus karena biasanya pelanggaran yang mereka lakukan juga sifatnya hasil kesepakatan individu kelompok tersebut. Sehingga konseling disampaikan sekaligus. Kecuali terdapat kesulitan dalam beberapa hal yang dianggap rumit maka konselor akan mengadakan konseling perorangan dengan konseli yang dianggap paling berpengaruh dalam kelompok tersebut.²¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa konseling kelompok hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran disiplin madrasah dalam bentuk kelompok sehingga konseling juga dilakukan dengan cara kelompok. Konseling kelompok pada hakikatnya adalah konseling perorangan yang dilakukan dalam bentuk kelompok karena kesalahan yang dilakukan bersifat merata maka dibuatlah konseling dalam bentuk kelompok maka dengan demikian konselor juga harus lebih dari satu orang. Pada dasarnya konseling kelompok dilakukan untuk menuntaskan suatu permasalahan yang bersifat umum yang berfungsi untuk memahami siswa tentang kesalahan yang mereka lakukan, serta untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka masing-masing.

Konseling kelompok juga membahas tentang masalah perorangan yang muncul dalam kelompok tersebut baik pribadi, sosial, belajar dan karir namun dilaksanakan dalam bentuk kelompok karena ada sesuatu yang

²¹⁹ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

berbeda antara konseling perorangan dan kelompok terutama dalam unsur-unsur konseling perorangan muncul dalam kelompok salah satunya adalah interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang tidak ditemukan dalam konseling perorangan.

7. Layanan Konsultasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd, tentang layanan konsultasi bahwa:

Layanan konsultasi di madrasah ini dilakukan dengan menggali informasi lebih dalam tentang kondisi siswa untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah siswa layanan seperti ini ada terjadi tapi sangat jarang, biasanya hanya dilakukan oleh siswa yang kompeten yang berkonsultasi tentang masalah akademis dan informasi tentang pemilihan jurusan untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dalam menjawab keluhan dan konsultasi bimbingan belajar guru BK selalu menganjurkan konseli untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai penolong karena ia menjanjikan setelah kesulitan pasti ada kemudahan.²²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Layanan konsultasi di madrasah ini tidak hanya bagi siswa yang ingin berkonsultasi dengan konselor namun konselor juga berkonsultasi dengan orang tua dan pihak terkait artinya melalui bantuan orang lain untuk mencari solusi pemecahan masalah siswa. Dalam mengarahkan konseli guru BK selalu menganjurkannya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Guru BK juga bekerja sama dengan kesiswaan untuk mengadakan *home visit* kunjungan kerumah siswa yang bermasalah dalam rangka untuk, bersilaturahmi dan berkonsultasi karena informasi tentang tingkah laku anak mereka yang buruk di madrasah terkadang tidak sampai ke mereka, sehingga informasi tentang hal tersebut langsung disampaikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan.

Dalam layanan konsultasi ini yang menjadi kendala adalah dana, terkadang guru BK harus menggoreh kocek sendiri baik konsultasi melalui

²²⁰ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

hp ataupun konsultasi kunjungan rumah, tentu sekiranya dana tersedia layanan konsultasi ini akan lebih berjalan maksimal, dalam pandangan peneliti perlu kiranya kepala sekolah memperhatikan masalah pendanaan kegiatan bimbingan konseling Islami di madrasah ini.

8. Layanan Mediasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

layanan mediasi dilakukan konselor di madrasah ini ketika terjadi permasalahan antara dua belah pihak. Pihak yang dimaksud disini bisa dari dalam maupun luar madrasah, permasalahan di madrasah yang di mediasi guru BK diantaranya adalah memediasi siswa yang bermasalah dengan guru mata pelajaran ataupun antar siswa yang satu dengan siswa lainnya yang keduanya terlibat dalam suatu permasalahan ataupun siswa dengan pihak luar sekolah baik siswa sekolah/madrasah maupun masyarakat.²²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa guru BK berfungsi sebagai mediator antara kedua belah pihak seperti kasus perkelahian antara siswa ataupun dengan pihak luar hal ini apabila terjadi permasalahan/pertikaian namun apabila telah memanas antara kedua belah pihak dan susah untuk dimediasi maka guru BK angkat tangan dan menyerahkan permasalahan tersebut kepada pihak kepolisian.

Siska Wulandari, S.Pd menambahkan bahwa:

Untuk kasus yang sifatnya kejahatan, kriminalitas tingkat tinggi, seperti kasus narkoba dan perkelahian, guru BK hanya menjadi mediator antara siswa yang bersangkutan dengan pihak kepolisian, semua diserahkan kepihak penegak hukum sehingga untuk urusan selanjutnya diserahkan kepada pihak keluarga yang bersangkutan karena permasalahan tersebut sudah berada pada jenjang yang lebih tinggi dan terbilang rumit.²²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Pada dasarnya guru BK tetap ingin menyelesaikan suatu permasalahan dengan

²²¹ Masdah, S.Pd.I, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

²²² Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

berusaha mengadakan mediasi namun apabila kejahatan yang bersifat kriminalitas tinggi maka sudah tidak menjadi kapaitas mereka untuk menanganinya.

Pengamatan peneliti bahwa layanan Konseling lebih dominan di madrasah ini ketimbang bimbingan, sehingga perlu perhatian besar untuk dapat mengimbangkan antara kedua layanan tersebut sehingga yang banyak dilaksanakan adalah layanan konseling sebagai akibat dari layanan bimbingan yang minim.

b. Pendekatan Yang Diterapkan Guru BK Dalam Bimbingan Dan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Pendekatan yang dimaksud disini adalah proses atau tahapan konseling yang dilaksanakan guru BK selaku konselor. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

Pendekatan yang diterapkan guru BK dalam bimbingan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah meliputi pendekatan *hikmah, mau'izah hasanah, aljidal/konfrontatif, fitrah, sa'adah mutawazina*, kemandirian, keterbukaan, sukarela dan keteladanan.²²³

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan yang diterapkan guru BK dalam bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah meliputi dua pendekatan yaitu pendekatan umum dan khusus, pendekatan umum meliputi:

1. Pendekatan *hikmah*

Pendekatan *hikmah* adalah suatu pendekatan yang bijaksana dengan argumentasi yang benar dengan dalil yang jelas serta adil yang dalam prosesnya penuh dengan kesabaran sehingga dapat menyadarkan konseli tentang mana yang haq dan mana yang batil dengan pendekatan ini konseli diharapkan dapat memahami kesalahannya serta tidak akan mengulangi kembali kesalahan yang pernah dilakukan, dengan demikian

²²³ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

pendekatan ini sangat memperhatikan situasi dan kondisi konseli dari segala segi.

Pendekatan *hikmah* yang dilaksanakan Konselor di madrasah ini terlebih dahulu memperhatikan keadaan fisik dan psikis konseli.²²⁴ agar tindakan yang dilakukan dapat tepat sasaran dan memang layak untuk diterapkan terhadap konseli yang bersangkutan. Jadi terlebih dahulu memperhatikan kondisi konseli baik dari segi intelektual, pola pikir, psikologis dan situasi lingkungan konseli baik di madrasah maupun diluar.

Pendekatan *hikmah* kerap kali diterapkan oleh guru BK di madrasah ini, guru BK menghadapi siswa dengan arif dan bijaksana melalui pendekatan persuasif sehingga konseli yang dihadapi merasa diperhatikan lebih dengan harapan ia sadar akan kesalahan dan apa yang semestinya dilakukan penyampaian bimbingan juga dengan memperhatikan bahasa yang sesuai bagi konseli yang bersangkutan, sehingga ia mudah untuk menerima pesan dari konselor.

Pendekatan dengan *hikmah* yang dilakukan konselor di madrasah ini dengan melihat kondisi konseli secara fisik dan psikis dengan melihat kemampuan secara intelektual, bahasa konseli juga dengan memperhatikan kondisi tempat ia tinggal sehingga pendekatan dengan hikmah ini dapat merasuk kedalam hati konseli, pendekatan hikmah harus dijalankan dengan penuh kesabaran karena butuh proses untuk menerapkan pendekatan ini, namun hasilnya akan tertanam begitu dalam pada diri seorang konseli inti pendekatan dengan hikmah adalah untuk menggiring seorang klien dengan bijak, filosofis dan argumentatif serta diperlakukan secara adil.

2. Pendekatan *mau'izah hasanah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

²²⁴ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Pendekatan *mauizah hasanah* di madrasah ini diterapkan bagi para konseli yang masih kondusif untuk diajak berdialog dan berdiskusi. Sebaliknya yang keras kepala, susah diatur terkadang konselor harus menerapkan metode *konfrontatif*.²²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Pendekatan *mau'izah hasanah* ini sering diterapkan konselor dan terbukti banyak konseli yang mengalami perubahan kearah yang lebih baik, perubahan tersebut harus terus diiringi dengan kontrol yang berkelanjutan dari konselor sehingga konseli terbiasa dengan perubahan tersebut.

Pendekatan *mau'izah hasanah* yang disampaikan di Madrasah ini dengan memberi bimbingan, nasihat serta petuah-petuah, kisah-kisah, kabar gembira bagi siapa yang beramal baik dan peringatan bagi siapa yang melanggar ajaran agama dan pesan yang positif agar yang bersangkutan senantiasa mematuhi peraturan yang ada baik peraturan madrasah maupun peraturan dari segi norma agama.

Pendekatan ini dilakukan konselor dengan memberi nasihat kepada siswa agar mereka senantiasa berada pada jalur yang benar, orang yang dinasehati akan mawas diri dari hal-hal yang dilarang itu artinya bahwa dalam nasihat tersebut mengandung fungsi pencegahan dari hal yang dilarang. Menasihati memang baik namun harus juga disampaikan dengan cara yang baik pula sehingga nasihat tersebut dapat berkesan dihati para pendengarnya.

Pendekatan *mauizah hasanah* adalah dengan memberi nasihat tanpa mengintimidasi orang yang dinasihati dan tidak mencaci maki, menghina apalagi mengungkit-ungkit kesalahan, dengan sikap seperti ini diharapkan akan muncul kesejukan hati serta kesadaran dari dalam diri konseli untuk berubah, *mauizah hasanah* apabila dilaksanakan dengan baik dan penuh kesabaran serta kesungguhan akan mampu meluluhkan hati orang yang keras sekalipun.

²²⁵ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

Pendekatan *mauizah hasanah* berusaha untuk menyentuh hati konseli agar ia berada dalam kebenaran maka perlu kelembutan hati dengan menjauhi sikap kasar sehingga nasihat yang disampaikan dapat masuk kedalam hati maka perlu cara penyampaian nasihat harus dengan cara yang mengesankan agar terpatrit di hati konseli dan perlu niat yang ikhlas dari pemberi nasihat *lillahi ta'ala*.

Mau'izah hasanah di madrasah ini senantiasa dilakukan oleh guru BK dalam rangka untuk memberi penyuluhan kepada para siswa, tidak hanya ketika siswa telah bermasalah namun diluar itu juga diberi nasihat sebagai peringatan kepada mereka, biasanya pendekatan ini selalu dikaitkan dengan Al-Quran dan as-sunnah untuk meyakinkan konseli akan kesalahan mereka.

Mauizah hasanah berusaha untuk tetap tenang dalam menghadapi orang yang dinasihati, pelan tapi pasti tidak terburu-buru dengan menghujat, memarahi konseli ada interaksi edukatif yang menunjukkan bahwa konselor menasihati karena mereka sayang terhadap konseli dengan demikian tidak ada yang merasa tersudutkan atau disalahkan dalam nasihat ini sehingga konseli kembali termotivasi untuk mengikuti semua aturan yang ada.

Jadi dalam konteks *mauizah hasanah* seorang konselor harus bertutur sapa yang lemah lembut dengan penyampaian argumen-argumen, yang terwujud dengan ungkapan lisan, serta diwujudkan pula dalam tingkah laku yang mencerminkan sosok yang patut untuk ditiru sehingga *mauizah hasanah* tersebut tidak hanya dalam ranah teori namun juga praktek dengan demikian diharapkan dapat menggetarkan jiwa seseorang dan melunakkan hatinya karena agar seseorang mau berbuat baik dan kembali kepada kebenaran tidaklah semuanya harus dengan paksaan dan kekerasan selagi masih mampu untuk menjalaninya dengan kelemah lembut maka itulah jalan meski ditempuh terlebih dahulu.

Dengan pendekatan *mau'izah hasanah* ini seseorang akan merasakan sentuhan kasih sayang yang sangat dalam dari konselor

sehingga seseorang merasa dihargai dan merasa begitu berharga, konselor mengajak mereka untuk berbuat kebaikan bahkan mampu untuk berbuat baik bagi orang lain sehingga mendatangkan manfaat bagi manusia. Pendekatan ini apabila diterapkan dengan baik akan mampu meluluhlukan hati orang yang paling nakal bahkan bejat sekalipun, karena banyak orang yang nakal, brutal tidak bisa disentuh dengan kekerasan karena ia akan lebih keras namun sebaliknya ketika ia disentuh dengan cara baik, santun, seringkali kali dapat meluluhkan hati dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh seorang konselor.

mau'izah hasanah adalah ungkapan nasihat yang mengesankan yang disampaikan melalui pelajaran, penjelasan-penjelasan dengan pengarahan dan gaya bahasa yang santun dan penuh dengan makna serta kasih sayang untuk mengeluarkan konseli dari permasalahan yang dihadapinya, sehingga terkesan dalam hati seorang konseli. Maka dengan demikian seorang konselor harus dapat bertutur lembut dan memahami ilmu psikologi sehingga ia dapat memahami keadaan konseli sebelum dan sesudah melakukan suatu kesalahan ataupun permasalahan.

Pendekatan mau'izah hasanah diharapkan dapat terpatri dalam kalbu konseli, maka seorang konselor harus mempunyai jiwa yang ikhlas dan cinta pada pekerjaannya serta tertanam di dalam dirinya *ruh* ataupun jiwa sebagai konselor yang ingin membantu konseli untuk mengentaskan segala permasalahannya dan untuk meningkatkan amalnya. Ungkapan yang dapat terpatri pada diri seseorang tidak akan lahir kecuali dari orang yang mempunyai niat yang ikhlas *lilahi ta'ala*.

3. Pendekatan *aljidat/konfrontatif*

Hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I tentang Pendekatan *aljidat/konfrontatif* menjelaskan bahwa:

Pendekatan *konfrontatif* yang diterapkan oleh guru BK di madrasah ini ketika pendekatan ini memang dibutuhkan. khususnya ketika menghadapi siswa bandel yang berulang kali melakukan kesalahan namun tetap saja mengulangi kesalahannya dan

terkadang dengan wali murid yang kurang sopan ataupun datang kerumah sekolah dengan membela-bela kesalahan anak mereka ataupun ketika wali murid dipanggil kerumah sekolah namun berperilaku peremanisme.²²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan *aljidal/konfrontatif* adalah pendekatan yang menjadi pilihan terakhir ketika menghadapi konseli baik siswa maupun orang tua siswa. Pendekatan melalui diskusi biasanya dilakukan guru BK dengan siswa dan wali murid yang kondusif untuk diajak berdiskusi, sehingga suasana tetap terkendali dan cermat serta tetap dalam suasana yang saling menghargai antara konselor dan konseli mayoritas orang tua yang berpendidikan minimal sekolah menengah atas sederajat dapat diajak untuk berdiskusi dan biasanya akan berahir dengan keinginan untuk berubah maka dalam kesempatan inilah konselor berusaha untuk menyentuh hati konseli agar berubah untuk lebih baik dan meninggalkan kesalahan yang sering mereka lakukan.

Pendekatan *konfrontatif* di madrasah ini sebagai ungkapan tegas kepada konseli ataupun orang tua dengan harapan agar mereka sadar, guru BK tidak akan memulai tindakan dan ungkapan yang tegas dan mengawali perdebatan kecuali yang bersangkutan tetap mempertahankan arogansi mereka, maka guru BK akan berbicara dengan fakta-fakta yang telah dilakukan konseli untuk mematahkan argumentasi mereka yang mayoritas hanya ingin menang sendiri tanpa memikirkan dan mengindahkan disiplin madrasah.

Pendekatan ini untuk menjawab respon yang bersifat negative dari konseli terkadang ada konseli yang menolak semua kesalahan yang dilakukan dan berkebaratan untuk dibimbing oleh konselor juga ada yang bersifat acuh tak acuh, tidak peduli dan terkesan mengabaikan peraturan madrasah. Pendekatan ini juga sebagai tantangan bagi konselor untuk menghadapi konseli yang memiliki watak yang keras sehingga perlu

²²⁶ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

dihadapi dengan pendekatan konfrontatif tapi tetap mempertahankan amarah, emosi agar tujuan untuk mengarahkan konseli tetap tercapai.

Pada dasarnya pendekatan yang ketiga ini merupakan jalan yang terahir yang ditempuh untuk mengadakan pendekatan kepada konseli, setelah menempuh pendekatan hikmah dan mau'izah hasanah sebagai pendekatan yang sifatnya umum, mayoritas konseli akan mengalah karena memang jelas bahwa mereka melakukan kesalahan hanya saja hati mereka tidak menerima kebenaran.

Perdebatan yang paling sering terjadi adalah dengan wali murid, karena kebanyakan mereka merasa bahwa anak mereka adalah anak yang baik ketika bersama mereka, namun sebaliknya di madrasah sering melanggar sehingga ketika wali murid dipanggil mereka tetap bersikukuh membela mereka, baru mereka akan mengalah ketika semua bukti disodorkan atas perilaku anak mereka di madrasah. Sehingga sebelumnya ia bersitegang dengan guru BK sekarang merasa malu dan meminta maaf dan sebaliknya memarahi anak mereka dan terkadang ada wali murid yang baru tahu tingkah laku anaknya yang sebenarnya ketika dipanggil ke madrasah sebelumnya ia mengira bahwa anak mereka baik, sopan namun ternyata sebaliknya.

Walaupun pendekatan ini agak sedikit menegangkan, namun guru BK tetap berusaha untuk menggiring konseli untuk menghadapi dengan sebaik mungkin dengan harapan konseli meninggalkan segala kesalahan yang pernah mereka perbuat dan ikut berbaur dengan siswa lainnya sebagaimana layaknya seorang siswa di madrasah, namun setelah pendekatan ini tetap konseli dikontrol oleh guru BK dengan mengabsen yang bersangkutan setiap hari pagi dan ketika pulang dari madrasah sekaligus untuk memantau perkembangan mereka.

Keadaan yang dihadapi guru BK cukup beragam dalam pendekatan konseling konfrontatif ini ada konseli ataupun wali murid yang menerima ada juga yang menolak secara terang-terangan yang bersikeras bahwa dialah yang benar, ada juga yang menolak dengan diam-diam dalam arti

tidak menerima sepenuhnya arahan konselor. Namun apapun keadaannya konselor tetap berupaya untuk menyelesaikan permasalahan konseli dengan mendekatkan diri mereka pada ajaran agama.

Seorang konselor dalam berdialog dengan konseli tidak harus mengedepankan egonya untuk menang sendiri, namun hendaknya ia sabar untuk meladeni konseli namun juga tetap menggiring mereka kearah yang benar, karena pendekatan aljidal pada hakikatnya adalah saling menerima dan memahami argumen antara konseli dan konselor sehingga ada keselarasan antara keduanya dengan mengetahui argumen konseli seorang konselor harus mampu untuk mengahadinya dengan fakta dan data serta bagaimana seharusnya mereka berbuat.

Pendekatan konfrontatif bukan berarti keluar dari kontrol yang normal, hanya saja dalam melayani konseli dengan pendekatan ini perlu ketegasan yang lebih karena dengan metode hikmah dan mau'izah hasanah tidak relevan untuk diterapkan sehingga bisa dikatakan konseli yang dihadapi dalam pendekatan ini adalah konseli yang spesial, pengendalian diri seorang konselor sangat dibutuhkan sehingga apapun argumen yang disampaikan konseli tetap dihadapi dengan tenang dan dijawab dengan argumen yang masuk akal sehingga mudah diterima konseli.

Adapun yang berkaitan dengan pendekatan khusus yaitu:

1. Pendekatan *fitrah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Pendekatan *fitrah* dilaksanakan oleh guru BK di madrasah ini untuk menyadarkan konseli tentang jati diri konseli.²²⁷ Fitrah manusia lahir ke atas permukaan bumi ini dalam keadaan suci yang jauh dari kesalahan dan dosa dan mempunyai potensi dan keinginan yang kuat untuk menjadi orang yang baik dan mengabdikan kepada sang pencipta. Pendekatan fitrah sangat penting bagi seorang konseli karena pada

²²⁷ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019. , pukul 10.00 WIB.

hakikatnya konselor mendekatkan dirinya kepada sang khalik Allah SWT. Konseli yang menyadari fitrahnya akan mampu menjadi konselor bagi dirinya sendiri.

Merujuk kepada hadis rasulullah yang menyampaikan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah hanya orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani ataupun majusi. Hadis ini seakan memberi isyarat kepada kita bahwa ketika seseorang keluar dari fitrahnya maka ada unsur diluar dirinya yang mempengaruhinya yaitu orang/lingkungan yang paling dekat dengan diri yang bersangkutan.

Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang baik, menyembah sang penciptanya, maka memperbaiki fitrah yang telah terkotori perlu proses dan usaha untuk mengembalikannya kembali fitrah, bimbingan dan konseling Islami berusaha untuk mengembalikan hal tersebut agar ia kembali kepada tujuan awalnya diciptakan di atas permukaan ini yaitu untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sang pencipta.

Orang yang menyalahi *fitrah* akan brutal dan jauh dari ajaran agama sehingga apa yang dilakukannya merupakan hasil dari keinginan hati yang tidak bersih, kotor sehingga ia jauh dari kebenaran dan selalu melakukan hal-hal yang dilarang, maka mengembalikan konseli kepada *fitrah* mereka adalah merupakan suatu cara yang paling baik untuk masa depan mereka.

Orang yang dekat dengan Allah adalah orang yang menyadari fitrahnya sebagai hambanya sehingga ia senantiasa mengabdikan kepadanya. Ketika hati manusia yang bermasalah disentuh dengan sentuhan keagamaan maka insyaAllah ia akan menyadari kesalahan yang ia lakukan, segala khilaf dan keinginan untuk kembali kepada *fitrah* tersebut akan muncul, maka dengan demikian perlu ada yang menuntunnya sehingga dapat tersalurkan.

Orang yang memahami *fitrahnya* sebagai manusia akan sadar akan hakikat dirinya sehingga ia akan senantiasa mendekatkan dirinya kepada

sang pencipta. Ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba pada hakikatnya menunjukkan bahwa ia sadar bahwa *fitrahnya* adalah untuk mengabdikan di atas permukaan bumi ini.

2. Pendekatan *sa'adah mutawazina*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd tentang pendekatan *sa'adah mutawazina* menjelaskan bahwa:

Bimbingan konseling Islami di madrasah ini diadakan bukan hanya karena menginginkan kebahagiaan siswa ataupun konseli selama hidup di dunia ini semata namun jauh dari itu agar mereka juga mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, maka ada keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan akhirat tentu selaku seorang muslim yang beriman kita harus memperhatikan antara dua kehidupan yang akan kita jalani ini bahkan kehidupan di antara keduanya yaitu alam *barzakh*.²²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan perlu ada ketulusan hati seorang konselor untuk menjadikan siswa terlebih konseli untuk menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat. Allah Swt pada dasarnya tidak melarang kita untuk mengejar kebahagiaan hidup di dunia namun juga memerintahkan kita untuk memperhatikan bekal untuk kebahagiaan di akhirat kelak, bahkan dalam Al-Quran surat al-Qashah ayat 77 di sebutkan perhatian terhadap akhirat terlebih dahulu baru pada kehidupan dunia bukan sebaliknya, namun pada dasarnya tetap harus menjaga keseimbangan perhatian antara keduanya.

Sa'adah mutawazina merupakan kebahagiaan yang berimbang antara dunia dan akhirat karena sebahagia apapun seseorang di dunia ini belum tentu ia bahagia di akhirat kelak, maka perlu ada pemahaman kepada konseli bahwa bimbingan dan konseling Islami yang diterapkan kepada mereka adalah untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat seperti yang sering dibacakan dalam do'a sapu jagat

²²⁸ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

yang kandungannya memohon kepada tuhan pencipta semesta alam untuk memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kebahagiaan duniawi hanya bersifat sementara sebaliknya kebahagiaan akhirat kekal selamanya, bahagia hanya di akhirat saja juga bukan suatu hal yang sepenuhnya mulia tanpa diiringi dengan kebahagiaan dunia, kebahagiaan bukan berpatokan pada harta namun hati menjadi kunci kebahagiaan tersebut, hati yang merasa cukup dan bahagia dengan karunia yang dianugerahkan Allah Swt adalah hati yang hidup dan dekat dengan sang pencipta.

Bimbingan konseling Islami menginginkan kebahagiaan seseorang tidak hanya sementara namun juga untuk selamanya bahkan setelah tiada dan bangkit kembali untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya, maka dengan demikian bimbingan konseling Islami sangat erat kaitannya dengan ibadah yang diwajibkan Allah Swt begitu juga dengan ibadah sunnah dan pada hakikatnya manusia setiap hari dalam menjalani hidup ini adalah untuk beribadah kepadanya.

3. Pendekatan kemandirian

Mengenai pendekatan kemandirian Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Guru BK di madrasah ini selalu berupaya menanamkan jiwa kemandirian pada diri siswa dan konseli. Kemandirian sangat penting bagi setiap orang agar tidak mudah terbawa pengaruh yang tidak baik dari siapapun yang ada disekitarnya. Kunci keberhasilan seseorang adalah kemandirian termasuk dalam menghadapi suatu masalah, maka Pendekatan ini juga bermaksud untuk menjadikan konseli berkesinambungan untuk tetap konsisten untuk berubah kepada yang lebih baik dari sebelumnya.²²⁹

²²⁹ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa berusaha untuk menanamkan jiwa kemandirian kepada siswa dengan harapan untuk konsisten dalam satu pekerjaan yang baik, Pendekatan kemandirian menuntut konseli untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya dengan segala konsekwensi yang harus ia pertanggung jawabkan sehingga konseli tidak lari dari kenyataan, ia harus berani bertanggung jawab maka konselor berusaha untuk membangkitkan rasa percaya kondisi konseli agar ia mampu menyelesaikan masalahnya, kemandirian merupakan kunci kesuksesan maka dengan pendekatan kemandirian ini diharapkan konseli berusaha bangkit dari masalahnya untuk menuju kesuksesan.

Pendekatan kemandirian ditanamkan agar konseli dapat melakukan *self counseling*, yaitu mengadakan konseling terhadap dirinya sendiri kalau hal ini telah dapat tertanam pada diri seseorang maka niscaya ia akan jauh dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt walaupun sampai berbuat salah maka ia menyesali perbuatannya dan segera bertaubat kepada Allah Swt, *self counseling* sangat penting bagi seseorang karena iman manusia terkadang bertambah dan berkurang maka dengan adanya *self counseling* seseorang akan mengevaluasi dirinya sendiri dan akan berusaha untuk kembali kepada kebenaran disaat ia melakukan suatu kesalahan.

4. Pendekatan keterbukaan

Mengenai pendekatan keterbukaan Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

Konselor berusaha untuk luwes ketika berkomunikasi dengan konseli, dengan tujuan agar mereka tidak menutupi segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini dilakukan agar konselor dapat memberikan langkah-langkah untuk keluar dari permasalahan tersebut maka konselor juga membuka diri dan tidak menutupi apa sebenarnya yang ingin ia gali dari konseli, kenyataan membuktikan bahwa konseli yang tidak terbuka akan sulit untuk dibimbing dan kembali seperti sedia kala. Keterbukaan konseli

kepada konselor dengan menjunjung asas kerahasiaan merupakan suatu hal yang penting dalam dunia konseling.²³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa konselor menjadi juru kunci untuk pendekatan keterbukaan sehingga dengan sikap yang terbuka maka konseli kemungkinan besar akan membuka diri untuk mengungkapkan segala keluh kesahnya. Sikap tertutup konseli akan menghambat pemecahan masalah dari apa yang sedang dihadapinya, karena bagaimana konselor akan memberikan solusi, Arahan, seandainya konseli tidak membuka diri, maka dalam hal ini kejelian konselor untuk membujuk, merayu konseli untuk mau terbuka sangat dibutuhkan, maka seorang konselor haruslah orang yang bijak dan memahami kejiwaan seseorang sehingga ia paham cara untuk melayani berbagai bentuk konseli yang bermasalah serta bagaimana dia cara menghadapinya serta strategi agar konseli yang bersangkutan mau terbuka terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

Keterbukaan konseli kepada konselor tentang apa yang sedang dihadapinya akan memudahkan konselor untuk memberikan arahan dan solusi, konselor sangat perlu informasi dan informasi tersebut yang paling mengetahui adalah konseli itu sendiri. Ibarat seorang dokter yang ingin mengobati pasien tentu diawal sebelum ia mendiagnosa penyakit serta memberi resep kepada pasiennya terlebih dahulu ditanyakan apa keluhan, dimana sakit, sudah berapa lama dengan demikian ia dapat mendiagnosa penyakit yang diidap oleh sang pasien sehingga ia dapat mengetahui obat apa yang tepat bagi pasien yang bersangkutan.

Konseli yang terbuka berarti telah memberi kesempatan kepada konselor untuk memperbaiki dirinya namun sebaliknya konseli yang tertutup susah untuk diberi solusi dan arahan dan kemungkinan besar lambat untuk berubah kearah yang positif. Konseli di madrasah ini mayoritas mau terbuka dan sebagian kecil ada juga yang tertutup. Namun

²³⁰ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

walaupun konseli tertutup informasi dapat digali oleh konselor ketamannya yang bersangkutan bahkan terkadang langsung dengan orang tuanya.

Keterbukaan dalam suatu permasalahan selalu membawa kepada hal yang positif sebagai contoh lembaga yang terbuka dalam segala hal termasuk administrasi, kedisiplinan, sistem akan maju dengan pesat karena adanya keterbukaan membuat para siswa dan wali siswa merasa lega dan puas dengan sistem lembaga tersebut sehingga lembaga tersebut menjadi lembaga yang bonafit di dunia nasional maupun internasional, maka demikian juga dalam konseling keterbukaan sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar, solusi dari permasalahan tersebut.

5. Pendekatan sukarela

Hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I tentang pendekatan sukarela menjelaskan bahwa:

Bimbingan dan konseling di madrasah ini dilaksanakan guru BK selaku konselor dengan sukarela sebagaimana lambang kementerian agama republik indonesia yaitu ikhlas beramal, bahkan terkadang mereka rela mengeluarkan materi untuk kepentingan bimbingan konseling di madrasah ini.²³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa guru BK di madrasah ini terkadang mengeluarkan materi dari sumber pribadi untuk kepentingan madrasah hal ini sesuai dengan lambang kementerian agama yaitu ikhlas beramal. Apapun yang dikerjakan oleh seseorang akan sia-sia walaupun masih dalam lingkup ibadah jika tidak tertanam niat yang ikhlas dalam hati, maka dalam pelayanan Jiwa yang sukarela dari seorang konselor sangat dibutuhkan karena ia akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menembus hati para konseli dengan hati yang ikhlas dan sukarela maka apa yang disampaikan oleh seorang konselor akan begitu mudah dapat ditangkap oleh konseli yang bersangkutan karena ada

²³¹ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

keinginan yang kuat dari konselor agar konseli menjadi orang yang baik dan sebaliknya konseli juga rela dan ikhlas untuk diperbaiki untuk menjadi orang yang berguna, jadi konselor bukan hanya sekedar menjalankan tugasnya sebagai guru BK namun lebih dari itu yaitu ingin menjadikan konseli menjadi orang yang baik dan berguna bagi masyarakat kelak dikemudian hari.

Sikap acuh tak acuh serta serba materialis bukanlah sikap yang layak bagi seorang pendidik, maka kepedulian seorang guru dan konselor sangat penting dalam membentuk dan merubah perilaku seseorang. Orang yang suka rela dalam berbuat akan mempunyai nilai yang besar dihadapan Allah SWT sebaliknya orang yang tidak ada niat yang ikhlas dalam hatinya segala amal perbuatannya akan sia-sia belaka.

Sikap sukarela akan melahirkan kesejukan hati dan ketenangan jiwa karena apa yang dilakukannya merupakan ladang amal bagi dirinya yang akan dipetik di akhirat kelak, maka sebagai seorang konselor harus menjauhkan perasaan bahwa apa profesi yang dilakoninya merupakan profesi yang terpaksa apalagi hanya sekedar kebetulan berpeluang sebagai seorang konselor dengan demikian ia harus mencintai pekerjaannya sehingga konseli yang dihadapinya dapat mendapatkan pelayanan yang maksimal.

6. Pendekatan keteladanan

Selain pendekatan di atas yang semestinya ada dan akan menjadi contoh bagi para siswa adalah pendekatan keteladanan, karena sehebat apapun arahan dan bimbingan kalau tidak diberikan teladan yang baik kepada para siswa baik dari guru BK dewan guru dan seluruh staf sekolah maka kemungkinan kecil apa yang diharapkan tidak akan terwujud karena hanya satu dua orang guru yang memberi teladan sedangkan yang lain tidak maka akan sia-sia belaka, memberi contoh kepada siswa melalui perbuatan lebih berpengaruh ketimbang hanya memberi nasihat.

Keteladanan dalam suatu lembaga pendidikan tidak semata merupakan kewajiban bagi pelaksana pembimbing sebagai contoh disekolah/madrasah tugas memberi teladan bukan hanya tugas guru BK namun juga tugas para dewan guru yang lain, staf dan seluruh karyawan yang ada, maka apabila hal tersebut telah terwujud maka secara otomatis para siswa akan meneladani kebaikan yang dibentuk dalam lembaga tersebut dan sebaliknya jika keteladanan itu hanya diperaktekkan oleh sebagian kecil saja maka hasil yang maksimal tidak akan tercapai, karena secara tidak langsung para siswa akan menilai bagaimana dukungan para guru dan staf dalam hal bimbingan dan konseling yang ada di lembaga terkait.

Keteladanan adalah bahasa tubuh yang dipraktekkan dengan pengamalan sesuatu dengan perbuatan fisik yang secara tidak langsung akan dinilai oleh orang yang ada disekitarnya, ketika teladan yang diberikan baik maka secara otomatis akan berpengaruh kepada orang yang ada di sekitarnya seperti di lingkungan sekolah/madrasah guru BK dan semua guru serta staf memberi teladan yang baik maka siswa juga akan baik namun sebaliknya jika teladan yang mereka berikan buruk maka buruk pulalah perilaku siswa, keteladanan memiliki kekuatan yang lebih ketimbang ucapan maka ucapan harus diiringi dengan keteladanan.

Rasulullah berhasil dalam dakwah bahkan sampai saat ini masih banyak umat beliau yang menganut agama yang dibawanya karena berbuat salah maka beliau menyampaikan konseling disamping itu yang paling penting lagi bahwa beliau memberi teladan yang baik dengan mengerjakan segala yang beliau sampaikan sehingga tidak hanya sekedar ucapan belaka namun beliau realisasikan dalam kehidupan beliau sehari-hari sehingga apa yang beliau sampaikan tidak sia-sia karena didengarkan dan dikerjakan oleh umatnya bahkan orang yang di luar agama Islam sekalipun turut salut dengan beliau hal ini sebagai bukti bahwa peran keteladanan itu sangat penting dan begitu berkesan bagi orang yang ada disekitarnya.

Konselor yang baik adalah konselor yang menjadi panutan siswa, yang menjadi idola bukan karena kegarangannya namun karena keteladanannya yang menggait hati para siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dan mampu menyelesaikan segala permasalahan siswa dengan keahlian dan keilmuannya sebagai seorang konselor.

Berdasarkan wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd bahwa:

Selain pendekatan tersebut ada pendekatan bimbingan konseling Islami lain yang diterapkan guru BK yaitu pendekatan nilai-nilai adat gayo dengan pendekatan kearifan lokal sebagai bentuk pendekatan dalam penyelesaian psikis siswa dalam hal ini guru BK berperan sebagai orang yang menerapkan nilai-nilai adat pada siswa karena pada hakikatnya adat gayo menjadi pagar bagi agama.²³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwasanya kearifan lokal dijadikan guru BK dimadrasah ini sebagai pendekatan untuk menerapkan bimbingan konseling Islami karena kearifan lokal tersebut tidak bertantangan dengan agama bahkan mendukung ajaran agama.

c. Bentuk permasalahan dan penanganan yang dilakukan guru BK melalui bimbingan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

- a. Bentuk permasalahan yang dihadapi guru BK dalam bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Masalah merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia, bahkan tiada manusia yang tidak memiliki masalah, permasalahan datang silih berganti baik masalah yang kecil, sedang bahkan masalah yang berat dan rumit kerap menghampiri manusia masalah juga meliputi masalah pribadi, pendidikan, ekonomi, karier, keluarga, agama maupun masalah sosial, selaku manusia tentu tidak ada satupun yang ingin mendapatkan

²³² Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

masalah namun manusia hidup di atas permukaan bumi ini untuk diuji oleh Allah Swt.

Masalah juga didefinisikan dengan dengan sesuatu yang terjadi belum sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan orang lain. Permasalahan yang sering dihadapi guru BK di madrasah ini siswa terlambat hadir ke madrasah, ribut di kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung juga ada mahasiswa ayang bolos ketika jam sekolah, membawa hp ke sekolah/madrasah, merokok, penampilan yang tidak sopan dan terkadang perkelahian.²³³

1. Terlambat hadir ke madrasah

Terlambat hadir ke madrasah, dalam hal ini guru BK bekerja sama dengan guru piket untuk memantau disiplin kehadiran siswa serta memberi pemahaman dan peringatan, apabila dalam pantauan guru BK siswa yang bersangkutan tetap tidak ada perubahan dan selalu terlambat maka guru BK akan memanggil mereka untuk diberi pengarahan menggali informasi tentang motif hal tersebut sekaligus memberi peringatan.

Terlambat hadir ke madrasah dapat menjadi suatu penyakit yang berkepanjangan, karena berdasarkan data yang ada di arsip Bimbingan Konseling di madrasah ini yang terlambat hadir adalah orang-orang itu saja jadi seakan-akan mereka berlangganan untuk terlambat, tentu ada yang salah dengan mereka diantaranya karena kebiasaan tidur larut malam sehingga bangun terlambat sehingga aktivitas rutin untuk hadir ke madrasah juga terlambat.

Siswa yang terlambat hadir ke madrasah mayoritas karena kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya disiplin, sehingga meremehkan tata tertib yang ada dan menganggap terlambat hadir ke kelas suatu hal yang biasa, maka dukungan guru untuk mewujudkan kedisiplinan siswa sangat dibutuhkan. Keterlambatan siswa hadir ke sekolah secara tidak langsung

²³³ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

akan mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, karena ketika guru sedang menerangkan pelajaran siswa datang dan terlambat untuk mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru, sehingga guru terkadang harus mengulang kembali apa yang telah disampaikan.

Siswa paling banyak terlambat pada hari senin, karena sebagian siswa yang rumahnya jauh baru pulang kampung pada pagi harinya sehingga terlambat hadir dan tidak mengikuti upacara bendera, apabila kesadaran siswa tentang pentingnya acara bendera serta ketatnya disiplin sekolah tentu mereka telah kembali pada minggu sore ke kos-kos mereka di seputaran madrasah namun hal tersebut masih jarang dilakukan oleh siswa dan sebagian merasa malas untuk mengikuti upacara sehingga sengaja terlambat dan sebagian lagi hadir tepat waktu namun juga tidak mengikuti upacara tentu ini menjadi PR bukan hanya bagi guru BK dan wali kelas namun juga bagi semua dewan guru dan staff yang ada di madrasah ini.

Disiplin yang tegas sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan jika pelanggaran masih dilakukan oleh siswa maka segala konsekwensi yang telah ditetapkan harus diberlakukan, karena penegakkan disiplin yang tidak tegas akan terus memperlemah disiplin itu sendiri, dengan demikian perlu ada kerja sama serta saling bahu membahu dalam menegakkan disiplin tersebut. Jika penegakkan disiplin dijalankan sesuai dengan ketentuan madrasah dan telah di informasikan terlebih dahulu maka tentu siswa yang terlambat datang hadir ke madrasah akan semakin berkurang.

2. Ribut di kelas

Merupakan suatu hal terkadang terjadi bahwa para siswa ribut di kelas terutama ketika guru tidak ada di kelas, tidak hanya siswa namun siswi juga sama ikut andil dalam membuat suasana bising dalam kelas ada yang mengetuk-ngetuk meja saling berteriak dan kejar-kejaran dalam kelas sehingga membuat gaduh suasana dan mengganggu siswa dan guru yang

berada disekitar kelas tersebut sehingga guru BK dan kesiswaan harus turun tangan untuk mendiamkan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Keributan siswa di kelas biasanya dipicu karena guru datang terlambat datang ke kelas dan juga disebabkan kelas yang kosong. Guru yang tidak hadir biasanya akan dilimpahkan keguru piket untuk membimbing siswa belajar dan terkadang guru piket juga sibuk dengan kegiatan lain sehingga siswa membuat aktivitas tersendiri yang secara tidak langsung mengganggu proses belajar mengajar kelas lain yang sedang berlangsung, maka kedisiplinan guru untuk masuk kelas tepat waktu akan meminimalisir suasana yang tidak kondusif dalam kelas.²³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan penyebab keributan dikelas diantaranya adalah karena guru datang terlambat sehingga siswa ribut walaupun tidak semua siswa terlibat dalam keributan di kelas hanya saja hal tersebut mempengaruhi ketertiban siswa sehingga mengganggu dan membuat bising, gaduh yang paling tepat untuk menghadapi mereka adalah para guru, bagian kesiswaan dan kesiswaan dengan diperingatkan mereka akan berhenti dan kalau masih berlanjut siswa yang menjadi pemicu keributan akan di panggil kesiswaan dan ketika masih belum juga berubah di hari-hari berikutnya akan diserahkan keguru BK untuk dibina.

Suasana kelas yang ribut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran siswa untuk mengisi waktu yang luang dengan sebaik-baiknya, padahal ketika ada waktu yang kosong itu merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengulang pelajaran, mengecek kembali PR yang sudah dikerjakan serta dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan hal-hal positif lainnya, maka menurut peneliti perlu untuk memahamkan siswa berkali-kali tentang pentingnya menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat bukan sebaliknya.

²³⁴ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Kelas yang kosong dari guru pengajar sangat rentan dengan keributan maka solusi yang paling tepat adalah dengan memastikan setiap guru masuk dalam jam pelajaran yang diampunya walaupun guru tidak dapat hadir karena izin dengan sebab dan alasan tertentu maka guru piket harus betul-betul menggantikan peran guru tersebut karena tanpa siswa yang berada dalam kelas yang berada diluar pengawasan guru cenderung berisik.

3. Bolos

Mengenai permasalahan lain yang dihadapi guru BK Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

Bolos pada jam pelajaran, hampir setiap hari ada siswa yang tidak mengikuti pelajaran, biasanya dilakukan oleh siswa yang sering bolos dan di dampingi dengan teman dekatnya. Ibarat film ada pemeran utama dan ada pemeran pembantu. Kegiatan tersebut terkadang dilakukan dalam satu mata pelajaran tertentu namun secara bergantian, bolosnya siswa tidak dapat ditentukan terkadang pada jam pertama juga sudah ada yang bolos dan jam selanjutnya masuk atau sebaliknya.²³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswa ada yang bolos ketika pergantian jam pelajaran berlangsung dan ada juga yang bolos ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dengan meminta izin ke guru dan tidak kembali sampai selesai mata pelajaran bahkan sampai waktu pulang. Dan ada juga yang mengirimkan surat ke sekolah padahal siswa tersebut

Mengenai sebab bolos siswa Sarinah menjelaskan bahwa Siswa yang bolos pada jam pelajaran salah satu sebabnya karena mereka tidak senang dengan mata pelajaran tersebut.²³⁶ Biasanya yang berkaitan dengan pelajaran berhitung diantaranya matematika, fisika, kimia karena tidak memiliki bakat Atau bisa juga karena mereka tidak senang dengan guru

²³⁵ Masdah, S.Pd.I, Guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

²³⁶ Sarinah, Siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

mata pelajaran tertentu sehingga siswa merasa malas dan memilih untuk tidak masuk.

Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Siswa yang bolos lebih banyak disebabkan masalah diluar sekolah, terutama sekali yang berkaitan dengan keharmonisan kedua orang tua mereka. Perhatian orang tua terhadap siswa yang bersangkutan serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi kepribadian siswa dengan berbagai hal yang ada di dalamnya sehingga terbentuk suatu watak yang dibentuk oleh lingkungan yang tidak baik dan terbawa-bawa ke lingkungan sekolah bahkan kegiatan sekolah terganggu karena kebiasaan buruk di lingkungan siswa yang bersangkutan.²³⁷

Selain itu siswa paling sering tidak hadir pada hari sabtu dengan berbagai alasan, diantaranya karena pulang kampung dan membantu orang tua sekaligus dengan hari minggu esok harinya dengan demikian ada waktu dua hari di kampung halaman. Kebiasaan seperti ini tentu tidak dapat dibiarkan tanpa ada pengarahan, dengan demikian memberi arahan dan peringatan merupakan hal yang terbaik untuk mereka.

Bolos atau dalam bahasa lain dikenal juga dengan bahasa cabut biasanya didalangi oleh satu dua orang saja namun teman yang lain dapat terpengaruh karena ajakan mereka, motifnya macam-macam ada yang main game di warnet dan ada yang memang tidak senang mengikuti proses belajar mengajar materi tertentu atau karena merasa tidak senang dengan guru tertentu.

Ada siswa yang tidak pernah hadir datang sekolah, padahal menurut keterangan orang tuanya siswa yang bersangkutan selalu berangkat sekolah, terlebih yang tinggal di kos tentu orang tua mereka tidak mengetahui perbuatan anaknya tersebut dan ketika orang tua mereka dipanggil mereka juga tidak hadir setelah berkali-kali dikirim surat.

Siswa yang sering membolos tentu akan berpengaruh terhadap prestasi akademisnya, karena sering meninggalkan mata pelajaran sehingga ketika ada ulangan dan ujian tidak dapat menjawab dengan baik

²³⁷ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

dan maksimal karena memang acuh tak acuh terhadap mata pelajaran sekolah sehingga akan menjadi beban sekolah karena mendapat nilai yang rendah sehingga setelah berbagai proses konseling namun dinilai tidak mendapatkan hasil dan terbukti tidak mencapai target nilai KKM sehingga tidak dapat naik ke kelas berikutnya.

Memberi hukuman yang sifatnya fisik bukanlah solusi yang cerdas, namun dengan mempelajari keadaan psikologis siswa serta melihat latar belakang keluarga serta lingkungannya akan dapat menunjukkan para guru terutama guru BK untuk mengarahkan siswa untuk mematuhi disiplin yang ada di madrasah, karena biasanya siswa yang melanggar adalah yang mempunyai latar belakang yang bermasalah.

4. Membawa Hp

Hasil wawancara dengan Dimas Restu Anugrah menjelaskan bahwa siswa masih saja tetap membawa Hp namun mereka saling menutupi dan takut untuk melapor ke bagian kesiswaaan ataupun keguru BK.²³⁸ Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswa masih ada yang membawa benda yang dilarang untuk dibawa ke madrasah dalam hal ini Hp namun mereka enggan untuk mengadukan keguru BK karena takut akan bermasalah dengan yang di laporkan. Sudah menjadi ketentuan yang jelas bahwa siswa dilarang membawa hp ke madrasah, karena kegiatan madrasah padat dan sangat terbatas sehingga membawa hp akan mengganggu kegiatan siswa dan membuat mereka tidak fokus untuk menerima pelajaran.

Selain akan mengganggu proses belajar siswa juga memungkinkan mereka untuk mengakses hal-hal yang tidak mendidik dan merusak moral anak terlebih pada saat ini hp semakin canggih dengan aplikasi androidnya dikhawatirkan sangat memungkinkan siswa untuk mengakses

²³⁸ Dimas Restu Anugrah, Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019 pukul 12.00 WIB.

hal-hal negatif yang sangat berbahaya bagi kepriabadian yang bersangkutan dan juga orang-orang yang ada disekitarnya.

Siswa yang membawa hp terutama yang telah berspekasi android biasanya lebih aktif untuk mendownload aplikasi, foto, video bahkan diantara mereka ada yang memasang paket untuk bisa mengakses internet jadi kalau tidak kesadaran akan bahayanya mengakses hal-hal negatif tentu akan sangat berbahaya untuk perkembangan akademis siswa yang bersangkutan, maka orang tua juga seharusnya melek dengan hp tidak hanya asal membelikan saja namun juga harus memahami apa rugi untungnya serta menasihati anak mereka dan memahamkan mereka tentang manfaat dan bahaya dari hp itu sendiri.

5. Merokok

Penuturan Siska Wulandari, S.Pd bahwa: Siswa ada yang merokok secara sembunyi-sembunyi di kantin, di belakang madrasah ketika akan di hampiri mereka sudah terlebih dahulu kabur.²³⁹ Berdasarkan hasil wawancara ini dapat dijelaskan bahwa siswa ada siswa di madrasah ini yang Merokok, walaupun tidak semua siswa melakukan hal ini, namun tidak jarang siswa mulai pandai merokok di usia remaja, jika ada diantara mereka yang merokok akan sangat mengganggu proses belajar mengajar siswa apalagi kalau sampai merokok di kelas, semua anggota kelas akan merasa tidak nyaman untuk belajar karena sisa bau asap rokok yang melekat di sisi ruangan bahkan dipakaian orang-orang yang ada disekitar mereka.

Rokok yang terkadang memberi kesan kegagahan dan kejantanan memicu sebagian siswa untuk mencobanya, dari satu orang yang merokok kemudian timbul rasa penasaran dari temannya yang lain sehingga iseng-iseng untuk mencoba dan akhirnya kecanduan karena setelah merokok ternyata ada kenikmatan tersendiri yang mereka rasakan sehingga tidak

²³⁹ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

peduli pada orang yang disekitarnya bahkan merasa bangga ketika menjadi seorang perokok.

Akibat kecanduan rokok mulai ada pada siswa yang bersangkutan karena disiplin madrasah mereka terpaksa merokok diluar kelas secara sembunyi-sembunyi baik di kamar mandi maupun di belakang ruang sekolah yang sepi dan tidak jarang dari mereka tertangkap basah sedang merokok, tentu hal ini juga terjadi karena kurangnya informasi yang mereka dengar tentang bahaya rokok sehingga kesadaran tentang hal tersebut sangat kurang.

Ibu Ria Ariawati, IB, S.Ag menambahkan bahwa:

Siswa yang merokok biasanya sering minta izin kepada guru di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung, dan cenderung mereka izin dalam waktu yang agak lama dan biasanya tidak dilakukan oleh satu orang siswa saja, mereka izin satu persatu kemudian merokok bersama.²⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang izin di tengah proses belajar mengajar berlangsung ada yang meroko karena sudah kecanduan dengan rokok, kebiasaan tersebut terus berlanjut sampai di luar sekolah, bukan menjadi pemandangan yang aneh ketika di jalan anak-anak sekolah merokok dengan bangganya padahal dilihat dari segi umur masih belia dan masih bergantung kepada orang tua mereka dan tentu akan merugikan kesehatan mereka.

6. Penampilan

Hasil wawancara dengan Masdah, S.Pd.I tentan penampilan siswa menjelaskan bahwa:

Siswa tetap berpakaian sesuai dengan aturan namun terkadang penampilan mereka begitu mencolok, baik dari cara memakai pakaian yang asal-asalan, tidak rapi, acak-acakan dan ada juga yang mengikuti gaya rambut para model, artis bahkan ada yang

²⁴⁰ Ria Ariawati, IB, S.Ag, M.Si, Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Kesiswaan, tanggal 19 Maret 2019, pukul 08.00 WIB..

tidak peduli dan merasa tidak penting menggunakan atribut sekolah.²⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa siswa ada yang mengabaikan disiplin berpakaian. Walaupun kelihatan sepele, penampilan dengan atribut lengkap dan rapi akan menunjukkan kualitas dan identitas dari suatu lembaga, maka berpenampilan yang rapi dan sopan mutlak untuk dilaksanakan di madrasah ini.

Penampilan yang tidak sesuai aturan, gaya berpakaian dan penampilan yang disaksikan remaja saat ini berdampak pada penampilan siswa yang sebagian ikut-ikutan meniru hal tersebut, padahal penampilan sedemikian rupa hanya akan menjadikan mereka di pandang tidak baik, nakal oleh teman-teman dan sebagian guru.

7. Berkelahi

Ibu Ria Ariawati, IB, S.Ag, menjelaskan tentang kasus perkelahian bahwa:

Perkelahian bisa terjadi di dalam dan luar sekolah dan terkadang bersifat individual dan kelompok, baik kelompok kedaerahan maupun kelompok sekolah/madrasah, dalam kasus perkelahian individu yang memang terjadi di madrasah akan langsung ditangani oleh guru BK namun yang sifatnya kelompok maka akan dialihkan langsung pihak kepolisian bagian polisi sekolah karena hal tersebut dalam skala yang besar dan sangat rentan dengan kriminalitas yang lebih tinggi.²⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas jelas bahwa perkelahian memang jarang terjadi namun juga terjadi baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Perkelahian yang terjadi bukan hanya dilakukan oleh siswa saja terkadang juga dilakukan antar siswi karena beberapa sebab, hal tersebut bermula dari salah satu pelaku yang mengejek, menghina kawannya, apalagi salah satu siswa ini mempunyai kawan sekampung dan

²⁴¹ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

²⁴² Ria Ariawati, IB, S.Ag, M.Si, Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Kesiswaan, tanggal 19 Maret 2019, pukul 08.00 WIB.

mengajak untuk ikut andil dalam permasalahan tersebut sehingga permasalahan bertambah rumit.

Semua kebiasaan buruk di atas pada hakikatnya dapat diatasi jika Bimbingan Konseling Islami sejak awal telah diterapkan di madrasah yang bersangkutan, karena pada hakikatnya siswa secara tidak langsung akan mengikuti situasi yang ada dan melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan dikerjakannya.

Terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa juga karena kurang perhatian orang tua terhadap tata tertib madrasah, atau bahkan sebagian orang tua tidak memahami semua larangan yang tidak bisa dibawa dan dilakukan di madrasah, perhatian orang tua untuk mencegah terjadinya permasalahan siswa sangat berperan untuk mendukung ketertiban dan kedisiplinan siswa.

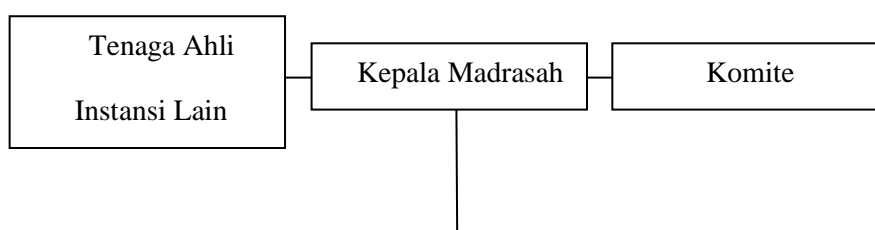
Disisi lain yang lebih penting adalah bagaimana orang tua menanamkan ajaran agama terhadap anak-anak mereka dengan pendidikan agama yang baik dari orang tua akan menjadikan siswa memahami hal-hal yang semestinya ia kerjakan dan bermanfaat bagi mereka dan tidak akan melakukan hal-hal yang melanggar disiplin madrasah apalagi yang meanggar *syari'at*.

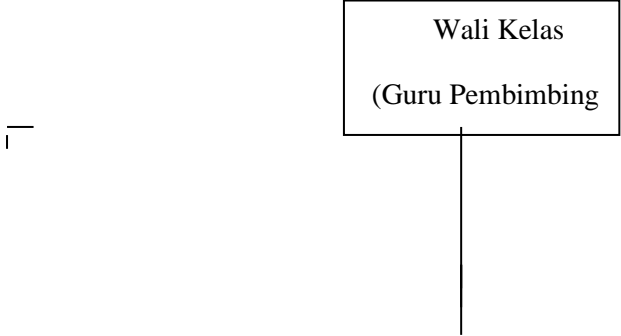
Proses Konseling Islami di madrasah ini menjunjung tinggi asas kerahasiaan siswa terhadap murid, guru bahkan siapa pun, sehingga siswa tidak segan-segan menyampaikan permasalahan mereka, dan konselor menggiring mereka kearah yang lebih baik untuk menuju *akhlakul karimah*.

- b. Penanganan yang dilakukan guru BK Untuk Menyelesaikan Permasalahan Siswa Dengan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah

MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH Aceh Tengah





Wali Kelas
(Guru Pembimbing)

1. Memahamkan Siswa Tentang Ajaran Agama

Masdah, S.Pd.I, menjelaskan tentang penanganan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan siswa dengan bimbingan konseling Islami bahwa:

Guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah ketika menghadapi siswa yang bermasalah selalu dalam proses Konseling mengaitkan perbuatan tersebut dengan ajaran agama. menjelaskan bahwa manusia harus senantiasa patuh dan tunduk pada ajaran agama dan menjelaskan tentang konsekwensi dari perbuatan tersebut baik di dunia ini maupun diakhirat kelak nanti.²⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa siswa dipahamkan tentang ajaran agama Islam Pendidikan agama merupakan kewajiban orang tua yang semestinya telah ditanamkan oleh orang tua sejak ia kecil, pendidikan agama yang baik akan mengarahkan seseorang

²⁴³ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

untuk menjauhi hal yang dilarang serta melaksanakan segala perintah agama, hanya saja dalam penanaman nilai-nilai agama orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam cara dan kadar pendidikan agama yang ditanamkan hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang bersangkutan.

Hampir setiap manusia memiliki agama, agama merupakan pedoman hidup manusia *the way of life*, agama Islam adalah agama yang dapat menjadikan pemeluknya yang taat dengan ajarannya merasakan kenyamanan dan keselarasan hidup dan merasa diayomi, maka menganjurkan siswa untuk menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup mereka adalah suatu hal yang sangat tepat.

Senada dengan penjelasan Siska Wulandari, S.Pd bahwa:

Guru BK mempertegas bahwa tidak ada suatu perbuatan yang tidak akan dibalas oleh sang pencipta, hal ini ditanamkan oleh guru agar siswa yang bersangkutan selanjutnya tidak lagi mengulangi kesalahannya ataupun melakukan kesalahan lain yang melanggar aturan sekolah dan agama, perhatian yang maksimal sangat dibutuhkan oleh konseli sehingga kepuasan hatinya terpenuhi dan merasa diperhatikan keberadaannya sehingga jauh dari pelanggaran disiplin sekolah.²⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Layanan Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya adalah untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi seseorang namun dalam hal ini dengan sentuhan keagamaan, guru BK dimadrasah ini berusaha untuk membantu siswa untuk mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya maka landasan dasar keagamaan yang telah ada pada diri siswa sangat berpengaruh terhadap cepat lambatnya daya tangkap mereka terhadap urusan agama ini.

Pada hakikatnya manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* artinya bahwa manusia lahir dalam keadaan mempunyai potensi untuk melakukan

²⁴⁴ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

kebaikan, cenderung pada keimanan dan ketaatan pada sang penciptanya, maka dalam hal ini guru BK Berusaha untuk menggiring siswa untuk menyadari kesalahan yang mereka lakukan.

2. Memahamkan siswa tentang jerih payah orang tua

Siska Wulandari, S.Pd, menjelaskan bahwa: Guru BK juga menelusuri dan menggali informasi tentang pekerjaan dan keberadaan orang tua siswa kemudian menggambarkan bagaimana susah dan payahnya orang tua membesarkan dan membiayai mereka.²⁴⁵ Harapan orang tua ada di pundak mereka sementara mereka tidak amanah dan berleha-leha bahkan melakukan pelanggaran tentu sangat mengecewakan orang tua mereka, dalam kesempatan seperti ini guru BK berusaha menggiring siswa pada suasana yang haru dengan tujuan agar rasa penyesalan tumbuh dari diri siswa yang bersangkutan.

Penggambaran tentang jerih payah orang tua merupakan satu senjata penting dalam Bimbingan Konseling Islami, siswa cenderung akan lebih disiplin dan jauh dari pelanggaran setelah proses Konseling, selanjutnya tergantung pada teman yang ada di sekitar mereka, namun apabila di iringi dengan pemahaman keagamaan tidak diiringi dengan melaksanakan perintah agama biasanya tidak terulang kembali pelanggaran yang telah mereka lakukan.

Siswa yang susah berubah walaupun telah berusaha dipahami oleh guru BK tentang jasa orang tua dan jerih payah mereka, biasanya adalah siswa yang orang tuanya tidak memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang kurang perhatian terhadap anak mereka sehingga sebaliknya juga tidak perhatian terhadap mereka.

3. Memberi Tugas Kepada Siswa Tentang Amalan Keagamaan

²⁴⁵ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah di akhir bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan memberikan tugas kepada siswa dengan berbagai amalan keagamaan diantaranya dengan memberikan tugas menghafal surat-surat pendek, tadarus Al-qur an, serta memerintahkan bagi siswa yang tidak konsisten untuk mendirikan shalat.²⁴⁶ Hal tersebut dilakukan agar konseli selalu menjaga shalat wajib lima waktu kemudian beberapa hari kemudian guru BK bertemu kembali di ruang BK untuk cek hafalan dan sekaligus melihat perkembangan siswa yang bersangkutan.

Upaya lain yang sifatnya untuk semua siswa guru BK bekerjasama dengan guru piket mewajibkan *shalat* berjamaah di *mushalla* Madrasah setiap waktu zuhur tiba tanpa terkecuali untuk semua kelas, bahkan terkadang diadakan pengabsenan untuk memotivasi kehadiran siswa, namun antusias siswa khususnya fluktuatif tergantung guru piket yang bertugas, kalau guru piket aktif berkeliling kelas untuk memerintahkan shalat dan guru tersebut ditakuti oleh mereka maka mereka akan datang shalat berjamaah dan sebaliknya apabila guru yang bertugas mereka anggap kurang tegas maka sebagian mereka tidak ikut shalat berjamaah, dengan ibadah yang baik diharapkan akhlak siswa semakin baik dan meningkat ke arah yang lebih baik.

4. Bekerja Sama Dengan Rohani Islam (Rohis) Bidang Keagamaan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM)

Masdah, S.Pd.I menjelaskan bahwa Konselor juga bekerja sama untuk melibatkan mahasiswa yang bermasalah dalam aktivitas yang dilaksanakan Rohani Islam yang dilaksanakan di madrasah.²⁴⁷ Diantara kegiatan tersebut adalah halaqoh sentuhan qalbu yang berisi tentang kajian keagamaan yang diisi oleh pemateri yang diundang oleh mereka,

²⁴⁶ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

²⁴⁷ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

tahsin al-Quran yang dibimbing oleh salah satu staf lembaga al-Quran al-azam Takengan, anggota rohani Islam ini terdiri dari siswa yang notabene adalah orang-orang yang memiliki keagamaan dan akhlak yang baik.

Penerapan Bimbingan Konseling Islam pada dasarnya bersifat praktis dalam kehidupan nyata dengan menghalau siswa untuk menjalankan nilai-nilai Islami serta membantu memecahkan segala permasalahan mereka yang tidak hanya masalah pribadi namun juga tentang sosial, dan karir. Bimbingan Konseling yang berjalan dengan baik dan dapat menjalankan nilai-nilai keislaman akan melahirkan karakter siswa yang islami pula.

d. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

a. Terbatasnya Kesempatan Untuk Mengadakan Layanan Klasikal

Siska Wulandari, S.Pd menegaskan tentang penghambat Bimbingan Konseling Islami di madrasah ini bahwa:

Layanan klasikal sudah jarang dilaksanakan diantara sebabnya karena salah satu penyebabnya karena guru dituntut mengajar 24 jam kecuali bagi para guru yang mempunyai jabatan tertentu sehingga menyebabkan waktu untuk guru BK untuk menyampaikan topik permasalahan yang telah tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) terhambat padahal guru BK juga mempunyai hak untuk menyampaikan hal tersebut untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pada siswa/siswi sebagai bentuk preventif terjadinya pelanggaran di Madrasah.²⁴⁸

Menurut peneliti ketegasan kepala sekolah untuk memberi ruang dan waktu untuk guru BK menyampaikan layanan klasikal sangat dibutuhkan. Pengamatan peneliti guru BK tetap menyiapkan Materi yang tertuang dalam RPL untuk menjadi bahan laporan dan persiapan ketika datang pengawas untuk pemeriksaan kelengkapan dan kesiapan guru BK

²⁴⁸ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

pada kenyataannya mereka tidak mempunyai waktu khusus untuk melaksanakan hal tersebut, sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada tingginya pelanggaran yang dilakukan siswa.

Senada dengan pernyataan Masdah, S.Pd.I, Keterbatasan waktu tersebut menjadi dilema tersendiri bagi guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah ini.²⁴⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa guru BK terhambat untuk melakukan layanan klasikal padahal Tugas awal guru BK adalah membimbing siswa agar berkembang baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor, baru setelah itu mengadakan konseling terhadap siswa yang membutuhkan dan yang melakukan pelanggaran sebagai fungsi penyembuhan dan perbaikan dari kesalahan yang mereka lakukan. Pada kenyataannya ketika terjadi pelanggaran tidak hanya siswa yang bersangkutan yang disalahkan namun juga guru BK. Bisa dikatakan bahwa segala pelanggaran yang terjadi selalu dikaitkan dengan guru BK seakan-akan guru BK yang paling bertanggung jawab terhadap akhlak dan moral siswa hal ini sudah menjadi hal yang lumrah pada setiap sekolah/madrasah.

Dampak yang muncul akibat guru BK tidak diberi waktu khusus untuk memberikan layanan klasikal selain siswa tidak mendapatkan materi tentang Bimbingan Konseling secara formal menjadikan mereka beranggapan bahwa guru BK hanya untuk menghadapi siswa yang bermasalah saja.²⁵⁰ Anggapan lain muncul dalam diri pribadi mereka masing-masing bahwa guru BK adalah polisi sekolah yang perlu untuk ditakuti dan dihindari. Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang dilakukan oleh guru BK secara terarah dan sistematis tentang bimbingan konseling, bimbingan ini akan menuntun siswa untuk mengembangkan diri mereka.

²⁴⁹ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

²⁵⁰ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

b. Dukungan Para Guru Dan Wali Kelas

Masdah, S.Pd.I, menegaskan bahwa Kurangnya dukungan dari guru dan wali kelas juga menjadi penghambat bimbingan konseling Islami.²⁵¹ Seluruh dewan guru apalagi wali kelas selayaknya membantu guru BK untuk menertibkan siswa ketika berada di lingkungan sekolah serta ikut serta memberikan arahan dan dukungan, namun tidak jarang guru hanya datang untuk mengajar dan terkesan hanya untuk menyampaikan materi untuk melaksanakan kewajiban mereka selaku guru, bisa dikatakan mereka hanya memperhatikan ranah kognitif siswa dan mengabaikan ranah afektif dan psikomotor siswa/i.

Guru memiliki peranan penting di sekolah/madrasah karena secara otomatis ia adalah orang yang lebih mengetahui kemampuan dan kepribadian siswa, campur tangan guru dalam memberikan bantuan dalam konseling sangat membantu guru BK untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang siswa yang berkaitan. Kerja sama yang terjalin antara guru dan guru BK akan mempermudah terlaksananya program yang telah dicanangkan.

Wali kelas merupakan guru yang paling dekat dengan siswa dialah orang yang paling mengenal kepribadian siswa dikelasnya dan biasanya cukup disegani, ditakuti oleh siswa karena wali kelas menjadi salah satu penentu kenaikan kelas siswa, jadi tidak layak bagi wali kelas untuk acuh tak acuh apalagi bersifat masa bodoh terhadap ketertiban dan perilaku dan permasalahan siswa.

Wali kelas merupakan tempat yang paling tepat ketika guru BK mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi dan mencari berita tentang perkembangan dan gerak-gerik siswa di sekolah, wali kelas yang betul-betul melaksanakan peran, fungsi dan kewajibannya akan merasa malu dan bertanggung jawab terhadap masalah yang dilakukan oleh siswanya

²⁵¹ Masdah, S.Pd.I, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

peran wali kela sangat besar dalam membantu guru BK untuk melaksanakan tugas mereka.

Peraturan perundang-undangan tentang Hak Asasi Manusia dan perlindungan anak nampaknya telah menghantui para dewan guru pada umumnya sehingga apapun permasalahan siswa semua diserahkan kepada guru BK begitu juga sebagian wali kelas semua diserahkan ke guru BK sehingga seakan-akan anak-anak di sekolah hanya menjadi tanggung jawab guru BK, kesiswaan dan kepala sekolah.

Kurangnya dukungan dari guru, wali kelas dan pihak sekolah/madrasah lainnya tentu bukan tanpa sebab, peneliti yakin bahwa hal tersebut karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya bimbingan dan Konseling Islami itu sendiri, maka perlu ada upaya untuk memahami hal tersebut.

Bimbingan Konseling yang baik akan menciptakan siswa yang cerdas serta *output* yang bermutu, lembaga yang maju dan berkembang selama puluhan tahun bahkan mungkin hampir ratusan tahun adalah lembaga yang mempunyai Bimbingan Konseling yang baik, sebagai contoh pondok modern Darussalam Gontor yang terkenal bahkan sampai keluar negeri dan banyak santri-santrinya berasal dari berbagai negara berbeda, dapat bertahan sampai saat ini bahkan semakin maju dan berkembang sejak didirikan pada tahun 1928 oleh trimurti yaitu sebutan kepada tiga pendidri pondok K.H. Ahmad Sahal. K.H. Imam Zarkasyi. K.H. Zainuddin Fanani, merupakan lembaga yang memiliki Bimbingan Konseling yang baik dan mapan yang dalam bahasa pondok disebut dengan pengasuhan santri yang dikenal juga *Guidance and Conceling Department*.

Lembaga pendidikan swasta terkadang lebih maju dan berkembang, tentu salah satu faktor pendukungnya adalah Bimbingan Konseling yang baik, maka jika Bimbingan Konseling Sekolah/madrasah mapan akan menjadikan sekolah tersebut maju dan berkembang. Sebaliknya lembaga yang bimbingan koselingnya bermasalah akan

menjadikan proses belajar dan segala aktifitas didalamnya bermasalah, semeraut dan tentu akan menghasilkan output yang bermasalah.

c. Dukungan Orang Tua Yang Sangat Minim

Perhatian dan dukungan Orang tua sangat kurang.²⁵² Ungkapan ini mungkin juga kurang tepat untuk semua orang tua, karena sebagian orang tua secara materi telah mendukung anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah namun dari segi perhatian mereka terhadap perkembangan dan masalah yang dihadapi anak-anak mereka yang minim.

Contoh ketika ada anak yang bermasalah dan telah ditangani oleh guru BK berkali-kali sehingga perlu koordinasi dengan orang tua, namun ketika orang tua dipanggil tidak semua hadir kemudian berkali-kali guru BK mengirim surat juga tidak hadir dan mungkin juga hadir tapi diwakilkan kesaudara mereka yang dekat dengan sekolah dengan alasan orang tua siswa yang bersangkutan sibuk dengan pekerjaan, padahal hal itu bisa dikatakan hanya sebagai alasan saja pada hakiakatnya diantara orang tua takut menerima kenyataan bahkan takut berhadapan dengan guru BK padahal hal tersebut demi kebaikan anak-anak mereka..

Perhatian orang tua terhadap perkembangan, perilaku dan pendidikan anak-anak mereka tampak ketika diadakan rapat di Madrasah, kehadiran orang tua sangat minim bahkan hampir setengah dari jumlah wali murid yang tidak hadir, padahal dalam kesempatan ini selain mendengarkan arahan dari kepala sekolah, guru BK dan kesiswaan menyampaikan hal-hal berkaitan dengan Bimbingan Konseling yang perlu didukung dan diperhatikan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Kurangnya perhatian orang tua di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah ini dengan alasan jarak tempat tinggal orang tua yang jauh.²⁵³ sebagian siswa berasal dari daerah kecamatan Celala, Rusip, Linge, Silih

²⁵² Masdah, S.Pd.I, Guru BK, wawancara di Ruang Bimbingan konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

²⁵³ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

Nara, Ketol, namun dalam pengamatan peneliti hal itu tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk mengabaikan perkembangan anak-anak mereka, hal tersebut terjadi memang karena perhatian orang tua yang kurang dan sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak-anak mereka ke Madrasah padahal Madrasah sendiri membutuhkan bantuan orang tua untuk saling bekerja sama mencapai tujuan yang ingin dicapai sikap orang tua yang sedemikian rupa terhadap pendidikan anak-anak mereka juga tentu dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan orang tua itu sendiri.

Mayoritas siswa yang rumah mereka berjauhan dengan madrasah tinggal di kos-kosan seputaran kota Takengon sehingga jauh dari kontrol dan perhatian orang tua hal ini tentu juga berpengaruh terhadap perkembangan anak itu sendiri lain halnya dengan sebagian siswa yang tinggal di dayah Ruhul Amal yang berada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah tentu lebih terkontrol dan terkendali dengan adanya pelajaran keagamaan tambahan yang diasuh oleh ustaz dan para pembimbing.

Data yang ada di Madrasah menunjukkan 80% orang tua wali murid berprofesi sebagai petani dan hanya 20% yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pedagang dan profesi lainnya. Hal ini tentu juga berpengaruh terhadap tingkat perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka, sebaliknya sekolah/madrasah yang wali muridnya berprofesi mayoritas bukan petani cenderung perhatian orang tua mereka lebih besar.

Prasangka baik orang tua terkadang menjadi kesempatan emas bagi siswa untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya yang sifatnya melanggar aturan sekolah, negara bahkan agama tanpa sepengetahuan orang tua, dan orang tua telah menitip beratkan anaknya ke Madrasah namun pada kenyataannya anak menjadi bandel, nakal karena tidak ada pantauan orang tuanya walaupun hanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan anaknya mawas diri untuk melakukan sesuatu yang melanggar aturan baik di Madrasah maupun di luar.

Disisi lain kurangnya perhatian orang tua di madrasah ini karena orang tua yang berjauhan antara suami dan istri, karena faktor pekerjaan sehingga anak terabaikan yang paling parah adalah karena orang tua bercerai sehingga anak kurang perhatian bahkan terbengkalai dan mencari perhatian di luar sehingga sampai melampiasakan kekesalan mereka terhadap orang tua mereka dengan berperilaku semena-mena.

Pengamatan peneliti tugas guru BK di madrasah ini semestinya lebih besar dibandingkan dengan sekolah/madrasah lain karena mereka berhadapan dengan siswa yang perlu bimbingan konseling dan perhatian yang maksimal dibandingkan dengan siswa dilembaga lain yang memang dari awal memiliki dasar untuk lebih mudah dibimbing dan diarahkan maka jika tidak ada dukungan dari para guru dan wali kelas akan sangat sulit untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif.

d. Jenis kelamin guru BK

Hasil observasi peneliti bahwa guru BK yang ada di madrasah ini kedua-duanya berjenis kelamin perempuan hal ini juga tentu menjadi salah satu penghambat bagi mereka untuk melakukan bimbingan dan konseling semaksimal mungkin, karena ketika harus berhadapan dengan para siswa tentu ada batas-batas tertentu tertentu yang harus dijaga, disisi lain para siswa akan merasa lebih segan apabila berhadapan dengan guru BK laki-laki.

Permasalahan jenis kelamin guru BK ini diperkuat dengan penjelasan Masdah, S.Pd.I bahwa Jumlah guru BK di madrasah ini berjumlah 2 orang dan kedua duanyan berjenis kelamin perempuan.²⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa guru BK di madrasah ini semuanya berjenis kelamin perempuan, hal ini juga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan layanan konseling diantaranya dalam Layanan bimbingan konseling pribadi akan terhambat ketika seorang guru

²⁵⁴ Masdah, S.Pd.I, Guru BK, wawancara di Ruang Bimbingan konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

BK Harus berhadapan dengan seorang siswa yang menjadi konseli karena akan ada istilah *sumang* dalam interaksi yang hanya dilakukan oleh seorang perempuan dan seorang laki-laki walaupun antara guru dan murid namun keduanya berlawanan jenis kelamin dan bukan muhrim tentu hal ini akan memunculkan kejanggalan baik secara adat dan agama kecuali didampingi oleh seorang guru BK lainnya namun hal ini tentu akan menghambat konseli untuk mengutarakan permasalahannya karena merasa malu didengar orang lain sehingga berpengaruh terhadap hasil dari konseling pribadi itu sendiri.

- e. Terbatasnya sarana prasarana pendukung untuk mengoptimalkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami

Pada dasarnya sarana prasarana di madrasah Aliyah negeri 2 Aceh Tengah cukup memadai namun Hasil observasi peneliti ruang BK sangat sempit, kondisi ini tentu tidak leluasa dan nyaman bagi guru BK untuk melakukan bimbingan konseling karena keterbatasan ruang gerak yang hanya dua meter dan lebar tujuh meter padahal guru BK selalu berhadapan dengan siswa dan layanan yang diberikan tentu tidak hanya layanan perseorangan namun juga layanan kelompok sehingga tentu tidak efektif kalau ruangan BK tidak luas, ruangan BK yang ideal adalah ruang yang luas sehingga secara tidak langsung membuka cakrawala berpikir konselor dan konseli serta dapat mengadakan pelayanan secara maksimal.

Pengamatan peneliti ruang BK yang baik adalah yang luas sehingga mudah untuk mengadakan layanan terhadap siswa terutama layanan yang bersifat kelompok, tentu membutuhkan ruangan yang luas adapun sarana lain menurut peneliti sudah mencukupi untuk mendukung pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami, baik *Mushalla* yang luas, aula, laboratorium, perpustakaan dan sarana lainnya.

- f. Ruang BK kurang strategis

Bimbingan Konseling yang dilakukan di ruangan BK berkaitan dengan privasi seseorang terutama sekali ketika Siswa melanggar disiplin Madrasah apalagi melakukan pelanggaran berat sehingga membutuhkan ruangan yang tenang, nyaman dari kebisingan dan lalu lintas siswa dan guru dalam observasi yang dilakukan peneliti tampak ruangan BK diapit ruang guru yang hanya bersebelahan dinding juga dekat dengan kantin, dan tempat duduk untuk jam istirahat bagi siswa hal ini tentu berpengaruh terhadap kenyamanan proses Bimbingan Konseling itu sendiri.

Siswa yang melakukan pelanggaran akan merasa risih dengan ruang BK yang kurang nyaman, sehingga guru tidak dapat menggali lebih dalam sebab tentang motif pelanggaran siswa, karena siswa yang bersangkutan khawatir privasi pribadinya tercemar lebih luas di lingkungan madrasah bahkan keluar madrasah, hal ini tentu tidak bisa dianggap sepele karena sangat penting untuk dapat menggali informasi dari siswa.

Ruang yang strategis untuk Bimbingan konseling adalah ruangan yang jauh dari kebisingan sehingga proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan tenang, tempat strategis ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan konseling yang diadakan.

e. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

a. Terbatasnya Kesempatan Untuk Mengadakan Layanan Klasikal

Siska Wulandari, S.Pd menjelaskan bahwa:

Upaya mengatasi kendala terbatasnya kesempatan untuk mengadakan layanan klasikal adalah dengan memanfaatkan Ruangan yang kosong dari guru bidang studi namun hal itu juga tidak semua bisa

di laksanakan dan tidak selalu dilaksanakan tergantung pada keadaan yang memungkinkan untuk melaksanakan hal tersebut.²⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di jelaskan bahwa untuk dapat mengadakan layananan klasikal guru BK harus mencari waktu dan ruang kosong untuk memberikan bimbingan hal ini seakan mereka harus mengemis untuk memberikan layanan dan tentu tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan. Guru BK berusaha mengisi dengan materi yang telah tersedia dalam RPL dan terkadang menyesuaikan dengan keadaan, keadaan ini tentu membuat ruang gerak guru BK terlalu sempit seakan tidak ada kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan tugas dan kewajiban melainkan hanya untuk menerima dampak dari tidak dilaksanakan Bimbingan Konseling Islami yang baik dengan menghadapi siswa yang bermasalah yang melanggar disiplin sekolah.

Masdah, S.Pd.I menambahkan bahwa Cara lain yang guru BK lakukan adalah memanggil siswa berkelompok keruang BK Hal ini dilakukan guru BK sebagai upaya pengganti dari layanan klasikal yang semestinya dilakukan dikelas-kelas pada jam yang telah ditentukan.²⁵⁶ berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di jelaskan bahwa guru BK tetap berusaha semampu mungkin untuk memberikan layanan klasikal maka dalam hal ini kepala sekolah perlu untuk mempertimbangkan jalan keluar agar mereka dapat diberi kesempatan untuk melaksanakan kewajiban semaksimal mungkin.

Pandangan terhadap guru BK perlu untuk diluruskan terutama sekali bagi para kepala sekolah/madrasah dan para dewan guru serta seluruh staf dan karyawan madrasah karena guru BK itu tugasnya adalah memberi bimbingan kepada siswa tidak hanya dari segi disiplin saja namun juga yang berkaitan dengan pengembangan akademis siswa.

²⁵⁵ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

²⁵⁶ Masdah, S.Pd.I, Guru BK, wawancara di Ruang Bimbingan konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.30 WIB.

Namun pada kenyataannya guru BK masih lebih berperan sebagai konselor saja ketimbang sebagai pembimbing padahal semestinya keduanya diberi waktu yang imbang, kalau keseimbangan antara bimbingan dan konseling dapat diterapkan dengan baik maka selolah/madrasah akan stabil dan guru BK dapat memerankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya.

b. Dukungan Para Guru Dan Wali Kelas

Siska Wulandari, S.Pd menegaskan bahwa:

Kepala madrasah dan kesiswaan selalu memberi arahan kepada para dewan guru dan wali kelas untuk mendukung kegiatan bimbingan konseling Islami di madrasah ini hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah yang sifatnya lebih mudah dan cepat terlaksana, tanpa ada dukungan dari para guru dan wali kelas Bimbingan Konseling Islami tidak akan dapat berjalan dengan baik, karena secara tidak langsung para siswa akan menilai proses berjalannya bimbingan Konseling tersebut, jika didukung oleh para dewan guru ditambah lagi dengan wali kelas maka peneliti yakin akan berjalan dengan baik.²⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa kepala sekolah harus campur tangan untuk mengintruksikan kepada para dewan guru untuk mendukung program bimbingan konseling Islami di madrasah ini. Kepala sekolah, guru dan seluruh staf yang ada di suatu lembaga pendidikan harus bahu membahu dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk dalam mewujudkan bimbingan dan konseling Islami di sekolah/madrasah maka tidak bisa guru hanya menjaga kewajibannya selaku pengajar mata pelajaran tertentu tanpa memperhatikan perkembangan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku mereka. Terutama sekali wali kelas yang menjadi orang yang semestinya paling tahu tentang perkembangan, psikis, mental siswa yang ada dikelasnya.

²⁵⁷ Siska Wulandari, S.Pd, Guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di Ruang Bimbingan Konseling, tanggal 4 Maret 2019, pukul 10.00 WIB.

c. Dukungan Orang Tua Yang Sangat Minim

Ria Ariawati, IB, S.Ag, M.Si, menjelaskan bahwa:

Guru BK bekerjasama dengan kesiswaan untuk berkunjung kerumah orang tua siswa karena permasalahan terkadang tidak dapat selesai dengan tuntas kalau belum bertemu dan menyampaikan masalah siswa yang bersangkutan kepada orang tua mereka karena setelah dikimrikan surat panggilan berkali-kali tidak juga datang makan jalan terakhir agar masalah cepat tuntas dengan cara langsung menemui wali siswa.²⁵⁸

Tidak jarang guru BK dan bagian kesiswaan mendatangi rumah siswa yang bermasalah untuk bertemu langsung dengan kedua orang tua siswa, karena setelah beberapa kali surat panggilan dikirimkan tidak juga hadir ke sekolah, maka salah satu jalan yang dianggap paling cepat dan tepat dengan mendatangi rumah orang tua siswa tersebut.

Ketika ditanya kenapa tidak hadir untuk memenuhi panggilan sekolah mereka sebagian menjawab tidak ada satu surat pun yang sampai kepada mereka melalui anaknya ada juga yang mengaku memang ada surat panggilan namun tidak dapat memenuhi panggilan tersebut karena alasan pekerjaan dan kesibukan lainnya. Dalam perkembangan pendidikan

Perhatian orang tua sangat berperan dalam perkembangan siswa, orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak mereka cenderung anak akan mencari perhatian di luar sehingga anak cenderung akan melakukan kesalahan baik dalam kategori ringan, sedang bahkan berat. Sebaliknya anak yang diperhatikan orang tuanya akan lebih terkontrol dan terkendali perkembangan fisik dan psikisnya sehingga jauh dari hal-hal yang dilarang ataupun yang merusak dirinya.

Tingkat pendidikan orang tua tentu sangat berpengaruh terhadap perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka, mayoritas wali murid merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas sederajat, Sekolah Tingkat Pertama, Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar sama sekali.dengan demikian guru BK harus memaklumi keadaan tersebut dan

²⁵⁸ Ria Ariawati, IB, S.Ag, M.Si, wakamad kesiswaan, wawancara di Ruang Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, tanggal 19 Maret 2019, pukul 08.00 WIB.

harus lebih aktif untuk mengadakan komunikasi intensif dengan orang tua siswa.

d. Jenis kelamin guru BK

Wawancara dengan bapak Ihsan Fahri, S.Ag. M.Pd tentang jenis kelamin guru BK di madrasah ini menjelaskan bahwa:

Bapak kepala madrasah menjelaskan bahwa Mayoritas guru di madrasah ini berjenis kelamin perempuan demikian juga guru BK semuanya perempuan saya selaku kepala madrasah tetap memohon kepada kementerian agama Aceh Tengah untuk menghadirkan guru BK laki-laki di madrasah ini.²⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dua guru BK yang ada di madrasah ini berjenis kelamin perempuan, hal ini akan menjadi kendala ketika menghadapi para siswa dengan demikian Kehadiran guru BK yang berjenis kelamin laki-laki Secara tidak langsung sangat dibutuhkan karena para siswa akan sangat mudah untuk berkomunikasi begitu juga sebaliknya guru BK apabila ia menghadapi siswi sehingga peroses bimbingan dan konseling Islami dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka perlu ada kenyamanan antara konselor dan konseli diantaranya dalam hal jenis kelamin.

Tidak menutup kemungkinan para siswa meremehkan guru BK dan merasa tidak nyaman bahkan malas untuk berinteraksi karena guru BK yang mereka hadapi perempuan begitu juga dengan para siswi merasa terhambat untuk menyampaikan segala permasalahannya karena yang mereka hadapi adalah guru BK laki-laki, maka guru BK yang ideal di suatu madrasah/sekolah ada yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga dapat menyesuaikan ketika menjalankan program serta menghadapi siswa yang bermasalah.

²⁵⁹ Ihsan Fahri, S.Ag. M.Pd kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di kantor kepala Madrasah, tanggal 4 maret 2019, pukul 08.30 WIB.

- e. Terbatasnya sarana prasarana pendukung untuk mengoptimalkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ihsan Fahri, S.Ag. M.Pd menegaskan bahwa: Ada ruangan kosong di madrasah ini ada yang lebih luas di Madrasah ini dalam waktu dekat akan kami tinjau untuk kantor BK hanya saja tempatnya yang agak sepi dan agak jauh dari kantor guru dan ruang belajar.²⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa ada ruangan kosong untuk bisa dijadikan kantor hanya saja perlu untuk ditinjau ualgn dari segi kelayakannya. Pemanfaatan ruangan yang luas cukup berpengaruh untuk keberlangsungan Bimbingan Konseling Islami, suasana yang jauh dari ruang guru lainnya dan jauh dari keramaian serta lalu lintas memang tempat yang tepat untuk ruangan bimbingan dan Konseling madrasah/sekolah kalau penempatan ruang BK ditempat yang ramai dan merupakan tempat lalu lintas siswa dan guru peneliti rasa adalah suatu hal yang tidak tepat dan keliru.

Bimbingan Konseling harus transfaran antara konselor dan koseli yang akan menyampaikan segala keluhan kesah, keinginannya, sehingga tujuan akan tercapai dan ketika konseli merasa aman dan nyaman untuk mengeluarkan semua unek-unek yang ada dalam hatinya tepat tempat dan momennya maka transfaransi tersebut akan terwujud.

Ruang BK yang strategis adalah ruang yang jauh dari keramaian dan kebisingan bukan strategis seperti kedai ataupun toko untuk para pedagang berjualan yang berada dikeramaian, untuk ruang konseling strategis dalam arti sebaliknya jauh dari keramaian dan lalu lintas siswa dan guru serta staf sekolah/madrasah untuk menciptakan susana yang hening untuk dapat membimbing dan menggali permasalahan-permasalahan konseli sehingga solusi yang diberikan juga tidak sia-sia.

²⁶⁰ Ihsan Fahri, S.Ag. M.Pd, kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, wawancara di kantor kepala Madrasah, tanggal 4 maret 2019, pukul 08.30 WIB.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan data dilapangan peneliti menemukan bahwa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah jenis layanan konseling Islami sama dengan layanan konseling konvensional hanya saja ada penekanan bidang keagamaan yang dimasukkan di dalamnya yang meliputi bidang akidah, akhlak, ibadah dan *Muamalah* adapun pendekatan yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam yaitu pendekatan hikmah, *mau'izah hasanah*, *aljidal/konfrontatif*, fitrah, *sa'adah mutawazina*, kemandirian, keterbukaan, sukarela, keteladanan disamping itu juga diwarnai oleh nilai-nilai Adat, hal ini disebabkan bahwa masyarakat gayo yang ada di Aceh Tengah masih kuat memegang adat mereka, sehingga dalam hal penyelesaian masalah baik di masyarakat luas maupun dalam lembaga pendidikan, mereka menggunakan pendekatan tersebut sebagai upaya penyelesaian masalah.

Hal ini juga diperkuat oleh pengalaman peneliti dari sejak kecil bahkan sampai sekarang, bahwa bila ada kasus atau problem yang terjadi di masyarakat maka mereka akan menyelesaikan dengan cara-cara Islam dan dengan nilai-nilai adat, yakni mereka akan membawa kasus tersebut kepada tengku / ustadz dan tokoh adat. Salah satu contoh bila ada anak masyarakat yang nakal, tidak mau sekolah, atau tidak mau belajar, dan melawan orang tua. Maka mereka akan membawa anak tersebut kepada tengku untuk diberi nasehat dan minta dido'akan agak berubah perilakunya. Begitu juga dengan permasalahan yang terjadi di dalam keluarga, jika ada sepasang suami isteri mengalami kebuntuan dalam hubungan pernikahan, biasanya mereka disarankan untuk datang ke tengku untuk dimintai nasehat-nasehat berdasarkan ajaran Islam dan dengan tuntunan adat Gayo.

Layanan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah secara umum meliputi delapan jumlah layanan, namun dalam aplikasinya menurut analisa peneliti dari data-data yang ditemukan belum sepenuhnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang terdapat dalam teori. kondisi ini wajar, karena setiap daerah mengalami iklim sosial yang berbeda,

termasuk jenis kasus, adat, dan budaya, sehingga pendekatan dalam layanan konseling Islami ini juga pastinya dipengaruhi oleh iklim tersebut.

Namun pun demikian, layanan konseling Islami ini, walaupun dipengaruhi oleh adat dan budaya setempat, bukanlah menghambat proses pelayanan, bahkan akan semakin mempermudah layanan karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan keterpaduan kedua pendekatan ini semakin memperkuat guru dalam menangani setiap masalah yang timbul dikalangan siswa.

Kenapa dikatakan demikian, karena masyarakat gayo memadukan antara agama dan adat dalam kehidupan sosial. Seperti dalam ungkapan falsafah Gayo, “agama orum edet lagu zet orom sipet” maksudnya ‘agama dan adat bagaikan zat dengan sifat’ artinya keduanya harus saling tepadu, sehingga timbul keharmonisasian dalam kehidupan. Selanjutnya dalam ungkapan lain disebutkan “edet pegerni agama, kuwet edet muperala agama, rengang edet benasa nahma” maksudnya adat sebagai pagarnya agama, kuat adat terpelihara agama, kacau adat hilang martabat.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa, layanan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah juga menggunakan pendekatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk dan pendekatan dalam penyelesaian masalah psikis siswa disekolah.

Bimbingan konseling Islami di madrasah sudah selayaknya menjadi contoh bagi sekolah umum, ia merupakan kebutuhan siswa dan selayaknya Bimbingan Konseling Islami di madrasah berjalan dengan baik, karena sentuhan keagamaan yang memiliki porsi yang maksimal dengan muatan mata pelajaran keagamaan, hal ini menjadi nilai plus terhadap madrasah dalam mengembangkan dan mengaplikasikan layanan konseling Islami tanpa menapikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah tertanam dalam tatanan masyarakat.

Bimbingan konseling Islami yang diterapkan dengan baik dapat membantu konseli agar dapat keluar dari problem yang dihadapinya. Apabila sewaktu-waktu mereka terbentur dengan masalah-masalah baru, mereka sudah

memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya, karena sudah dibekali hati mereka dengan nilai-nilai Islam, dan mereka sadar bahwa sebesar apapun masalah yang mereka hadapi, mereka sudah mengerti, sadar dengan keyakinan yang mantap bahwa Allah sang maha konseler jauh lebih besar kekuasaanya dari pada masalah yang mereka hadapi. Selain itu mereka juga sadar bahwa setiap masalah yang menghampiri manusia itu semua atas izin-Nya. Dan Allah juga menegaskan dalam Al-Quran bahwa Allah tidak membebani suatu kaum dengan beban diluar kemampuan mereka. Jadi bagi orang Islam yang memiliki nilai-nilai Islam dalam hatinya maka tidak akan pernah putus asa sebesar apapun masalah yang mereka hadapi.

Jadi salah satu upaya penerapan konseling Islami agar dapat memberi pengaruh positif bagi siswa dan masyarakat luas ialah, mengajak mereka untuk berserah diri pada Allah dan menjadikan Allah sebagai konselor yang Agung. Jika sudah demikian terlembaga pada diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, maka dapat dikatakan bahwa penerapan layanan konseling Islami di madrasah tersebut dapat dikategorikan berhasil. Karena dapat dipastikan bahwa siswa tersebut sudah memiliki proteksi dalam dirinya terhadap pengaruh-pengaruh dan problem-problem yang menghampirinya.

Setiap lembaga pendidikan tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi, apalagi dengan kondisi dewasa ini dengan derasnya arus informasi globalisasi, dan majunya media elektronik yang kian hari semakin super canggih, hingga berdampak pada degradasi akhlak dan karakter masyarakatnya, terutama pada generasi muda tingkat madrasah sederajat. Bahkan pengaruh globalisasi ini yang menjadi tantangan terberat bagi lembaga pendidikan untuk meproteksi dan mencegah degradasi akhlak tersebut sehingga tidak menimbulkan mudharat besar bagi lembaga pendidikan dan bagi siswa itu sendiri.

Bentuk degradasi yang dapat dilihat dewasa ini, dan sering kita lihat ialah kasus pornografi, free sex, narkoba, pemerkosaan, tawuran, korupsi dan kasus-kasus berat lainnya. Ini semua adalah bukti dari imbas elektronik tersebut, namun inilah salah satu tugas dari pendidik untuk membentengi siswanya

dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam, dan menyelesaikan masalah mereka dengan layanan-layanan konseling Islami. karena memang sudah menjadi tugas dari lembaga pendidikan untuk memperbaiki manusia dari tidak baik menjadi manusia yang baik, seperti yang ditegaskan oleh Dewantara, bahwa pendidikan itu memiliki tugas memanusiakan manusia.

Tugas memanusiakan manusia ini bukanlah suatu hal yang mudah, namun butuh proses yang panjang, dan ketekunan. Jadi karena itu sudah menjadi tugas lembaga pendidikan, maka bisa dipastikan bahwa tidak ada satu lembaga pendidikan pun di dunia ini yang tidak mengalami masalah, begitu juga dengan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, namun ada perbedaan tentang besar kecilnya masalah atau problem yang dihadapi oleh lembaga pendidik. Seperti halnya Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, menurut Informasi yang peneliti temukan terkait dengan bentuk-bentuk masalah yang dilakukan siswa MAN adalah kenakalan-kenakalan yang bersifat melanggar peraturan, seperti ribut di kelas, bolos, merokok, tidak disiplin, terlambat hadir, penampilan yang tidak mematuhi aturan madrasah, meskipun ada beberapa diantara mereka yang terlibat dalam kasus yang lebih besar seperti berkelahi, pacaran.

Inilah salah satu tugas lembaga pendidikan, yakni seluruh guru sekolah untuk terus berupaya meminimalisir terjadinya kasus tersebut, meskipun masing-masing sekolah sudah memiliki tenaga ahli yang menangani kenakalan siswa tersebut, yakni guru BK. Namun dalam hal ini sebagai solusi untuk menangani masalah tersebut ialah, semua elemen civitas sekolah harus saling bahu membahu dalam menangani kasus tersebut. Berdasarkan keahlian mereka masing-masing. Artinya semua guru dituntut untuk memahami dasar-dasar konseling Islami, sehingga kasus-kasus kenakalan yang kecil langsung bisa ditangani oleh guru-guru bidang studi masing-masing, dan tidak harus menunggu guru BK.

Bentuk permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah adalah salah satunya disebabkan oleh kendornya aplikasi peraturan madrasah, yakni pelaksanaan tata tertib madrasah yang menjadi patrun bagi

siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang menjadi larangan sekolah. Karena berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kasus yang terjadi seperti kenakalan siswa membawa rokok dilingkungan sekolah dan bolos. Jika tata tertib sekolah ini disosialisasikan dengan rutin baik dengan siswa maupun dengan orang tua siswa, maka permasalahan kenakalan siswa ini berangsur dapat diminimalisir. karena para siswa tahu apa konsekuensi yang mereka terima jika melanggar aturan dan tata tertib sekolah.

Penanganan yang lain bisa juga ditempuh dengan memahami ajaran agama melalui tausiah-tausiah yang bersifat menyentuh kehidupan siswa untuk membangkitkan semangat dalam melaksanakan perbuatan baik, menggambarkan perjuangan orang tua mereka dalam membesarkan dan menyekolahkan mereka, dan sebagainya untuk membangkitkan kesadaran serta introspeksi diri, memberi tugas dengan amalan keagamaan. Peneliti merasa ini juga salah satu penanganan yang penting dilakukan oleh sekolah sehingga mereka melakukan muhasabah (introspeksi diri) untuk menyadari kesalahan mereka. Apabila siswa sudah memiliki kesadaran diri maka kecil kemungkinan mereka melakukan kesalahan atau kasus-kasus kenakalan di lingkungan madrasah.

Selanjutnya penanganan lain ialah dengan cara kerja sama dengan orang tua siswa, dalam hal menjalankan peraturan sekolah dan tata tertib sekolah. Artinya orang tua siswa juga selalu mengingatkan anaknya untuk tidak melanggar aturan dan tata tertib madrasah. Hal ini dapat dilakukan oleh madrasah dengan cara mengundang seluruh wali murid ke madrasah dan pihak madrasah untuk menyampaikan tata tertib yang harus dijalankan oleh siswa dan orang tua diminta untuk mendukung penerapannya dengan cara mengingatkan anak-anaknya agar menjalankan aturan dan tata tertib madrasah.

Secara khusus penanganan masalah yang dilakukan oleh guru BK ialah menggunakan pendekatan-pendekatan konseling Islam yakni pendekatan hikmah, *mau'izah hasanah*, *al-jidal/konfrontatif*, *fitrah*, *sa'adah mutawazina*, kemandirian, keterbukaan, sukarela, keteladanan disamping itu juga diwarnai oleh nilai-nilai Adat, karena cara ini merupakan cara yang dapat menumbuhkan

kesadaran siswa. Intinya kalau siswa sudah memiliki kesadaran diri maka sudah dipastikan mereka tidak akan melakukan kenakalan-kenakalan yang membahayakan atau merugikan mereka.

Faktor penghambat pelaksanaan BKI di madrasah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

- 1) Terbatasnya kesempatan untuk mengadakan pelayanan klasikal, yakni ruangan BK kurang mendukung untuk melakukan pelayanan klasikal karena kondisi ruangan tidak strategis, dimana ruangnya berada di tempat yang selalau ramai dilewati oleh siswa dan guru, sehingga kurang nyaman dalam melaksanakan layanan BK
- 2) Dukungan guru dan wali kelas kurang, yakni para guru kurang memahami dasar-dasar konseling, seharusnya dengan terbatasnya jumlah guru BK di madrasah, para guru-guru yang lain ikut juga membantu meringankan tugas guru BK. Karen jumlah siswa tidak berimbang dengan tenaga BK
- 3) Minimnya dukungan orang tua juga merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan layanan BK di sekolah, artinya jika siswa ini bermasalah, maka orang tua juga seharusnya respek terhadap masalah yang dihadapi oleh anak dan melakukan konsultasi dengan guru BK sehingga kasus atau masalah yang dihadapi oleh siswa dapat dengan segera ditangani.
- 4) Guru BK di madrasah ada 2 orang namun keduanya berjenis kelamin perempuan, sementara yang lebih banyak melakukan kenakalan adalah siswa (laki-laki) ini ini juga salah satu menjadi faktor kendala dalam melaksanakan BK bagi siswa laki-laki yang bermasalah.
- 5) Sarana prasarana pendukung yang terbatas, yakni ruangan BK sangat sempit dan berdempetan dengan ruangan lain. Jadi menurut peneliti ruangan ini tidak nyaman dalam melaksanakan konseling, apalagi bila siswa yang bermasalah itu berjumlah 3sampai 4 orang siswa, maka sangat sulit untuk memanggil mereka secara klasikal (bersamaan) kedalam ruangan BK.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

D. Kesimpulan

1. Jenis layanan bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi, adapun Pendekatan yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah terdiri dari dua pendekatan yaitu pendekatan umum dan khusus, pendekatan umum terdiri dari pendekatan *hikmah*, pendekatan *mau'izah hasanah*, pendekatan *al-jidal*, sedangkan pendekatan khusus terdiri dari pendekatan fitrah, pendekatan

sa'adah mutawazina, pendekatan kemandirian, pendekatan keterbukaan, pendekatan sukarela dan pendekatan keteladanan.

2. Permasalahan yang dihadapi guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah bahwa siswa terlambat datang ke madrasah, ribut dikelas, bolos, membawa hp, merokok dan berkelahi, adapun bentuk penanganan yang dilakukan guru BK untuk menyelesaikan permasalahan siswa dengan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yaitu dengan memahamkan konseli tentang ajaran agama, memahamkan konseli tentang jerih payah orang tua, memberi tugas konseli tentang amalan agama dan bekerja sama dengan rohani Islam bidang kegamaan.
3. Faktor penghambat pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah yaitu Terbatasnya kesempatan untuk mengadakan pelayanan klasikal, kurangnya dukungan guru dan wali kelas, dukungan orang tua yang minim, jenis kelamin guru BK, terbatasnya sarana prasarana, dan letak kurang BK yang kurang strategis.
4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah, adalah saling berkoordinasi dengan dengan guru BK sekolah/madrasah lain, memanfaatkan ruangan kosong ketika jam belajar serta mengadakan bimbingan kelompok di ruang BK, kepala madrasah memberi arahan kepada guru dan wali kelas untuk memperhatikan siswa, mendatangi orang tua siswa, menempatkan ruang BK pada tempat yang lebih luas dan layak.

E. Saran

1. Saran untuk Kementerian Agama Aceh Tengah

Kepada bidang pendidikan Islam di Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tengah hendaknya memperhatikan kemajuan Bimbingan Konseling Islami di madrasah terlebih di era modern saat ini untuk mempertahankan mutu pendidikan dan akhlak mulia para siswa juga, hendaknya melaksanakan Motivasi pengembangan profesionalisme guru BK perlu untuk ditingkatkan dengan mengadakan seminar ataupun

workshop tentang BK yang ada di Madrasah, Kementerian Agama perlu untuk mengadakan kegiatan ini guna untuk memperbaiki kinerja guru BK selaku konselor di Madrasah.

2. Saran untuk kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Kepada kepala madrasah hendaknya memperhatikan implementasi perkembangan Bimbingan Konseling Islami di madrasah ini dengan sering berkomunikasi dengan guru bk serta mengadakan evaluasi tentang penerapan bimbingan konseling Islami itu sendiri.

3. Saran untuk guru BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah.

Kepada guru BK hendaknya aktif dalam mengikuti seminar/workshop yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islami untuk meningkatkan SDM, hendaknya bekerja sama dengan guru-guru BK senior di madrasah/sekolah lain untuk berbagi pengalaman khususnya dalam bidang konseling Islami, memperdalam ilmu agama Islam khususnya yang berkaitan dengan konseling Islami sehingga semakin mantap dalam penerapannya di madrasah/sekolah serta mewajibkan mediasi bagi para wali murid untuk menyelesaikan permasalahan anak-anak mereka sebelum dilimpahkan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun sebelum dikeluarkan dari Madrasah.

4. Saran untuk siswa MAN 2 Aceh Tengah

Kepada para siswa agar memahami peran dan fungsi guru BK agar dapat memanfaatkan keberadaan mereka di sekolah/madrasah untuk dijadikan sebagai tempat untuk mencari solusi dari suatu permasalahan belajar dan sekolah yang dihadapi juga hendaknya dapat bekerja sama dengan guru-guru BK yang ada di madrasah untuk meningkatkan pengembangan diri siswa yang meliputi kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, dan penyesuaian diri yang optimal.

5. Saran untuk masyarakat Aceh Tengah

Kepada seluruh masyarakat khususnya para wali murid hendaknya meningkatkan perhatian mereka terhadap anak-anak mereka dengan tidak hanya menitip beratkan ke madrasah/sekolah tanpa pantauan

orang tua karena ini hal ini dapat memberi peluang pada siswa untuk melakukan kesalahan juga hendaknya mau bekerja sama dengan guru BK melalui konsultasi individu, konsultasi bersama dengan guru, anak-anak dan kelompok-kelompok diskusi orang tua, dengan cara ini diharapkan orang tua memahami kemajuan anak-anak mereka di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abdur Rahman. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin dan Eti Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Diektorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- _____, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah : Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011.
- Aqib, Zainal. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Pendidikan*, Cet Ke-1, Semarang: Dina Utama Semarang, 1996.
- Dahlan, Abdul Choliq. *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah. Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Shaída, 2009.
- Daryono, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX-1 SMP 1 Wonokerto Pada Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Metode Karya Wisata*, Jakarta: PTK, 2010
- Dedikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Ichtiar Baru Vanhoeve, 2006.
- Depag R I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1999.
- Diniati, Amira. *Teori-Teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Dudung, Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*, Jogjakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 2001.
- Fauziah, *Implementasi Konseling Islami Dalam Membina kepribadian Siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara*. (Disertasi UIN SU). Edu Riligia Vol 1 No.2 April-Juni 2017. Di akses 14 November 2019
- Faturrohman,Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

- Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gibson, Robert L. & Marianne H. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terj Yudi Santoso, Ed.VII, 2010.
- Giyono, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah (Diktat)*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: YPFP UGM, 1997.
- _____, *Statistik Jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hlen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islami”.(Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I No.1, 2016,
- James C. Hansen et.al., *Counseling Theory and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1977.
- Jhon Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, terj, Jakarta: Kencana, 2010.
- Kartono, Kartini. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksananya*, Jakarta: CV.Rajawali, 1985.
- Lubis, Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- _____, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2016
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- _____, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011.
- _____, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, Medan: Perdana Publishing, 2017

- Lunggulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 2000.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian-1*, Cet Keempat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Miles, B, Matthew, *Analisis Data Kualitatif*, Pent Tjejep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesian, 2006.
- Miller dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Moh Nasir, *Metode Penelitian*, Cet I, Jakarta: Grafindo Indonesia, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammedi, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Medan: LARISPA Indonesia, 2017.
- _____, *Bimbingan dan Konseling Islam: Dalam Membina Karakter Bangsa yang Berdaya Saing Di Zaman Modern*. Medan: LARISPA, 2017.
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998.
- _____, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII, 1997.
- Musnawar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nasihah, Umi. *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Islam*, Sukabumi: STAI syamsul Ulum Gunung Puyuh, 2010.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.

- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: Rineka Cipta, 2014.
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Poerwardarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1989.
- Pasaribu I.L dan B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quatnum Teaching, 2005.
- _____, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Prayitno, *Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta. 1999.
- _____, *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling Di sekolah (buku III)*, Padang: PT.Bina Sumber Daya MIPA, 2004.
- _____, *AUM Umum Format 2 Siswa SLTA*, Padang: FIP UNP, 2005
- _____, *Konseling Profesional Yang Berhasil : Layanan dan Kegiatan Pendukung*, Ed.1- Cet.1, Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- _____, *Layanan Konseling Perseorangan*, Padang: BK FIP Univ.Negeri Padang
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Cet.Ke-5, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Ragil, Endang. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rosda Karya, 2006.
- Rahman, Hibana. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-10, Jakarta: kalam mulia, 2010.

- Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling Islami Di Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016
- Reksohadiprojo dan Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada, 1996.
- Ridwan, *Penanganan Efektif: Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Riza, Faisal. *Konsep Bimbingan Konseling Islami (Komparasi Konsep Bimbingan Konseling Umum dan Konsep Bimbingan Konseling Islami di Sekolah dan Madrasah)* (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2013)
- Syamsuddin, Makmun Abin. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rosdakarya, 2002.
- Salahuddin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Cet. Ke-1, Ed.2, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Syakur, Nico. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*, ed kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-12 Jakarta: Rajawali, 1990.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Sumantri, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Sofyan Willis S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alpha Beta, 2008.
- Supriatma, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusumawati. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Situmorang, Tarmizi. *Implementasi Bimbingan Konseling Islami Di MAN 2 Model Medan* (Disertasi Program Pascasarjana UIN SU)
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Turham AG, *Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, Takengon: Shakura, 2017.
- Uno, Hamzah b. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi aksara, 2008.
- Wardiyati, Agustin. *Hubungan antara Motivasi dan prestasi belajar PAI*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Winkel W. S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Dari Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo, 1991.
- Yahya, Jaya. *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2000.
- Yusuf, Syamsu. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Press, 1984.

Departemen Pendidikan Nasional. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (diperbanyak oleh ABKIN: Bandung, 2008)

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Penjas dan BK, 2009.

SK Menpan No. 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pasal 3

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH

Informan :
Hari :
Tanggal :
Tempat :

1. Apa kiat bapak untuk membina Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
2. Bagaimana perencanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
3. Selain guru BK siapa saja yang berperan membantu Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
4. Apa saja bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

5. Bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
6. Apa saja program Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
7. Aspek-aspek apa saja yang diperhatikan dalam pelaksanaan program Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
8. Apa upaya guru BK dalam pelaksanaan konseling islami untuk menyelesaikan permasalahan siswa?
9. Apa saja kendala Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
10. Upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
11. Metode apa yang dilaksanakan dalam Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
12. Bagaimana kemampuan guru BK dalam Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
13. Menurut bapak Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BK MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH

1. Apa kiat ibu/bapak untuk membina Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
2. Bagaimana perencanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
3. Selain guru BK siapa saja yang berperan membantu Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
4. Apa saja bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
5. Bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
6. Apa saja program Bimbingan Konseling Islami paling sering diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

7. Aspek-aspek apa saja yang diperhatikan dalam pelaksanaan program Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
8. Apa upaya guru BK dalam pelaksanaan konseling Islami untuk menyelesaikan permasalahan siswa?
9. Apa saja kendala Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
10. Upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
11. Metode apa saja yang dilaksanakan dalam Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
12. Menurut ibu/bapak Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

PEDOMAN WAWANCARA

DENGAN KESISWAAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 ACEH TENGAH

1. Apa kiat ibu/bapak untuk membina Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
2. Bagaimana perencanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
3. Selain guru BK siapa saja yang berperan membantu Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
4. Apa saja bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
5. Bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
6. Apa saja program Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
7. Siapa saja yang terlibat dalam membuat program Bimbingan Konseling di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
8. Aspek-aspek apa saja yang diperhatikan dalam pelaksanaan program Bimbingan Konseling di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
9. Apa upaya guru BK dalam pelaksanaan konseling islami untuk menyelesaikan permasalahan siswa?
10. Apa saja kendala Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
11. Upaya apa saja yang sudah dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

12. Metode apa yang diterapkan dalam Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
13. Menurut ibu/bapak Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN SISWA MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 ACEH TENGAH

1. Menurut anda bagaimana pembinaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
2. Bagaimana perencanaan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
3. siapa saja yang membantu guru BK dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
4. Apa saja bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
5. Bentuk pelayanan Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
6. Apa saja program Bimbingan Konseling Islami apa yang paling sering diterapkan di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
7. Aspek-aspek apa saja yang diperhatikan dalam pelaksanaan program Bimbingan Konseling di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
8. Apa upaya guru BK dalam pelaksanaan konseling islami untuk menyelesaikan permasalahan siswa?
9. Apa saja kendala Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
10. Metode apa yang diterapkan dalam Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?
11. Menurut anda Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah?

Dokumentasi Penelitian

Tempat penelitian





Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah





Ruangan Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah





Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling MAN 2 Aceh Tengah



Wawancara dengan Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah



Wawancara dengan siswa/i Madrasah Aliyah Negeri 2 Aceh Tengah





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : **Ramadan**
 NIM : 4002163026/PEDI
 Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Tengah /12 Juli 1982
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam
 Pada STAIN Gajah Putih Takengon
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Wakaf V Dusun Mesir, Kampung Kebet,
 Kec. Bebesen , Kab. Aceh Tengah
 No Hp : 0813 5993 0720
 Email : win.rama@yahoo.com

2. Pendidikan

- a. MI Negeri 3 Aceh Tengah, 1995
- b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Dayah Ulumuddin, Uteunkot Cunda Lhokseumawe, 1998
- c. Madrasah Aliyah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, 2002
- d. S1, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Studi Islam Darussalam Gontor (ISID) Judul Skripsi: *“almanhaj addirasi bima’hadhi subulul huda al-Islami assalafi bikembang sawit bimadiun Fikratan wa tanfizan”*, tahun 2007
- e. S2, Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Konsentrasi Pendidikan Islam, Judul Tesis: *“Dinamika Motivasi Siswa Pada Pelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Empat Takengon Kabupaten Aceh Tengah”*, tahun 2013
- f. S3 Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara (2019), sedang tahap penyelesaian.

3. Pengalaman Kerja

- a) Tenaga pengajar pada Pondok Modern Darussalam Gontor Putra Satu Melarak Ponorogo, pada tahun 2002 - 2008
- b) Tenaga pengajar pada Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Satu Mantingan, pada tahun 2002 - 2008

- c) Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, pada tahun 2009 - sekarang
- d) Tenaga pengajar pada Dayah Al-Azhar, pada tahun 2014
- e) Penyuluh Agama Islam kampung Toweren kec. Lut Tawar Kab. Aceh Tengah, pada tahun 2009 - 2013

4. Data Keluarga

a. Orang Tua

Nama Ayah : Hamdani
 Nama Ibu : Murni
 Nama Ibu Mertua : Siti Hasanah, S.Pd
 Nama Ayah Mertua : Tgk. H. M. Rasyid M.Ag

b. Istri

Nama : Husna Rosyi, S.Pd
 Pekerjaan : Guru Kimia MAN 2 Aceh Tengah
 Tempat /Tgl. Lahir : Aceh Tengah /25 Mei 1985

c. Anak

Anak Pertama : Fatih Arroyyan
 Tempat/Tgl.Lahir : Aceh Tengah / 15 Februari 2012
 Pendidikan : Kelas II SD IT Al-Manar Takengon
 Anak Kedua : Faiz Azka
 Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Tengah/ 11 Juli 2015
 Pendidikan : Belum Sekolah
 Anak Ketiga : Alike Azzahwa
 Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Tengah/13 Agustus 2018
 Pendidikan : Belum Sekolah

5. Karya Ilmiah

- g. Peneliti (Skripsi) dengan “*almanhaj addirasi bima’hadī subulul huda al-Islami assalafi bikembang sawit bimadiun (Fikratan wa tanfizan)*”, (skripsi), ISID Gontor, pada tahun 2007
- a) Peneliti (Tesis) dengan Judul “Dinamika Motivasi Siswa Pada Pelajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah”, tahun 2013, Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada tahun 2013

- b) Penulis dengan Judul “Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* pada anak usia dini” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. II No. 11 September 2013, Penerbit STAIN Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- c) Penulis dengan Judul “Peningkatan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui penggunaan media smart card di MTsN 1 Takengon” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. IV No. 01 Maret 2016, Penerbit STAIN Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- d) Penulis dengan Judul “Strategi Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMA Negeri 15 Takengon Binaan Negeri Antara” pada Jurnal Sidik Sasat Gajah Putih, Vol. IV No. 01 Maret 2016, Penerbit STAIN Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- e) Penulis dengan Judul “Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. VII No. 01 Maret 2018, Penerbit STAIN Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- f) Penulis dengan Judul “Madrasah Al-Mustanshiriyah Pelopor Lahirnya Perguruan Tinggi Modern” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. VII No. 02 September 2018, Penerbit STAIN Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643

